



Be A Writer

PANDUAN PRAKTIS
MENJADI PENULIS
EKSIS

- M. Arfan Mu'ammara -

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Be A Writer, Panduan Praktis Menjadi Penulis Eksis, cet. 1.
13,5X20,5cm, 222 halaman

Be A Writer

Panduan Praktis Menjadi Penulis Eksis

Oleh: M Arfan Mu'ammarr

Editor: Bukhori Susanto

Cover, Ilustrasi & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar
Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia
web: www.sahabatpenakita.id
e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama: 20 September 2019

Ukuran: 13,5X20,5cm, 222 halaman

ISBN: 978-623-91485-0-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penerbit

Era dewasa ini, tradisi menulis semakin akrab dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan kata lain, setiap diri kita sudah terbuka lebar ruang dan waktu untuk menulis. Menulis apa pun. Banyak ruang dan media yang bisa digunakan sebagai tempat menulis. Menulis, tidak hanya berbentuk yang ‘serius’ seperti artikel, makalah, dan sejenisnya. Menulis bisa dilakukan di ruang-ruang terbuka, seperti melalui berbagai media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya). Boleh juga, menulis dilakukan melalui WhatsApp, yakni ketika membalas sebuah pesan, ini merupakan contoh kecil dari aktivitas menulis yang dapat dilakukan siapa saja.

Jadi, menulis itu mudah. Bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dengan media apa saja. Ingin menulis, ya langsung saja menulis. Tentu, bagi setiap orang, motivasi menulis itu bisa bermacam-macam. Ada yang dilatarbelakangi faktor pengembangan keilmuan, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan seterusnya. Itu sah-sah saja. Termasuk juga, ada tulisan itu yang ‘hanya’ dikonsumsi pribadi, ada yang diedarkan dalam kalangan terbatas, dan banyak juga yang diedarkan secara meluas.

Nah, Buku yang ada di hadapan Anda ini, akan menjadi ‘energi positif’ bagi siapa pun yang ingin tetap ‘eksis’ menjadi penulis. Kita semua –pada dasarnya– adalah seorang penulis. Penulis apa saja. Buku ini

mengajak kepada kita agar tetap ‘eksis’ sebagai penulis. Bukan penulis yang asal-asalan.

M. Arfan Mu’ammam –penulis buku ini– memberikan empat kiat praktis untuk menjadi penulis eksis; Pertama, Motivasi menulis, Strategi menulis, Mengedit naskah, Menerbitkan naskah. Tentu, kehadiran buku ini patut disambut gembira oleh siapa pun, khususnya pembaca yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi penulis dan menjadikan menulis sebagai hobi dan kebiasaan.

Yang pasti, setelah membaca buku ini Anda akan memiliki motivasi yang kuat dalam menulis, Anda akan memiliki beragam strategi baik dalam menulis. Di samping itu, Anda juga memiliki keterampilan dalam mengedit tulisan Anda, lalu mampu untuk menerbitkan naskah tersebut. Anda akan berhasil menobatkan diri untuk menjadi penulis eksis, karena penulis eksis di era disrupsi itu penting.

Atas nama Penerbit SAHABAT PENA KITA, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada M. Arfan Mu’ammam, atas ‘kiriman’ naskah bukunya yang ‘berenergi’ ini. Naskah buku ini menjadi naskah terbitan perdana bagi Penerbit SAHABAT PENA KITA. Buku ini penting dan perlu untuk menjadi ‘panutan’ bagi kita semua-seorang penulis. Selamat membaca. Nantikan buku-buku ‘bergizi’ berikutnya yang lahir dari Penerbit

Kepala Divisi Penerbit
SAHABAT PENA KITA.

Abdul Halim Fathani

Pengantar Penulis

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, atas izin Allah SWT akhirnya naskah ini sampai ke tangan pembaca. Penulisan naskah ini diawali atas berbagai pertanyaan teman-teman khususnya teman di Facebook tentang bagaimana menulis dengan baik. Mengingat seringkali saya mengunggah tulisan saya di media sosial dan mengingat bahwa saat ini saya diamanahi sebagai ketua salah satu komunitas menulis, yaitu Sahabat Pena Kita.

Pada kesempatan kali ini, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada beberapa pihak yang berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Yang *pertama* adalah kepada Sahabat Pena Kita, sebuah komunitas yang selalu memberikan energi positif kepada saya untuk tidak berhenti berkarya. Buku ini adalah terbitan perdana yang diterbitkan oleh Sahabat Pena Kita setelah resmi berbadan hukum. Saya terus selalu berdoa agar komunitas ini semakin dapat

memberi manfaat kepada masyarakat seluas-luasnya. *Kedua*: saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Ngainun Na'im, M.Ag dan Drs. Much Khoiri, MA yang berkenan memberikan prolog dan epilog dalam buku ini. Juga kepada Mas Haidar Musyafa dan Dr. M. Taufiqi, S.P., M.Pd yang berkenan memberikan *endorment* pada buku ini. *Ketiga* sekaligus yang terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada istri saya Nur Rahmawati dan kedua anak saya Almira Hasnah Maulidah dan Aiko Hikari Haromain, keberadaan kalian memberikan spirit tersendiri dalam menyelesaikan setiap rangkaian kata dalam buku ini.

Apa yang saya tulis di sini berdasarkan pengalaman pribadi, sekaligus pengalaman penulis-penulis lain yang sudah malang melintang di dunia kepenulisan. Buku ini saya bagi menjadi empat bagian. *Bagian pertama* adalah tentang motivasi menulis. Untuk dapat menggerakkan seseorang menjadi penulis dan terus eksis menjadi penulis, maka hal yang paling awal dilakukan adalah menumbuhkan “kemauan” dalam diri seseorang untuk “mau” menulis. Karenanya di bagian awal buku ini, saya tulis khusus tentang *Motivasi Menulis*. Dengan harapan, setelah selesai membaca bagian pertama, timbul di hati pembaca “kemauan yang kuat” untuk menulis, tulisan dengan genre

apa pun, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pembaca masing-masing.

Setelah “mau” menulis sudah muncul, tetap didorong agar “kemauan” itu mewujudkan dalam sebuah tindakan. Karena “mau” saja tidak cukup, harus segera diwujudkan dengan aktivitas menulis. Karena itu, di *bagian kedua* dalam buku ini saya tulis tentang *Strategi Menulis*. Bagaimana menulis yang baik, langkah-langkah yang harus dilakukan dan sebagainya. Setelah membaca bagian kedua dari buku ini, pembaca diharapkan sudah mulai menulis, menulis apa saja, tulislah apa yang Anda pikirkan, bukan memikirkan apa yang akan Anda tulis.

Ketika pembaca membaca bagian ketiga, yaitu *Mengedit Naskah*, saya harap pembaca sudah memiliki tulisan yang akan diedit. Jika hingga bab ketiga belum kunjung menulis, maka pembaca tidak dapat mengimplementasikan strategi mengedit naskah dalam tulisan. Maka berhentilah sejenak, tulislah sebuah tulisan, tidak perlu banyak halaman, cukup 2 hingga 3 halaman. Menulislah apa yang dialami, dan apa yang dirasakan.

Setelah tulisan selesai, dan sudah dilakukan editing dan *proofreading*, maka saatnya menerbitkan tulisan. Ada

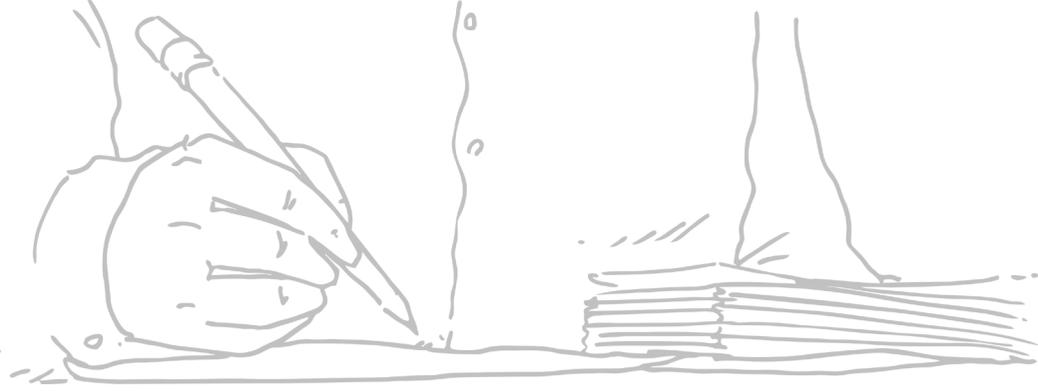
banyak jalan agar tulisan dapat diterbitkan, sebagaimana yang saya jelaskan di bagian keempat dari buku yaitu *Menerbitkan Naskah*.

Setelah naskah terbit, ada dua hal yang mesti harus dan terus dilakukan oleh penulis, yaitu berdoa untuk naskah kita dan berdoa agar Allah SWT mengistikamahkan langkah kita dalam menulis hingga akhir hayat. Semoga ikhtiar ini bermanfaat. Selamat membaca!

Surabaya, 18 Juli 2019

Penulis

Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I



- Prolog -

Menulis Bukan Sekadar Teori, Tetapi Juga Praktik

Oleh: Dr. Ngainun Naim
(Dosen IAIN Tulungagung)

Minat menulis belakangan menunjukkan kecenderungan meningkat. Orang-orang dari berbagai profesi berbondong-bondong belajar menulis dan menerbitkan karya. Fenomena ini tentu saja menggembirakan karena akan memiliki implikasi yang positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Masyarakat yang maju ditandai oleh—salah satunya—tumbuh suburnya budaya menulis di kalangan masyarakat.

Peningkatan semangat menulis ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi adalah: *pertama*, media sosial. Era internet ditandai

oleh perkembangan yang sangat pesat dalam teknologi informasi. Meminjam terminologi Rhenald Kasali, era ini disebut sebagai era disrupsi. Perubahan berlangsung dengan sedemikian cepat.

Era ini menantang sekaligus mengancam. Menantang karena setiap orang ditantang untuk melakukan berbagai upaya agar bisa eksis dalam menghadapi arus perubahan yang ada. Mengancam ketika orang tidak memahami dan mengikuti arus perubahan ini secara konstruktif maka ia akan tergilas. Hal ini disebabkan karena kompetisi berlangsung dengan sedemikian kompetitif (Rhenald Kasali, 2017).

Faktor yang mempercepat perubahan adalah media sosial. Media sosial ini—misalnya facebook, blog, Instagram—menghubungkan orang dari berbagai penjuru dunia untuk berbagai kepentingan. Informasi apa pun begitu cepat tersebar di media sosial. Karena itu, sesungguhnya media sosial memiliki konteks fungsi yang efektif dalam membangun budaya menulis.

Media sosial bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menampung dan menyosialisasikan tulisan. Tulisan yang sudah diunggah dapat menjadi media untuk melatih menulis. Tidak sedikit orang yang akhirnya menjadi penulis terkenal karena terbiasa menulis di media sosial.

Raditya Dika adalah contoh orang yang sukses menjadi penulis karena memanfaatkan blog untuk menyebarkan tulisan-tulisannya. Bukunya yang sangat fenomenal, *Kambing Jantan*, awalnya diunggah ke blog. Seiring perjalanan waktu, kumpulan catatan di blog itu kemudian bertransformasi menjadi buku, komik, dan bahkan film. Raditya Dika dan *Kambing Jantan* adalah contoh bagaimana blog sebagai media sosial menjadi pintu untuk mengembangkan budaya menulis.

Ada banyak lagi penulis yang sukses karena mengunggah tulisannya di blog, facebook, Instagram, dan beberapa media sosial lainnya. Bagi Anda sekalian yang ingin menjadi penulis sukses, media sosial adalah tempat yang tepat untuk mengasah kemampuan. Penulis sukses adalah penulis yang berhasil mengalahkan rasa malu dan minder. Karena itu, unggah saja tulisan Anda secara konsisten, nanti Anda akan menemukan manfaat yang tidak terduga.

Kedua, munculnya fenomena penerbit indie. Jika dulu menerbitkan buku di penerbit mayor membutuhkan proses dan tahapan yang cukup rumit dan panjang. Naskah yang

Raditya Dika dan Kambing Jantan adalah contoh bagaimana blog sebagai media sosial menjadi pintu untuk mengembangkan budaya menulis.

bisa terbit adalah naskah yang memenuhi kriteria tertentu. Tidak semua naskah yang masuk bisa terbit. Penolakan demi penolakan sering harus dialami oleh para penulis pemula. Implikasinya, mereka menjadi patah hati dan merasa tidak memiliki masa depan di dunia menulis.

Era disruptif yang ditandai dengan perubahan secara cepat di berbagai bidang kehidupan berdampak juga terhadap dunia menulis. Penerbitan buku kini tidak harus melalui jalur penerbit mayor. Sekarang ini berkembang apa yang disebut sebagai penerbit indie.

Penerbit indie bisa dipilih oleh penulis pemula maupun penulis yang sudah senior. Ada beberapa kelebihan penerbit indie: (1) secara finansial, penulis buku mendapatkan keuntungan royalti penuh karena tidak ada *profit sharing* dengan penerbit atau distributor; (2) secara eksistensial; penulis, khususnya pemula, bisa dengan cepat *membranding* dirinya dengan karyanya tanpa harus menunggu lama proses seleksi naskah sebagaimana penerbit mayor; (3) monumental; setidaknya bagi orang yang punya impian jadi penulis dan sulit menembus penerbit mayor, bisa mengabadikan buah pikirnya sesuai dengan kehendak hatinya melalui penerbit indie.

Meskipun demikian, penerbit indie juga memiliki beberapa tantangan yang harus dipertimbangkan bagi mereka yang memilih jalur ini. (1) penulis harus merogoh kocek pribadi (nominalnya tergantung jumlah cetaknya). (2) Kalau berorientasi profit atau minimal balik modal maka penulis harus menjadi *marketing* yang giat atas bukunya sendiri. (3) Tidak sedikit juga orang mencemooh karena beranggapan bahwa buku yang diterbitkan oleh penerbit indie kurang berkualitas. Dan (4) harus jeli memilih penerbit indie yang tidak asal-asalan apalagi abal-abal.

Ketiga, gerakan menulis secara masif. Di kalangan guru, ada gerakan **Sagu Sabu**, Satu Guru Satu Buku. Gerakan ini memiliki dampak sangat luar biasa. Banyak guru yang akhirnya berhasil menerbitkan buku. Menulis dan menerbitkan buku menjadi fenomena yang semakin biasa. Semakin hari semakin banyak guru yang berpartisipasi dalam aktivitas menulis dan kemudian menerbitkan menjadi buku.

Profesi lain juga banyak yang memiliki spirit yang sejenis. Mereka membangun slogan dan berusaha keras membantu anggotanya dalam menerbitkan karya. Ada kalangan ibu-ibu, manajer, dosen, mahasiswa, dan berbagai profesi yang lainnya.

Keempat, pelatihan. Semakin meningkatnya minat menulis diikuti dengan semakin seringnya diadakan

pelatihan menulis. Ada pelatihan untuk profesi tertentu, misalnya guru atau dosen. Ada juga pelatihan untuk masyarakat umum.

Ada juga pelatihan untuk penulisan secara spesifik. Misalnya pelatihan menulis artikel di jurnal terakreditasi, pelatihan menulis buku ajar, pelatihan menulis cerpen, dan sejenisnya. Namun ada juga menulis secara umum saja.

Minat mengikuti pelatihan ternyata cukup lumayan, meskipun tidak semua yang menjadi peserta pelatihan pada akhirnya bisa menjadi penulis. Menulis itu membutuhkan proses dan ketekunan. Tidak ada jalan instan. Hanya mereka yang bertahan menjalani proses menulis saja yang akhirnya berhasil menjadi penulis.

Saya sering mencermati buku-buku yang terbit, baik oleh penerbit mayor maupun penerbit indie. Salah satu aspek yang saya perhatikan adalah penulisnya. Kesimpulan sementara saya, sebagian besar penulis itu tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan erat dengan teori-teori menulis. Para penulis justru berasal dari latar belakang yang tidak berkaitan secara langsung dengan teori menulis.

Konteks yang sama sebenarnya bisa kita gunakan untuk menganalisis bidang-bidang lainnya. Bidang dakwah, misalnya. Para mubalig terkenal ternyata

“

Praktik dan praktik menjadi kunci penting agar seseorang sukses menjadi seorang penulis. Mustahil seseorang bisa menjadi penulis unggul jika tidak pernah praktik menulis. Praktik menulis sesungguhnya ajang pembelajaran yang sesungguhnya. Tidak ada penulis sukses yang tidak pernah melakukan kesalahan. Kesalahan sesungguhnya media untuk belajar memperbaiki tulisan demi tulisan yang dihasilkan.



sebagian besar bukan lulusan fakultas dakwah. Mereka justru berasal dari bidang keilmuan lain. Banyak yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Beberapa di antaranya justru berasal dari bidang keilmuan yang “jauh” dari dunia dakwah. Mereka menjadi penceramah handal karena praktik ceramah yang tanpa henti.

Praktik dan praktik menjadi kunci penting agar seseorang sukses menjadi seorang penulis. Mustahil seseorang bisa menjadi penulis unggul jika tidak pernah praktik menulis. Praktik menulis sesungguhnya ajang pembelajaran yang sesungguhnya. Tidak ada penulis sukses yang tidak pernah melakukan kesalahan. Kesalahan sesungguhnya media untuk belajar memperbaiki tulisan demi tulisan yang dihasilkan.

Berkaitan dengan praktik, penting merenungkan pendapat penulis senior St. Kartono (2011). Menurut

**Proses panjang praktik
menulis membuat seseorang
bisa menemukan “gaya”
menulisnya sendiri.**

St. Kartono, impian hidup adalah energi yang menggerakkan seseorang untuk terus praktik menulis. Jika seseorang tidak memiliki impian hidup maka kecil kemungkinan akan menghasilkan tulisan.

Proses panjang praktik menulis membuat seseorang bisa menemukan “gaya” menulisnya sendiri. Tulisan yang dihasilkan akan terasa khas. Gaya ini ditemukan seiring perjalanan proses kepenulisan dan durasi waktu yang tidak singkat.

Aspek lain yang ditekankan oleh St. Kartono adalah tentang lawan dari penulis. Menurut wartawan senior ini, seorang penulis itu bukan bertanding melawan orang lain, melainkan berlomba dengan dirinya sendiri. Seorang penulis yang sukses adalah penulis yang terus praktik menulis. Godaan yang ada mampu



Tulisan yang dihasilkan akan terasa khas. Gaya ini ditemukan seiring perjalanan proses kepenulisan dan durasi waktu yang tidak singkat.

ditepisnya. Godaan itu berupa ketidakmampuan menyisihkan saldo waktu, mudah putus asa, dan—yang justru menjadi dasar—membaca. Jika godaan ini bisa diatasi maka peluang menjadi penulis yang sukses terbuka lebar.

Buku besutan aktivis literasi dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya ini memiliki posisi strategis dalam menuntut proses menulis. Penulis pemula dan penulis senior dapat memanfaatkan buku ini sebagai panduan dalam menghasilkan karya. Meskipun demikian penting dipahami bahwa teori menulis itu penting, tetapi teori akan kehilangan relevansi manakala tidak pernah dipraktikkan. Idealnya memang membangun keseimbangan antara teori dan praktik.

Pengantar Penerbit	iii
Pengantar Penulis	v
Prolog:	
Menulis Bukan Sekadar Teori, Tetapi Juga Praktik	ix
Bagian Pertama: Motivasi Menulis	1
Energi Menulis	2
Tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana	7
Menulislah dengan Sudut Pandang yang Berbeda	14
Lepaslah Beban dengan Menulis	18
Penulis yang Baik adalah Pembaca yang Baik	23
Menumbuhkan Minat Baca dengan Menulis	27
Tidak Malas	36
<i>Go Ahead</i>	42
Satu Muara dalam Tiga Perkara	49
Mengatasi Writer's Block	56
"Doping" Dosis Rendah	63
<i>PeDe</i> itu Penting	68
Bagian Kedua: Strategi Menulis	73
Mengumpulkan Referensi dan Data	74
Menyimpan dan Merawat Catatan	81
Membaca <i>Ngemil</i> Vs Menulis <i>Ngemil</i>	88
Meluangkan Waktu, Bukan Mencari Waktu Luang	92
Memberatkan yang Ringan, dan Meringankan yang Berat	97
Memilih Waktu Menulis	101

Menulis Tanpa atau Menggunakan Kerangka?	105
Menjual Masa Lalu	108
Menulis yang Dialami, Menulis yang Dirasakan	111
Menulislah yang Banyak	116

Bagian Ketiga: Mengedit Naskah **121**

Triangulasi dan <i>Crosscheck</i>	122
Reading Aloud	126
Penulis Butuh Cermin	131
Standarisasi Bahasa dalam KBBI	136
Naskah yang Baik, Naskah yang Mengalir	140

Bagian Keempat: Menerbitkan Naskah **147**

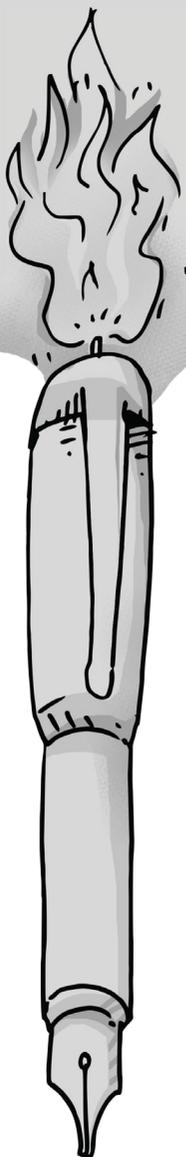
Menerbitkan Naskah di Penerbit Mayor	148
Menerbitkan Naskah di Penerbit Indie	160
Menerbitkan Naskah di Web	167
Menerbitkan Naskah di Media Sosial	172
Berdoa untuk Naskah Kita	177

Epilog:

Becoming A Writer: Teori Penting, Latihan Wajib	182
Daftar Pustaka	190
Biodata Penulis	191

BAGIAN PERTAMA

MOTIVASI MENULIS



Energi Menulis

Menulis butuh energi yang tidak sedikit, energi itu perlu terus dirawat dan digelorakan. Memang terkadang penulis mengalami *bad mood* atau *writer's block*. Jika hanya menulis sekali atau dua kali, bisa jadi Anda tidak butuh banyak energi, dan mungkin Anda berhasil menulis buku, tapi itu hanya sekali seumur hidup, setelah itu selesai. Namun jika Anda menetapkan diri Anda akan menjadi seorang penulis, maka butuh energi keistikamahan yang tidak sedikit. Lantas Bagaimana merawat energi dan terus menggelorakannya?

Yang pertama adalah meluruskan niat. Apa tujuan Anda menjadi

penulis? itu perlu dirumuskan dan ditetapkan. Saya pernah mendengar penuturan dari seorang novelis produktif di Indonesia, Tere Liye, dia mengatakan “Jika Anda menulis hanya untuk mendapatkan uang, atau Anda menulis hanya supaya terkenal, maka energi Anda tidak akan pernah cukup”.

Kalau Anda menulishanya sekedar ingin mendapatkan uang, suatu saat ketika Anda diluaskan rezeki oleh Allah, usaha lancar, maka Anda tidak akan lagi mau menulis, kan sudah punya uang banyak. Atau Anda menulis karena ingin populer, suatu saat ketika Anda mendadak populer karena Instagram atau Youtube, maka bisa jadi Anda tidak akan lagi mau menulis. Kan sudah terkenal.

Sama saja saat seorang lelaki menikahi wanita karena kecantikannya, suatu saat ketika wanita itu sudah menua, tidak cantik lagi, mungkin lelaki tersebut tidak lagi mencintainya. Atau seorang wanita menikahi lelaki karena kekayaannya, suatu saat jika suaminya tiba-tiba bangkrut, bisa jadi wanita itu akan meninggalkan suaminya.

Walaupun saya jarang membaca novel Tere Liye, karena memang tidak begitu suka membaca novel,

tapi saya sangat kagum dengan keproduktifannya. Puluhan novel telah ditulisnya, hingga saat ini masih terus produktif menulis, seakan tak pernah habis energinya. Salah satu kekuatannya adalah meluruskan dan menguatkan niat.

Selain niat, kita butuh lingkungan yang mendukung kita untuk terus menulis. Lingkungan itu bisa dicari dan diciptakan. Kalau ingin jadi pengusaha, bertemanlah dengan pengusaha. Kalau ingin jadi baik, bertemanlah dengan orang baik. Kalau ingin jadi penulis, ya bertemanlah dengan penulis.

Maka, agar tertular jadi penulis, jadikan penulis sebagai temanmu, tapi sekali-kali jangan menyakiti penulis, karena namamu akan abadi dalam karyanya, *hehe*. Selain itu, berteman dengan penulis dapat menularkan semangat menulis, melestarikan energi menulis agar tidak surut terus-menerus. Bergabunglah dengan komunitas-komunitas menulis, agar energi menulis kita bisa selalu *dicharge* jika sudah *low battery*.

Selain niat dan lingkungan. Yang tidak kalah pentingnya adalah komitmen. Kita harus komitmen terhadap diri untuk terus menulis. Apapun dan bagaimanapun keadaannya. Di manapun kita berada. Menulis adalah tujuan utama. Yang lain minggir dulu. Komitmen itu kita tancapkan sedalam-dalamnya di

Jika Anda menulis
hanya untuk
mendapatkan uang,
atau Anda menulis
hanya supaya terkenal,
maka energi Anda
tidak akan pernah
cukup

- Tere Liye -



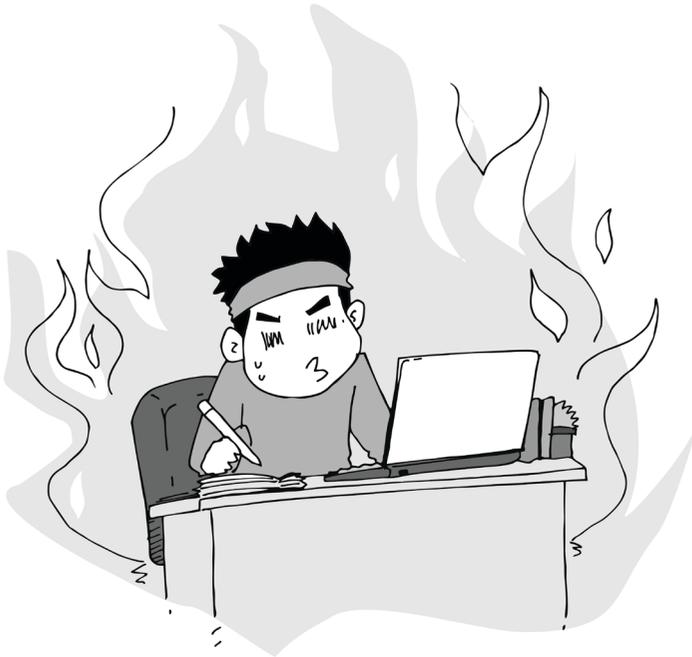
hati. Lalu ikatlah komitmen itu dengan orang lain bahkan orang banyak. Maksudnya bagaimana?

Anda tidak cukup berkomitmen dengan diri Anda sendiri. Karena bisa jadi suatu saat Anda akan melanggarnya tanpa orang lain tahu. Tapi jika Anda sudah mengikatkan komitmen dengan orang lain, bahkan orang banyak, misalkan, mengumumkan di media sosial, bahwa setiap bulan sekali, atau setiap minggu atau bahkan setiap hari Anda akan menulis. Semua akan tahu bahwa setiap minggu Anda menulis. Lalu suatu ketika Anda tidak sempat menulis, atau malah malas menulis. Pasti Anda akan merasa tidak enak dengan banyak orang, karena Anda

sudah mendeklarasikan diri untuk setiap minggu menulis. Maka, mau tidak mau, Anda akan berusaha sebisa mungkin untuk menulis, demi menjalankan komitmen tadi.

“

Sekali lagi, penulis butuh energi, dan energi itu harus kita jaga dan terus digelorakan. Karena itu, niat, lingkungan dan komitmen, cukup dapat menstabilkan energi menulis kita.



Tidak ke mana-mana, Tapi ada di mana-mana

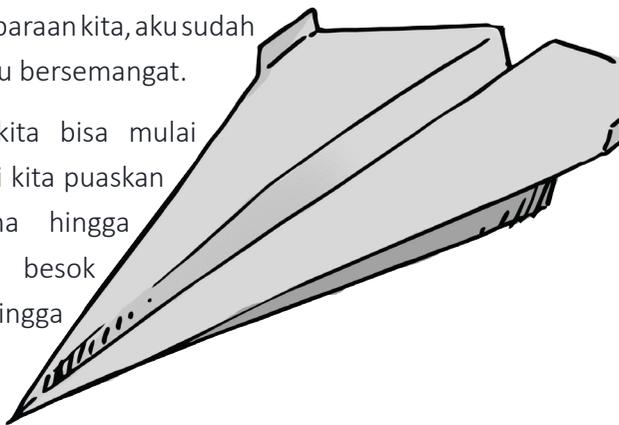


Syahdan, hiduplah tiga sahabat yang selalu bermain bersama, mereka adalah burung dara, penyu dan pohon kelapa. Hampir setiap hari mereka berkumpul di bawah pohon kelapa untuk bermain, bersenda gurau dan saling bercerita.

“Hai teman-teman” ujar burung dara, “kita sudah lama bersama-sama, tidak pernah sehari pun kita berpisah, bagaimana jika kita pergi merantau selama beberapa tahun, lalu kita kembali berkumpul di sini lagi. Setiap dari kita harus menceritakan pengalamannya selama merantau” burung dara memberi tawaran.

“Ah ide bagus itu” jawab penyu, “kapan kita bisa memulai pengembaraan kita, aku sudah tidak sabar” penyu bersemangat.

“Besok pagi kita bisa mulai berkelana, hari ini kita puaskan bermain bersama hingga petang, karena besok tidak lagi bersua hingga



tiga tahun ke depan” jawab penyu ikut bersemangat.

Keesokan harinya, mereka mulai berkelana. Penyu menyelam ke dalam laut, mengarungi kedalaman laut, menjelajahi luasnya samudra. Sedangkan burung dara terbang ke alam bebas, melewati banyak pegunungan yang indah, menyusuri bukit-bukit dan hutan-hutan yang menawan.

Hanya pohon kelapa yang tak bisa ke mana-mana, dia hanya diam membisu memandangi lautan yang indah. Dia selalu merindukan bermain dengan teman-temannya. Hari-harinya dirundung kesepian, padahal biasanya dihiasi dengan canda gurau bersama burung dara dan penyu. “Semoga mereka berdua baik-baik di perjalanan, serta dapat kembali dengan segera, agar bisa bercengkrama bersama lagi” keluh pohon kelapa sambil berharap cemas.

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan berganti, burung dara dan penyu bersenang ria dalam rantau, berinteraksi dengan hewan lain di banyak tempat. Sedang pohon kelapa masih tetap di tempatnya, tidak ke mana-mana. Hingga tiba waktunya mereka kembali, tak terasa tiga tahun telah berlalu. Pohon kelapa merasa gembira, bisa kembali bermain dan bercerita bersama. Penyu dan burung dara tidak sabar, ingin segera menceritakan keseruan mereka selama berpetualang.

“Hai penyu dan kura-kura bagaimana kabar kalian? aku sudah sangat rindu pada kalian berdua” sambut pohon kelapa dengan antusias.

“Hai pohon kelapa, bagaimana kabarmu? lama kita tak berjumpa” sahut mereka berdua. Tampak wajah yang riang gembira dari penyu dan burung dara. Pohon kelapa tidak sabar mendengar cerita keseruan mereka.

“Hai kawan, sebagaimana janji kita bersama tiga tahun yang lalu, bagaimana jika masing-masing menceritakan pengalamannya selama tiga tahun berkelana, tentu sangat seru dan mengasyikkan” ujar burung dara menawarkan.

“Boleh burung dara, sekarang siapa yang mengawali untuk bercerita?” tanya penyu bersemangat.

“Karena aku yang menawarkan, biar aku saja yang mulai” burung dara mengajukan diri.

“Baik burung dara, kami siap mendengarkan semua pengalaman seru kamu” ujar penyu sambil memasang telinga baik-baik.

Burung dara bercerita panjang lebar, dia bercerita melihat pemandangan yang indah ketika melintasi pegunungan. Bertemu dengan berbagai macam jenis burung yang selama ini tidak dia ketahui. Saling bertegur sapa. Berkicau dan bersiul bersama teman-teman barunya. Dia menemukan burung-burung

yang cantik, lebih cantik darinya. Ada burung Cekakak Jawa, Paok pancawarna, Madu sriganti, Takur tenggeret, Elang bido, dan banyak yang lain. “Di kaki bukit aku menemukan banyak pohon kelapa, aku hinggap di salah satu pohon kelapa untuk mengusir penat dan lelahku, aku jadi teringat temanku pohon kelapa, Ah terlalu indah untuk dilupakan, rasanya aku ingin kembali mengulanginya” ujar burung dara tersenyum simpul.

“Wah menarik sekali ceritamu burung dara, bagaimana dengan ceritamu penyu, pasti tidak kalah menarik” tanya pohon kelapa.

“Sekarang giliranku bercerita ya” penyu menyiapkan diri. “Aku mengawali perjalananku dengan menyelam di bibir pantai, menyusuri dasar lautan. Betapa indah dasar lautan, ada banyak terumbu karang beraneka ragam warna, banyak jenis ikan beraneka ragam ukuran, aku tak pernah melihat pemandangan seindah ini di daratan, selama ini aku berenang tak jauh dari bibir pantai. Lalu aku melanjutkan perjalanan mengarungi samudra, aku bertemu dengan sekelompok lumba-lumba berloncatan, layaknya parade sirkus raksasa, di tengah luasnya samudra. Aku menemukan ikan yang sangat besar, layaknya bukit di daratan, dia adalah ikan paus, aku bermain air di atas punggung ikan paus”

“Hingga aku terdampar di sebuah pulau yang indah, banyak pohon kelapa di sekelilingnya. Aku bermain di bawahnya, sambil mengenang masa-masa bermain kita dahulu”. Ujar penyu menutup ceritanya.

“Wah menarik sekali cerita kalian” ujar pohon kelapa takjub. “Oh ya sekarang giliran pohon kelapa yang bercerita” ujar burung dara menimpali.

Pohon kelapa terlihat agak muram, karena pengalaman yang dia dapat tidak seindah dan seheboh teman-temannya. “Selama kalian pergi berkelana, aku tetap di sini tidak ke mana-mana” ujar pohon kelapa mengawali.



“Aku selalu memikirkan dan merindukan kalian, beberapa kali buahku jatuh ke pinggir pantai, dibawa ombak melewati laut dan luasnya samudra. Hingga buahku mendarat di sebuah pulau yang indah, di sana buahku tumbuh menjadi satu pohon kelapa, lalu tumbuh lagi di sekelilingnya. Pohon kelapa yang engkau berteduh di bawahnya adalah berasal dariku” ujar pohon kelapa. Penyu dan burung dara mendengarkan dengan seksama.

“Sebagian buahku diambil oleh manusia, mereka membawa buahku menyusuri hutan dan perbukitan yang indah, lalu mereka menanamku di kaki-kaki bukit, kata mereka agar hutan tidak gundul. Bukit-bukit menjadi semakin indah dan menawan karena hijaunya dedaunanku. Pohon kelapa yang engkau hinggapi untuk melepas penat dan letih adalah berasal dariku” pohon kelapa mengisahkan. Penyu dan burung dara semakin serius mendengarnya.

“Kawan, memang selama ini aku tidak kemana-mana. Aku tetap setia di sini menunggu kalian. Tapi sesungguhnya aku ada di mana-mana, memberikan manfaat bagi banyak hewan dan manusia, semoga ceritaku tadi menarik bagi kalian” pohon kelapa menutup ceritanya.

Kawan, pohon kelapa itu adalah penulis. Seorang penulis tidak akan ke mana-mana, dia menghabiskan

sebagian besar waktunya di depan laptop atau komputer untuk menulis, menyendiri dan berkontemplasi untuk menghasilkan sebuah makna. Ketika tulisan itu telah selesai, bahkan menjadi buku. Maka buku itu akan berselancar ke penjuru dunia. Banyak manusia terinspirasi oleh tulisan itu, tidak sedikit manusia dapat meneguk hikmah dari buku itu. Artinya, sesungguhnya penulis itu berada di mana-mana, walaupun sejatinya dia tidak ke mana-mana.



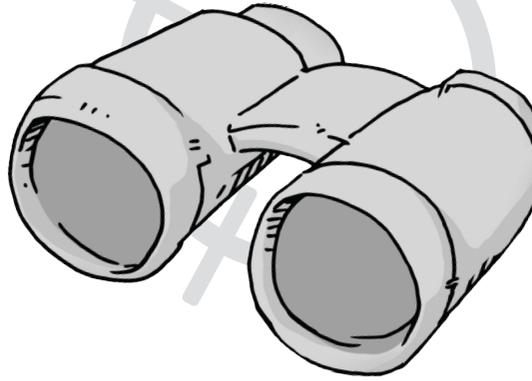
Seorang penulis tidak akan ke mana-mana, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di depan laptop atau komputer untuk menulis, menyendiri dan berkontemplasi untuk menghasilkan sebuah makna. Ketika tulisan itu telah selesai, bahkan menjadi buku. Maka buku itu akan berselancar ke penjuru dunia. Banyak manusia terinspirasi oleh tulisan itu, tidak sedikit manusia dapat meneguk hikmah dari buku itu.

Menulislah dengan Sudut Pandang yang Berbeda

Penulis yang baik adalah penulis yang selalu mampu membuat sudut pandang yang berbeda. Jika sebuah sekolah melakukan studi tour di Tangkuban Perahu misalnya. Lalu guru bahasa Indonesia memberikan tugas kepada siswa agar membuat tulisan tentang Tangkuban Perahu. Dijamin 90% siswa akan menulis tentang sejarah Tangkuban Perahu, asal-usul, legenda Tangkuban Perahu dan lain-lain.

Sama halnya dengan mengajari anak SD kelas 1 menulis. Jika dilihatkan kepada mereka gambar mobil, lalu kita minta mereka menuliskan sesuatu tentang mobil, maka hampir 90% mereka menulis yang sama. Tapi jika diganti gambar itu dengan sebuah gambar mobil yang di depannya ada gambar Dinosaurus. Maka imajinasi anak-anak akan terbang ke mana-mana. Mereka akan berekspresi dengan bebas.

Hampir semua cerita roman secara substansi sama. Yaitu dua orang kekasih, lalu ada orang ketiga yang mengganggu. Atau dua orang kekasih, tetapi orang tua



tidak setuju karena beda suku, beda adat, beda agama dan sebagainya. Rata-rata seperti itu. Tapi bagaimana penulis membuat setting sosial berbeda, alur berbeda, sudut pandang berbeda. Itulah yang membuat menarik.

Kenapa novel ayat-ayat cinta di tahun 2004 menjadi *best seller*? karena Habiburrahman menulisnya dengan sudut pandang yang berbeda. Kalau dahulu orang-orang mengenal cerita roman hanya seperti Romeo dan Juliet, Siti Nurbaya, Laila Majnun. Namun Habiburrahman menghadirkan roman-religi, yang waktu itu jarang ada roman seperti itu. Ternyata cerita roman dalam balutan nuansa Islam juga keren. Padahal jika kita lihat secara substansi, ya sama saja. Cinta segitiga.

Jadilah yang terbaik, maka Anda akan jadi nomer satu. Jadilah yang berbeda, maka Anda akan jadi satu-satunya
- Quote -

Dia menjadi menarik karena diceritakan dengan sudut pandang yang berbeda.

Cara menyampaikan itu yang penting. Pesan moral boleh sama. Tapi cara penyampaian harus berbeda. Maka betul kalimat *at-Thoriqoh ahammu minal maddah* (metode lebih penting dari materi). Materi itu penting, tapi jika cara menyampaikannya salah, maka yang dipahami pun akan salah. Materi itu penting, tapi jika cara menyampaikannya sama, maka pendengar akan bosan.

Mau tulisan dengan genre apapun, fiksi, non fiksi, populer, motivasi bahkan ilmiah sekalipun. Jika ingin menarik, maka tulis dengan sudut pandang yang berbeda. Saya contohkan tulisan ilmiah terkait sejarah Islam. Pada umumnya, sejarah Islam selalu ditulis dari sudut pandang Islam, selaku agama superior waktu itu, yang gencar melakukan invansi dan penaklukan-penaklukan beberapa wilayah. Namun, beberapa sarjana revisionis menulis dengan perspektif yang berbeda. Mereka menulis sejarah dalam perspektif wilayah-wilayah yang ditaklukkan.

Contoh lain, penulis Indonesia yang sering menggunakan cara pandang berbeda, dia adalah Agus Mustofa. Banyak bukunya yang menjadi *best seller*, karena memang ditulis dengan cara pandang yang tidak biasa. Misalkan saja, tentang hari kiamat. Dalam

pandangan umum, dunia hanyalah sementara, yang kekal adalah akhirat. Lalu dia menulis buku dengan judul *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Atau pandangan umum bahwa nabi Adam adalah manusia pertama, artinya tidak ada yang melahirkan nabi Adam. Namun, Agus Mustofa malah menulis buku berjudul *Ternyata Adam dilahirkan*.

Ketika kita bisa menjadi yang berbeda dari kebanyakan orang, maka kita akan dicari orang. Tapi jika kita hanya bisa ikut-ikutan, maka orang akan mengalihkan pandangan dari kita, seraya mengatakan *akeh tunggale mas!*



Lepaslah **Beban**

Menulis sejatinya aktivitas yang menyenangkan, menulis hakikatnya adalah melepas beban-beban pikiran yang membelenggu. Secara medis, di antara banyak faktor penyebab penyakit adalah faktor pikiran, walaupun faktor asupan makanan juga berkontribusi, namun faktor pikiran menjadi faktor dominan.

Saya jadi teringat tahun 2015 ketika saya sakit cukup berat, teman saya menasehati: *pikiranmu ojek melu loro* (pikiranmu jangan ikut sakit). Memang ketika itu secara fisik saya sakit, karena operasi, tapi jika pikiran saya juga ikut sakit, akan berdampak pada melambatnya proses *recovery* (penyembuhan).

Selain berwisata, menulis juga dapat melepaskan beban. Ya, beban pikiran. Saya punya teman, pintar sekali merangkai kata menjadi puisi, rupanya memang puisi yang ia tulis adalah apa yang selama ini dirasakan. Baginya menulis puisi sebagai bentuk meluapkan rasa agar tidak terpendam, seraya berkata *ben gak gendeng dewe* (supaya tidak gila sendiri).

dengan Menulis

Menulis sebagai salah satu usaha melepas beban bukanlah bualan belaka. Seorang psikolog ternama Dr. Pennebaker pernah melakukan sebuah *research* di tahun 1990-an, yang dituangkan dalam bukunya *Opening Up: The Healing Power of Expressing Emotions*.

Pennebaker melakukan eksperimen kepada 46 mahasiswanya, mereka diminta menulis selama 15 menit setiap hari selama empat hari. Para peserta diminta menuliskan nomer kode bukan nama mereka, untuk menjaga privasi. Tulisan mereka dibuat berdasarkan salah satu dari ketiga perspektif sebagai berikut: 1). Hanya melepaskan emosi mereka saat kegiatan menulis berlangsung, 2). Hanya menuliskan fakta yang terkait dengan trauma mereka, 3). Menulis tentang fakta dan melepaskan emosinya yang terkait dengan trauma tersebut.

Dari 46 mahasiswa yang ikut berpartisipasi, tidak ada seorang pun yang mengundurkan diri. Bahkan, hanya ada dua orang yang tidak hadir dalam satu dari empat hari kegiatan menulis. Karena memang, di Universitas

Southern Methodist, mahasiswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai eksperimen dosen dengan imbalan uang atau kredit kuliah.

Dari 46 tulisan mahasiswa-mahasiswi itu, saya ingin mengambil dua contoh singkat pengalaman traumatik mereka. Pertama adalah ungkapan seorang mahasiswi yang menceritakan bahwa pada umur sepuluh tahun ia disuruh ibunya membereskan mainan yang terletak di lantai, karena neneknya akan datang berkunjung besok pagi. Mainan itu ternyata tidak dibereskan. Besok pagi neneknya datang, lalu tergelincir saat menginjak mainan, dan tulang pinggulnya patah. Nenek itu lalu meninggal satu minggu kemudian saat pinggulnya dioperasi. Sekarang, delapan tahun kemudian (hingga eksperimen itu dilakukan) mahasiswi itu setiap hari masih terus menyalahkan dirinya sendiri.

Cerita yang kedua adalah dari seorang mahasiswa yang mengisahkan bahwa suatu malam di musim panas, ia dibawa ayahnya ke halaman belakang rumah, lalu ayahnya dengan ekspresi dingin menyatakan niatnya untuk bercerai dengan ibunya (istrinya) dan pergi ke kota lain. Meskipun pada saat itu ia baru berusia sembilan tahun, namun masih sangat jelas terngiang dalam ingatannya kata-kata ayahnya: “Anakku, masalahku dengan ibumu pertama-tama

adalah adanya anak di antara kami. Semua sudah berubah sejak kelahiranmu dan adik perempuanmu”.

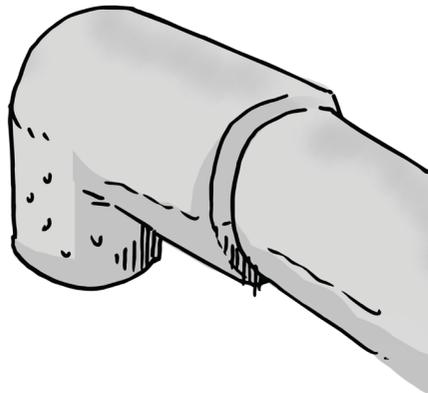
Rupanya setiap dari mereka punya pengalaman traumatik yang dalam, cerita yang tidak terbayangkan sebelumnya. Berbagai macam kisah, mereka ungkapkan dengan apa adanya, karena peneliti betul-betul memastikan kerahasiannya.

Setelah melakukan eksperimen, Pennebaker melakukan evaluasi kesehatan mereka, dengan cara menghitung berapa kali mereka berkunjung ke klinik kesehatan mahasiswa karena sakit, sesudah masa percobaan, dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Enam bulan kemudian, pusat kesehatan mahasiswa memberikan data kunjungan sakit yang dilakukan setiap mahasiswa dalam waktu 2,5 bulan sebelum dan 5,5 bulan sesudah eksperimen. Mahasiswa yang menuliskan

Aliran kata-kata akan
meringankan hati yang berduka;
seperti saat dibukanya saluran
pembuangan begitu air di
bendungan sudah luber

- Dr. Pennebaker -



pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang menimpa mereka, menunjukkan adanya penurunan kunjungan sakit yang cukup mengesankan dan signifikan, dibandingkan dengan kunjungan sebelum dilakukannya eksperimen. Jumlah penurunannya mencapai 50% dari rata-rata kunjungan bulanan.

Hasil penelitian Pennebaker menyimpulkan bahwa orang-orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalam mereka tentang pengalaman traumatis menunjukkan peningkatan fungsi kekebalan tubuh. Menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang mereka alami menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih positif, dan kesehatan fisik yang lebih baik.

Jadilah sehat dengan menulis. Lepas semua beban dan pengalaman traumatik Anda dengan menuangkan apa adanya melalui tulisan di ruang privat. Jangan takut dicemoohkan orang, karena aktivitas ini adalah aktivitas “menulis untuk diri sendiri”, meluapkan emosi tidak harus dengan berteriak-teriak, atau memecahkan piring dan barang-barang di rumah, nanti Anda harus keluar uang untuk membelinya kembali.

Penulis yang adalah Pembaca yang **BAIK**

Jika Anda ingin menjadi penulis buku *best seller*, maka bacalah buku-buku *best seller*. Jika Anda ingin menjadi penulis novel tersohor, maka bacalah novel-novel dari penulis tersohor. Pelan-pelan Anda akan mengetahui alurnya. Akan mengetahui di situ letak pembedanya, sehingga membuat buku itu *best seller*.

Bacaan adalah ibarat asupan gizi makanan yang harus selalu dijaga dan dirawat. Menjaga bacaan adalah menjaga dan meningkatkan kualitas tulisan kita. Kita bisa membagi waktu antara membaca dan menulis. Bisa 30 menit membaca, 30 menit menulis. Atau bisa 1 jam membaca, 1 jam menulis.

Saya lebih nyaman dengan membaca gaya Pak Hernowo. Membaca *ngemil*. Tidak usah terlalu terburu-buru. Karena kita butuh menggali makna dari setiap bacaan kita. Setiap individu memiliki gaya masing-masing dalam membaca. Tidak bisa disamakan. Mana yang lebih nyaman, itu yang dipilih.

Jika Anda merasa nyaman membaca dengan membawa stabilo untuk menandai, silahkan. Atau lebih

nyaman menggunakan pensil untuk menandai, juga silahkan. Atau Anda yang jenius, merasa tidak butuh memberi tanda, karena setiap yang dibaca selalu ingat, tidak masalah.

Begitu juga dengan tempat membaca. Ada yang bisa membaca hanya di tempat sunyi, karena jika di keramaian tidak bisa konsentrasi. Ada yang suka membaca di dalam bus. Di bawah pohon. Di ruang tamu. Bahkan, ada teman saya yang mohon maaf, suka membaca buku di toilet, sambil buang hajat. Baginya, ketika di *bilik termenung* (toilet) itu, pikiran sedang



Untuk bisa menulis, memang tidak harus rajin membaca. Tapi jika ingin tulisan berkualitas, maka membaca adalah sebuah keniscayaan

- Quote -

enak-enaknya, bisa konsentrasi. Ketika saya berkunjung ke rumahnya, memang betul, di toilet, dia membuat semacam tempat untuk menaruh buku. Saya melihat ada 2-3 buku di situ. Jadi kalau BAB (Buang Air Besar) bisa sangat lama. Karena bukan hanya mengeluarkan isi perut, dia juga menyerap bacaan untuk mengisi otaknya.

Dia nyaman dengan cara seperti itu, silahkan saja. Walaupun sebagian orang tidak setuju, karena aktivitas yang mulia kok dilakukan di tempat yang tidak mulia. Iseng-iseng saya pernah mencoba aktivitas itu, *hehe*. Bukan malah konsentrasi, yang ada malah *ngedenisasi* (mejan atau tidak dapat meletus/meledak).

Membaca adalah perintah yang pertama kali turun di dalam Alquran, sebelum perintah-perintah yang lain seperti salat, puasa ramadan, zakat dan lain-lain. Artinya membaca adalah sesuatu yang sangat penting dalam agama. Karenanya, jadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan bukan kepentingan.

Memang membaca tidak selalu dimaknai dengan membaca teks atau buku. Membaca bisa dimaknai secara luas yaitu membaca realitas. Namun, hal itu jangan dijadikan alasan untuk malas membaca buku. Karena sejatinya, buku ditulis berdasarkan hasil refleksi penulis terhadap realitas. Artinya, ketika kita membaca buku, sama saja kita membaca realitas hasil refleksi

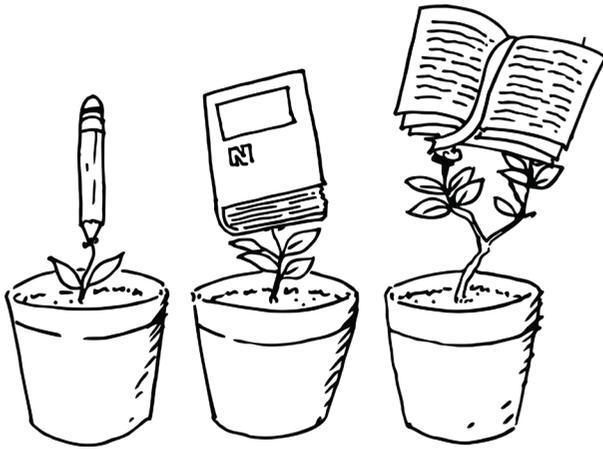
dari penulis buku.

Maka dari itu, mari menginvestasikan sebagian penghasilan kita untuk membeli buku. Jangan selalu investasi untuk perut ke bawah. Tapi sesekali investasi untuk leher ke atas. Intinya otak kita butuh asupan gizi, dan asupan gizi itu dari membaca buku. Bisa jadi Anda akan beralasan, buku kan bisa pinjam di perpustakaan atau pinjam teman. Apa kita setiap hari sempat pergi ke perpustakaan? Kalaupun pinjam teman, kita tidak bisa seenaknya memberi tanda pada buku itu, dan suatu saat ketika kita menulis sesuatu, lalu tiba-tiba ingat referensi buku itu, apa kita gak malu minjam lagi buku itu ke teman?

Memang di era revolusi industri 4.0, *e-book* bisa dengan mudah kita dapatkan. Namun, bagaimanapun juga, kenyamanan membaca buku teks tidak bisa digeser oleh *e-book*. Walaupun terkesan konvensional dan konservatif. Membaca buku teks masih sangat menyenangkan dan belum bisa tergantikan.

Buku menjadi jendela dunia. Hadirkan buku di setiap ruang hidup kita. Jadikan membaca sebagai sebuah *habit*. Mengayakan wawasan. Memperdalam pengetahuan. Meningkatkan kualitas tulisan.

Menumbuhkan Minat Baca dengan Menulis



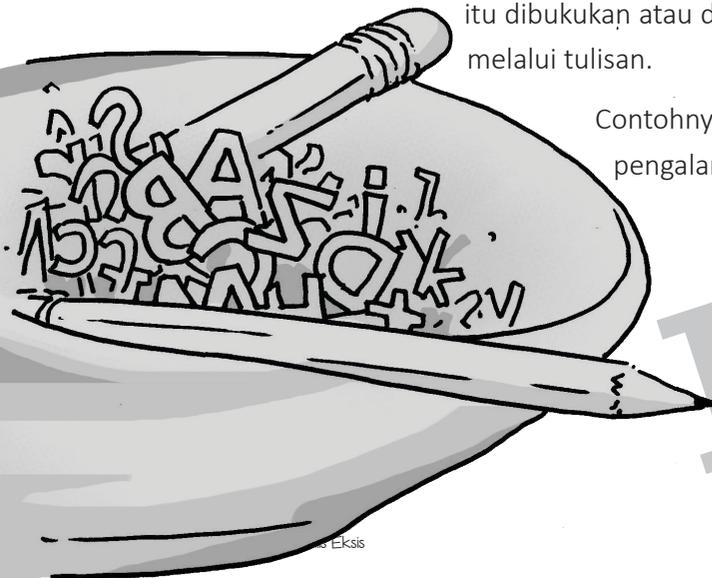
Jika diamati. Minat membaca masyarakat Indonesia selalu berada pada rangking *asfal al-sāfilin*. Tingkatan yang sangat rendah. Bukan hanya minat baca. Tingkat publikasi pun sangat memprihatinkan.

Ada banyak cara dalam meningkatkan minat baca. Di antaranya adalah dengan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang melatih kreativitas kita dalam merangkai kata. Sekaligus merangsang dan memaksa kita untuk membaca buku.

Apa yang akan ditulis, jika kita tidak membaca. Memang tidak semua tulisan diawali dengan membaca buku. Misalkan ia menulis kesan dan pengalaman pribadi. Tidak butuh membaca puluhan buku. Karena yang tertuang adalah ekspresi dan pengalaman hidup sehari-hari, atau pada kejadian tertentu.

Akan tetapi, tidak selamanya kita menulis sesuatu hanya berdasar pada pengalaman yang kita alami. Kita juga butuh pengalaman orang lain. Untuk dapat tahu pengalaman orang lain bisa melalui observasi dan pengamatan. Bisa melalui penuturan lisan yang disampaikan oleh yang bersangkutan. Dan juga bisa melalui media bacaan, jika pengalaman itu dibukukan atau dituangkan melalui tulisan.

Contohnya adalah pengalaman dan



P^eN

eksperimen yang dilakukan oleh James W Pennebaker terhadap mahasiswanya. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya pada tulisan *Lepaslah Beban dengan Menulis*. Apa yang dilakukan oleh Pennebaker ini kemudian direkam dalam sebuah tulisan dan buku, sehingga sampai pada kita dan dibaca oleh banyak orang. Tanpa ada aktivitas merekam dalam sebuah catatan, maka kita tidak akan tahu apa yang dilakukan oleh Pennabaker.

Artinya, aktivitas menulis tidak cukup dengan pengalaman-pengalaman yang kita rasakan sehari-hari. Akan tetapi juga membutuhkan pengalaman-pengalaman orang lain. Dan itu dapat kita ketahui melalui penuturan lisan dan catatan yang telah dibukukan serta disebarluaskan.

Karenanya aktivitas menulis secara tidak langsung “memaksa” kita untuk membaca buku. Membaca apa saja yang harus dibaca. Membaca apa saja yang kita butuhkan untuk bahan dari tulisan yang akan ditulis.

Meningkatkan minat baca tidak selalu berdampak pada peningkatan keterampilan menulis. Akan tetapi

U
L
I
S

meningkatkan keterampilan menulis sudah otomatis akan berdampak pada peningkatan minat baca. Saya sendiri memiliki pengalaman. Ketika saya “memaksa” diri untuk menulis rutin mingguan. Yaitu pada hari Senin. Maka secara otomatis, bahan bacaan saya semakin banyak.

Pada catatan mingguan saya yang ke 16. Saya menulis tentang *Dilema Evaluasi Pembelajaran*. Catatan hari senin selalu saya buat berseri. Dengan alasan bahwa, tulisan pendek tidak membuat sang pembaca jenuh. Alasan selanjutnya, tulisan pertama dan kedua selalu tidak tuntas, sehingga ada kata “bersambung”. Kata inilah yang kemudian merangsang rasa penasaran pembaca. Sehingga ingin terus menunggu dan membaca lanjutan kisahnya. Layaknya film drama berseri di televisi. Semakin Anda dapat membuat pembaca penasaran, maka bagi saya itulah tulisan yang bagus.

Apa yang saya tulis adalah pengalaman pribadi yang saya rasakan setiap hari sebagai seorang pendidik. Untuk mendukung itu, saya juga butuh dukungan referensi yang memadai. Contoh ketika pada judul *Dilema Evaluasi Pembelajaran (2)*. Saya memaparkan sejarah panjang tentang evaluasi pembelajaran di Indonesia.

Yaitu sejarah sebelum nama Ujian Nasional sekarang digunakan. Bagaimana aturan mainnya,

Standar penilaian dan sebagainya. Untuk mengetahui hal tersebut tentu saya harus membuka-buka referensi yang ada. Saya tidak mungkin mengarang begitu saja. Karena tuntutan menulis itulah kemudian saya dipaksa untuk membaca buku dan referensi terkait. Karenanya peningkatan keterampilan menulis akan diiringi dengan peningkatan minat baca.

Saya rasa, banyak penulis hebat di negara ini atau bahkan di dunia, mereka semua adalah pembaca buku. Berbeda dengan ketika kita memupuk minat baca. Belum tentu keterampilan menulis juga akan ikut terpupuk. Karena hobi membaca belum tentu hobi menulis. Tapi hobi menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus hobi membaca.

Bahkan sekaliber penulis novel sekalipun. Walaupun tidak semua novel harus berbasis referensi, kecuali

Novelis akan melakukan survei literatur. Novel yang digandrungi pembaca saat ini pada aspek cerita apa. Survei literatur tentu akan menuntut novelis untuk membaca. Dan bagaimana mungkin novelis bisa menulis novel jika ia tidak pembaca buku-buku novel.

pada novel-novel biografi dan novel sejarah yang sangat diharuskan berdasar referensi. Novel cerita anak remaja, atau novel percintaan. Saya rasa sang penulis novel “setidaknya”, sebelum menulis novel akan membaca novel-novel sejenis.

Novelis akan melakukan survei literatur. Novel yang digandrungi pembaca saat ini pada aspek cerita apa. Survei literatur tentu akan menuntut novelis untuk membaca. Dan bagaimana mungkin novelis bisa menulis novel jika ia tidak pembaca buku-buku novel.

Berbeda dengan seseorang yang sangat hobi membaca. Belum tentu dia akan mahir menulis. Saya sudah mulai suka membaca sejak kelas 3 KMI di Gontor, setara dengan kelas IX SMP. Buku setebal 500 halaman mungkin hanya butuh waktu 2-3 hari untuk menghabiskan. Buku yang saya suka membacanya masa itu adalah buku-buku biografi para tokoh. Di antaranya adalah biografi B.J. Habibie.

Walaupun dengan minat baca yang tinggi dan dengan fasilitas yang sangat memadai masa itu, karena pada waktu itu saya diberi amanah untuk mengurus perpustakaan Darussalam Gontor. Sehingga sehari-hari pun bertemu dan berhadapan dengan buku-buku. Dari situlah kemudian hobi membaca saya sedikit demi sedikit tumbuh.



“**hobi** membaca belum tentu hobi menulis. Tapi hobi menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus hobi membaca.

Walaupun demikian, kegemaran membaca buku saya tadi tidak kemudian berakibat pada peningkatan keterampilan menulis. Justru waktu itu saya sama sekali belum mampu menulis, walaupun hanya sekedar menulis cerpen.

Keterampilan menulis saya justru mulai berkembang ketika pada masa perkuliahan semester 5. Ketika saya

diberi amanah oleh bapak Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA. Salah satu putra Imam Zarkasyi (Pendiri Ponpes Gontor), untuk mengurus *Center for Islamic and Occidental Studies* (CIOS).

CIOS memang didesain untuk *research* bagi mahasiswa. Dibentuk halakah-halakah kecil. Ada kelompok diskusi Sejarah Peradaban Islam. Kelompok diskusi Ekonomi Islam. Kelompok diskusi Pemikiran Islam dan sebagainya.

Mahasiswa kemudian memilih kelompok sesuai dengan minatnya masing-masing. Setelah melakukan kajian secara intensif. Kemudian setiap kelompok menuliskan hasil kajiannya dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Di sinilah kemudian aktivitas menulis saya mulai muncul.

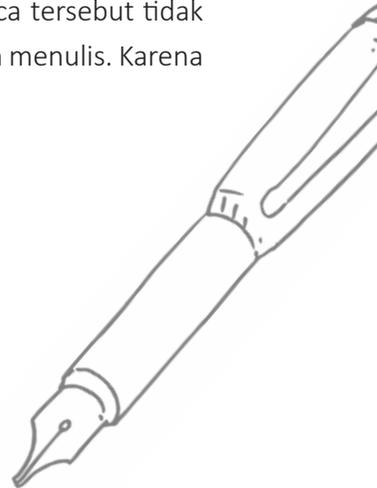
Selain itu saya juga mengedit tulisan teman-teman dan dosen menjadi sebuah buku. Mengedit merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan dua keterampilan sekaligus. Keterampilan membaca naskah dan keterampilan mengedit naskah.

Dari situ kemudian saya terpacu untuk menghasilkan karya sendiri berbentuk buku. Sekian bulan saya berjuang. Tumpukan buku, saya tata rapi di samping komputer kantor CIOS. Karena pada waktu itu belum memiliki laptop. Dan laptop waktu itu adalah barang

yang cukup mahal, hanya bisa dimiliki oleh segelintir mahasiswa yang berduit.

Saya sangat bersyukur. Karena saya menulis langsung dibimbing oleh Dr. Hamid Fahmy. Mulai dari menyusun paragraf. Menyusun argumen. Membuat tulisan menarik. Membuat kutipan langsung, kutipan tidak langsung dan sebagainya.

Fasilitas penuh diberikan kepada para staff CIOS. Ada dua staf CIOS pertama waktu itu. Saya dan Erdy Nasrul (saat ini menjadi wartawan Republika). Hampir-hampir saya tidak pernah pulang ke asrama. Pekerjaan saya hanya membaca dan menulis. Aktivitas membaca saya, sekali lagi didorong dan dipacu oleh aktivitas menulis. Berbeda dengan ketika saya masih menjadi pengurus di perpustakaan Darussalam. Minat membaca sudah muncul, akan tetapi, minat baca tersebut tidak serta merta merangsang keterampilan menulis. Karena itu menulis dan menulislah.





Tidak Malas

Penyakit yang sering hinggap pada diri setiap orang adalah “rasa malas”. Malas itu harus dilawan sekuat tenaga, bagaimana pun caranya.

Emha Ainun Nadjib pernah mengatakan bahwa “saya tidak pernah merasa pintar, saya tidak pernah merasa bisa, saya tidak pernah merasa memiliki apa-apa. Yang paling bisa saya lakukan adalah “tidak malas”. Malas adalah “dosa”, bagi saya”.

Sudah jamak diketahui, bahwa kesuksesan dapat diraih dengan kerja keras, dan orang-orang besar adalah orang-orang yang “tidak malas”. Emha menceritakan bahwa dia termasuk seorang yang rajin, pernah suatu saat dia menulis buku dalam waktu satu malam.





Dimulai bakda magrib hingga menjelang subuh. Seusai salat subuh, tulisan tersebut dikirim ke Penerbit Mizan, lalu dia mendapatkan royalti langsung ketika itu, sebagai modal untuk menikah.

Banyak sekali yang bisa dilakukan dalam waktu 24 jam, dalam teori umum dikatakan bahwa, pembagian 24 jam itu meliputi: 8 jam untuk tidur, 8 jam untuk bekerja dan 8 jam untuk keluarga. Namun bagi sebagian orang, tidur 8 jam itu terlalu lama. Tidur cukup 4-6 jam. Bahkan teman saya pernah bilang, “jika Anda bisa tidur di atas 2 jam dalam sehari, artinya Anda masih banyak memiliki waktu luang”.

Tidak sedikit waktu dan hari-hari, kita pergunakan hanya untuk tidur bermalas-malasan. Coba saja kita hitung, berapa jam kita tidur dalam sebulan atau bahkan setahun. Jika diasumsikan sehari tidur 8 jam, maka sebulan kita tidur 240 jam (8×30 hari). Maka setahun sama dengan 2.880 jam (240×12 bulan), atau sama dengan 120 hari. Jika usia kita 60 tahun, maka waktu yang kita habiskan untuk tidur adalah 7.200 hari atau 20 tahun. Yang artinya, 40% dari usia yang kita miliki digunakan untuk “tidur”.

Sebenarnya, jika kita mampu tidur secara berkualitas, tidur 2-3 jam itu sudah cukup. Saya pernah membaca, bahwa B.J. Habibie dalam sehari hanya tidur 4 jam. Nikola Tesla seorang ilmuwan penemu kelistrikan hanya tidur selama dua jam setiap malam. Donald Trump tidur selama tiga hingga empat jam dalam semalam. Dan Margaret Thatcher menghabiskan waktu empat jam dalam sehari untuk tidur.

Seorang penulis harus terhindar dari “rasa malas”, jangan menuruti rasa malasmu. Jangan menjadi budak bagi perasaan malasmu. Buang jauh-jauh sifat malas itu. Sifat yang merugikan kita sendiri, bolehlah sesekali bersantai untuk sekadar melepas lelah dan kejenuhan, tapi hindari sifat bermalas-malasan.

Jika Anda memiliki kemauan yang kuat, sesungguhnya Anda akan menemukan “seribu jalan”. Tapi jika Anda tidak memiliki kemauan (malas), maka Anda akan memiliki “seribu alasan”. Ada sebuah ungkapan yang menarik dari seorang filsuf kenamaan Jerman Friedrich Nietzsche *He who has a why to live can bear almost any how*, (Dia yang memiliki alasan untuk hidup dapat menanggung segala hal bagaimanapun caranya). Jika Anda bisa menuliskan “mengapa” saya harus menulis? Maka Anda akan dapat melewati “bagaimana” caranya untuk bisa jadi penulis. Oleh sebab itu, perkuatlah kata “mengapa” di setiap tindakan Anda, niscaya

JALAN 1000 ALASAN

Jika Anda memiliki kemauan yang kuat, sesungguhnya Anda akan menemukan “seribu jalan”. Tapi jika Anda tidak memiliki kemauan (malas), maka Anda akan memiliki “seribu alasan”.

Anda akan dapat melakukannya dengan baik, karena Anda akan dapat menemukan seribu “cara” (*how*) untuk menggapainya. Tapi kalau Anda tidak dapat menentukan alasan yang kuat (*why*) untuk jadi penulis, niscaya Anda akan menemui seribu “alasan” (*reason*) untuk tidak melangkah.

Setelah kita berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari rasa malas, maka kita berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari rasa malas dan kelemahan. *Allahumma inni a’udzu bika minal ‘ajzi, wal kasali, wal jubni, wal haromi, wal bukhl. Wa a’udzu bika min ‘adzabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaat.* Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian (HR. Bukhari No. 6367 dan Muslim No. 2706).

Kunci menjadi penulis produktif adalah “tidak malas”. Menulis itu butuh kesabaran dan ketekunan. Saya sering mengatakan kepada mahasiswa, bahwa orang pintar akan kalah dengan orang rajin. Walaupun seseorang pintar, tapi kalau malas, dia akan tergilas oleh waktu, dia akan tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Tapi seseorang yang rajin, walaupun tidak begitu pintar, dengan sifat rajinnya itu, akan mengantarkannya mencapai tujuan, walaupun dengan tertatih-tatih.

Saya punya dua orang teman, anggap saja Anton dan Budi. Keduanya adalah dosen di Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur. Anton adalah dosen yang pintar, secara kapasitas keilmuan mengungguli Budi, tapi Anton memiliki sifat “malas”, khususnya ketika mengurus jabatan fungsional dosen yang sangat administratif sekali. Budi adalah dosen yang tidak terlalu pintar, secara kapasitas keilmuan di bawah Anton, tapi Budi memiliki sifat “rajin” (tidak malas), setiap dua tahun sekali dia rajin mengurus jabatan fungsional dosen, walaupun ribet dan sangat administratif, tapi dia tetap tekun dan rajin mengurusnya. Pada akhirnya, karena setiap dua tahun Budi mengurus jabatan fungsional, Budi lebih dahulu meraih gelar Guru Besar (Profesor) dibanding Anton yang masih stagnan di Lektor Kepala. Walaupun sejatinya dia lebih pintar

“

Singkirkan jauh-jauh rasa malas, teruslah bersemangat dan rajin, karena keuletan dan kerajinan akan membawa Anda pada kesuksesan. Sebaliknya, kemalasan justru membawa Anda menuju kehampaan.



Go Ahead!

Salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh penulis adalah *Go Ahead*. Ini bukan sponsor rokok *A-Mild*. Tapi ini adalah prinsip yang harus dipegang, jika Anda ingin jadi penulis sejati.

Kata Jack Ma “Jangan melihat bagaimana seseorang sukses, tapi lihatlah bagaimana ia bisa bangkit dari kegagalan”.

Saya akan menceritakan sekelumit kisah penulis terkenal dan *best seller*, bagaimana mereka bangkit dari kegagalan. Bagaimana moto *Go Ahead* ini menjadi ruh dan spirit bagi mereka.

Saya mulai dari J.K Rowling, penulis serial *Harry Potter* yang terkenal. Tiga seri perdana Novel *Harry Potter* (*Harry Potter and The Sorcerer’s Stone*, *Harry Potter the Chamber of Secrets*, dan *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban*) sempat 12 kali ditolak oleh penerbit. Namun

Rowling tidak putus asa, ia yakin bahwa suatu saat akan ada penerbit yang menerima naskah itu. Hingga akhirnya penerbit kecil Bloomsbury memberi kesempatan J.K Rowling untuk menerbitkan bukunya.

Tidak disangka, tiga serial novel Harry Potter menjadi *best seller* di dunia. Bahkan buku ketujuh serial Harry Potter, memecahkan rekor sebagai buku yang paling cepat terjual habis di dunia, sepanjang sejarah. *Hatta* novel serial *Harry Potter* saat ini sudah diterjemahkan ke 72 bahasa di dunia. Seandainya J.K Rowling di penolakan yang ke-12 putus asa, maka *Harry Potter* tidak akan seperti sekarang. Siapa sangka, ternyata di pengajuan ke-13, naskah Harry Potter mendapat tempatnya di penerbit dan menjadi internasional *best seller*.

Penulis selanjutnya yang saya bahas adalah Stephen King. Penulis 50 novel *best seller* dan sudah terjual hingga ratusan juta eksemplar. Novel perdana Stephen King, *Carrie* yang sudah menjadi international *best seller* dan diadaptasi menjadi film sebanyak dua kali, pernah ditolak sebanyak 30 kali oleh penerbit, dan dibuang ke tempat

“Jangan melihat bagaimana seseorang sukses, tapi lihatlah bagaimana ia bisa bangkit dari kegagalan”.

sampah oleh King sendiri, karena dia bahkan sangat membenci cerita yang dia buat.

Anda bisa bayangkan, 30 kali ditolak penerbit. Kira-kira naskah Anda baru berapa kali ditolak penerbit? baru 10 kali sudah putus asa, atau bahkan baru 3 kali sudah minder. Lalu mengatakan pada diri sendiri: saya tidak mempunyai bakat menulis. Lebih baik saya jadi karyawan saja. Lebih baik saya kubur dalam-dalam cita-cita saya jadi penulis. Ah Anda terlalu cepat putus asa. Tidak ada orang sukses di dunia ini tanpa melalui proses perjalanan yang terjal dan berliku. Kegagalan adalah cara Tuhan mendidik kita. Menguatkan mental kita. Tidak ada kesuksesan tanpa didahului kegagalan. Dan tidak ada kegagalan yang tidak diikuti dengan kesuksesan, selama Anda mau bangkit dan terus bangkit.

Seringkali saya memperhatikan penulis pemula yang tidak *PeDe*, tidak percaya diri. Nanti kalau tulisan saya salah bagaimana? kalau nanti ditolak bagaimana? tulisan saya jelek, malu ah.



Kalau salah ya diperbaiki. Kalau ditolak ya buat lagi. Kalau jelek ya diperbagus. Menulis itu keterampilan, tidak cukup sekali dua kali menulis, butuh puluhan bahkan ratusan kali, agar bisa mahir menulis.

Saya pernah mendengar penuturan teman saya seorang ahli kaligrafi tingkat nasional, sering juara kompetisi. Ada ataupun tidak ada lomba dia terus berlatih. Kalau akan ada even, dia berlatih tidak tanggung-tanggung, minimal 8 jam dalam sehari. Setiap hari berlatih hingga turnamen datang. Minimal 1 bulan sebelumnya sudah mempersiapkan diri. Ini di luar latihan harian.

Kaligrafi adalah keterampilan, harus terus dilatih. Seminggu saja tidak berlatih, daya lentur dan daya gores akan berkurang. Begitu juga dengan menulis, harus setiap hari dilatih. Semakin sering menulis, semakin ia pandai merangkai kata, semakin cerdas mencari ide dan gagasan.

Setelah melihat dua penulis terkenal di dunia, mari kita menengok perjuangan dari penulis terkenal di Indonesia. Saya ambil contoh Asma Nadia dan Tere Liye.

Sekali lagi saya tegaskan, saya bukan penggemar Tere Liye, juga bukan penyuka novel-novelnya, karena tidak suka membaca novel remaja atau novel percintaan. Tapi saya suka proses kreatif Tere Liye. Produktifitasnya di atas rata-rata. Gagasan dan ide yang selalu *brilliant*. Mengolah ide dengan sudut pandang yang selalu berbeda. Itu kekuatannya. Itu alasan mengapa ia seakan tak kehabisan ide menulis.

“

Jangan pernah
terbang ketika
kamu mendapatkan
pujian, jangan pernah
tumbang ketika
kamu diremehkan

- Quote -



Tere Liye menulis sejak SD. Di masa itu ia sering menulis. Menulis cerpen dan puisi. Lalu dikirim ke majalah anak-anak: seperti majalah Bobo dan Tomtom. Tapi sayang, tulisan tersebut tidak pernah dimuat.

Saat SMP dan SMA, Tere Liye telah berhasil dan terbiasa menulis di majalah dan koran lokal tempat ia tinggal. Di bangku kuliah, Tere Liye mulai merambah koran nasional seperti *Kompas*, ia menulis opini dan artikel. Sejak saat itu, karier penulisannya berlanjut ke novel.

Pada tahun 2005, Tere Liye telah menulis empat novel, namun sayangnya, novel-novel yang ia tulis tak begitu banyak diminati orang. Apakah ia berhenti menulis novel? Tidak. Ia tetap menulis saja, walaupun novelnya tidak diminati di pasaran. Ia yakin bahwa suatu saat pasti akan ada masanya.

Tere Liye bahkan pernah menuturkan, novel *Hafalan Salat Delisa* pernah ditolak penerbit besar. Di e-mailnya, ia masih ingat dengan jelas sekali sampai saat ini, “Dear Tere Liye, cerita di dalam novel kamu bagus sekali, *twistnya* bagus, tapi kami tidak akan menerbitkan novel ketiga tentang peristiwa tsunami Aceh yang tidak akan laku”.

Tidak disangka, justru novel *Hafalan Salat Delisa* yang membuat nama Tere Liye semakin melambung. Bahkan di tahun 2011, novel *Hafalan Salat Delisa* diangkat ke layar kaca. Coba seandainya Tere Liye putus asa ketika novelnya ditolak, rendah diri karena novelnya tidak diminati pembaca, tentu Anda tidak akan mengenal Tere Liye seperti sekarang.

Satu lagi tokoh yang akan saya kisahkan adalah Asma Nadia. Seorang novelis yang novelnya sering diadaptasi ke layar lebar, di antaranya adalah film *Surga yang tak Dirindukan*, film ini menarik hingga jutaan penonton.

Dalam perjalanan menulisnya, Asma Nadia pernah mengalami patah semangat. Asma Nadia mulai menulis cerpen ketika duduk di bangku SMP, namun karena sering dicela dan diejek, semangat menulisnya hampir padam. Tapi ia tidak patah semangat, ia terus menulis dan menulis. Hingga ada satu majalah yang memuat cerpennya. Tulisan cerpen pertamanya itu

mengisahkan tentang kerinduan Asma Nadia dengan keponakannya yang telah berada di sisi Allah SWT.

Semenjak cerpen *Surat Buat Asadullah di Surga* dimuat oleh majalah Anida, Asma Nadia terus menjalankan hobi menulisnya hingga kini.

Empat kisah di atas cukup menegaskan bahwa, menjadi seorang penulis tidak boleh mudah putus asa. Tidak boleh mudah berkecil hati jika naskah ditolak. Tidak boleh minder jika tulisan dihina atau dibilang jelek. Naskah akan sampai pada jodohnya (penerbitnya). Naskah akan punya pembacanya sendiri.

Terus saja menulis. Jangan pernah berpikir untuk berhenti menulis. Jangan hiraukan cacian. Jangan risaukan penolakan. Tetapkanlah *Go Ahead*.





Satu Muara dalam Tiga Perkara

Semua tahu, bahwa manusia meninggal tak membawa apa pun. Kecuali tiga perkara, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad “ketika anak adam meninggal, semua amalnya akan terputus, kecuali 3 perkara: *shodaqoh jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya”. Oleh sebab itu, muarakan seluruh aktivitas Anda ke dalam tiga perkara itu.

Satu-satunya aktivitas yang bisa merangkul dua perkara sekaligus dari tiga perkara itu adalah menulis. Jika Anda punya banyak harta, lalu Anda jariahkan ke masjid dan lembaga pendidikan, maka Anda hanya mendapatkan satu perkara, yaitu amal jariah. Tapi Anda

belum tentu mendapatkan ilmu yang bermanfaat, juga anak saleh yang mendoakan.

Atau misalkan, Anda merupakan orang tua yang baik dan sukses mendidikan anak-anak. Mampu memberikan teladan, mampu memahami agama dengan baik kepada anak-anak, semua anak-anak *birrul walidaini*, dan segala kebaikan ada pada anak Anda. Lalu pada saatnya Anda meninggal, anak-anak tidak lupa senantiasa mendoakan Anda. Maka sejatinya Anda hanya mendapat satu perkara, yaitu anak shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Tapi Anda belum tentu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariah.

Saya pernah bertanya kepada seorang teman, terkait targetnya memiliki anak, dia mengatakan ingin memiliki enam anak. Saya jawab “kok banyak?”. Dia menjelaskan bahwa anak enam itu buat jaga-jaga, karena anak adalah investasi ketika kita sudah meninggal, maka jangan nanggung kalau punya anak. Jika punya anak enam, lalu yang tiga anak kebetulan nakal dan tidak mendoakan kedua orang tuanya, kan masih ada cadangan tiga anak lagi yang masih mau mendoakan. Tapi kalau anak kita cuma satu, kalau kebetulan shaleh dan mendoakan, kita tentu sangat bersyukur, lha kalau kebetulan nakal dan tidak mendoakan, siapa lagi yang mendoakan, wong anaknya cuma satu. *hehe*

Atau jika Anda seorang pendakwah, penceramah atau guru dan dosen. Sering memberikan pengajaran agama, sering memberi nasihat kebaikan, yang dengan nasihat itu banyak manusia berubah menjadi lebih baik, yang dengan nasihat itu banyak manusia menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan, maka sejatinya Anda hanya mendapat satu perkara, yaitu ilmu yang bermanfaat, karena ilmu yang Anda berikan diamankan oleh orang lain, walaupun Anda sudah tiada.

Berbeda dengan menulis, menulis adalah aktivitas yang mampu merangkul dua perkara dalam satu aktivitas. Ketika Anda menulis, lalu Anda memublikasikannya, tentu tulisan itu akan dibaca oleh banyak orang, dari semua kalangan, jika si pembaca terinspirasi oleh tulisan Anda, maka ia akan melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang Anda sarankan dalam buku itu. Artinya dalam aspek ini Anda sudah mendapatkan perkara “ilmu yang bermanfaat”.

Tidak hanya itu, Anda tentu akan menyisihkan sebagian eksemplar itu ke beberapa lembaga pendidikan dan perpustakaan-perpustakaan baik di daerah maupun di lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Maka itu adalah bagian dari Jariah, selama buku Anda dimanfaatkan oleh orang lain, dibaca oleh siswa atau mahasiswa, di satu sisi Anda mendapatkan pahala “sedakah jariah” karena buku Anda, di sisi lain

Anda mendapatkan “ilmu yang bermanfaat” ketika pembaca buku tadi mulai mengimplementasikan apa yang Anda tulis atau setidaknya melakukan perubahan setelah membaca buku Anda.

Hanya satu perkara yang belum bisa dijangkau dengan aktivitas menulis, yaitu perkara “anak saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya”. Hanya itu, tapi bisa saja, jika kemudian, anak kita membaca buku kita, lalu terinspirasi dengan ayahnya, terinspirasi dengan kerajinan ayahnya menulis, lantas menjadi *musabab* ia mendoakan kedua orang tuanya, maka aktivitas menulis dapat merangkul tiga perkara sekaligus.

Aktivitas menulis memberikan keuntungan dunia akhirat, keuntungan akhirat tentu karena menulis bagian dari tiga perkara yang tidak terputus tadi. Keuntungan dunia tentu akan mendapatkan pundi-pundi rupiah yang tidak sedikit. Ada pepatah yang mengatakan “seseorang bisa hidup hanya dengan menulis”, itu bukanlah bualan semata, tapi itu nyata adanya.

Seperti Buya HAMKA, sepulang dari tanah suci, beliau tidak langsung pulang ke kampung halamannya di Maninjau, tapi menetap di Medan. Ketika di Medan itu, ia menyambung hidupnya dengan menulis artikel di majalah *Pembela Islam*, menggunakan nama pena HAMKA, dari setiap artikel yang dikirimkan, ia mendapat

“

Aktivitas menulis memberikan keuntungan dunia akhirat, keuntungan akhirat tentu karena menulis bagian dari tiga perkara yang tidak terputus tadi. Keuntungan dunia tentu akan mendapatkan pundi-pundi rupiah yang tidak sedikit. Ada pepatah yang mengatakan “seseorang bisa hidup hanya dengan menulis”, itu bukanlah bualan semata, tapi itu nyata adanya.



beberapa gulden, cukup untuk menyambung hidupnya di Tebing Tinggi ketika itu.

Atau seorang dosen misalkan, jika dia rajin menulis, bukan hanya sibuk mengajar, sebenarnya dia bisa mendapat hasil yang cukup bahkan lebih dari apa yang didapat setiap bulan di kampus. Contohnya saja, jika dia rajin menulis penelitian, baik di Kementerian Agama maupun Kementerian Riset dan Teknologi, dengan skim unggulan, maka minimal ia mendapatkan dana Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah) dalam setahun. Belum lagi jika di setiap mata kuliah memiliki buku ajar,

lalu bisa dijual ke mahasiswa, tentu akan ada tambahan lagi yang tidak sedikit.

Jika Anda pernah menulis di penerbit mayor, maka di situ ada surat kerjasama yang di dalamnya ada poin tentang, jika penulis telah meninggal dan buku masih terus dipublikasikan, maka royalti akan diberikan kepada ahli waris.

Ini hanya sekedar mempertegas bahwa, aktivitas menulis sejatinya tidak hanya untuk tiga perkara yang tidak terputus jika meninggal. Namun, aktivitas menulis juga dapat bermanfaat untuk kehidupan kita selama di dunia. Keuntungan itu pun tidak hanya bagi kita sebagai penulis, tapi juga bagi ahli waris kita. Jika Anda pernah menulis di penerbit mayor, maka

di situ ada surat kerjasama yang di dalamnya ada poin tentang: “jika penulis telah meninggal dan buku masih terus dipublikasikan, maka royalti akan diberikan kepada ahli waris.”

Bayangkan, bukan hanya ilmu yang dapat diwariskan, tapi anak-anak Anda bisa terbantu secara finansial dari hasil royalti buku Anda. Banyak sekali buku-buku lama yang masih terus dicetak ulang walaupun penulisnya sudah meninggal. Seperti buku-buku HAMKA, ambil contoh buku *Tasawuf Modern* yang ditulis HAMKA pada tahun 1939. Buku itu saat ini diterbitkan ulang oleh Republika, sejak tahun 2015 hingga 2017 sudah mengalami 7 kali naik cetak. Belum lagi sebelum 2015, diterbitkan oleh penerbit lain. Sudah tidak terhitung berapa puluh bahkan berapa ratus kali naik cetak sejak 1939.

Ingat, sudah 80 tahun buku tersebut ditulis dan hingga kini masih terus dibaca, betapa abadinya sebuah karya, betapa bermanfaatnya sebuah buku, baik bagi dirinya (penulis) di alam kubur, atau bahkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Republika sebagai penerbit, tentu akan memberikan royalti kepada ahli waris dari Prof. HAMKA. Aliran rezeki yang penuh berkah, dari untaian kata dan kalimat yang penuh makna. Oleh sebab itu, *Be A Writer*.

Mengatasi Writer's Block

A stylized illustration of a pen lying horizontally across a sheet of paper. The pen is on the right side, pointing towards the left. The paper is on the left side, with some lines suggesting it's a page from a book or notebook. The background is a light gray color.

Bekerja sebagai penulis harus dapat menciptakan konten baru setiap hari, pekerjaan itu terkadang cukup melelahkan. Tidak peduli apakah Anda penulis novel, cerpen, skenario, motivasi atau bahkan penulis buku ilmiah. Menulis adalah kegiatan yang butuh kreativitas. Tapi, terkadang kreativitas itu bisa mampat, tidak mau keluar walaupun Anda sudah berusaha keras memeras otak. Kondisi itu disebut dengan *writer's block*.

Jika *writer's block* sudah menghinggapi. Anda bisa menghabiskan waktu lama menatap layar kosong. Memandang halaman baru di *Microsoft Word* tanpa mengetikkan satu huruf pun, atau mengetuk-



ngetukkan pena di atas kertas, tapi tidak membuat coretan baru. Jari yang biasanya lincah menari di atas keyboard, kini seakan-akan kram tak bisa digerakkan.

Kenapa kondisi itu bisa terjadi?

Ada banyak penyebab terjadinya *writer's block*. Molly Cochran, seorang penulis trilogi novel *The Forever King*, menjelaskan bahwa *writer's block* dapat muncul disebabkan oleh lima hal, yaitu: *kekurangan inspirasi*; tidak tahu apa yang akan ditulis. *Sifat perfeksionis*; terlalu khawatir akan kualitas tulisan sendiri, sehingga terus-menerus merevisi tanpa menulis hal baru. *Khawatir akan opini orang*; takut jika pembaca akan mengkritisi karya Anda, atau tidak menyukainya. *Performa*; walaupun Anda merasa ide tulisan bagus, namun Anda takut ide tersebut tidak bisa menghasilkan uang, karena khawatir tidak laku di pasaran. *Keragu-raguan*; Anda tahu apa yang ingin Anda tulis, tapi bingung bagaimana cara menuangkannya.

Tapi Anda jangan bersedih dulu, karena kondisi ini tidak hanya menghinggapi penulis pemula. Penulis tersohor pun pernah mengalami kondisi ini. Seperti J.K Rowling, ia pernah mengalami *writer's block* ketika sedang menulis serial Harry Potter yang kedua yaitu *Harry Potter and the Chamber of Secrets*. J.K Rowling

merasa bahwa ia takut buku kedua tidak dapat sesukses buku yang pertama *Harry Potter and the Philosopher's Stone*. Dengan kesal ia mengatakan “*I’ve spent all day wrestling with the same damn paragraph*” (Telah kuhabiskan waktu sepanjang hari bergumul dengan paragraf sialan yang sama). Maksudnya, J.K. Rowling berhari-hari sempat tidak bisa menulis karena dihantui perasaan takut tadi.

Writer’s block adalah musuh utama produktivitas. Karena itu, bila Anda mengalaminya, Anda harus berusaha melawan. Pada bagian ini saya akan berbagi pengalaman pribadi, sekaligus merangkum pengalaman penulis lain dalam mengatasi *writer’s block*. Ada beberapa strategi mengatasi *Writer’s Block*.

Pertama: Menulis Bebas (Free Writing). Aktivitas *free writing* dipopulerkan oleh Hernowo Hasyim di Indonesia. *Free Writing* adalah menulis sebebas-bebasnya. Tuangkan semua apa yang ada pada pikiran Anda dalam sebuah tulisan. Lupakan kualitas. Lupakan tanda baca, EYD, dan segala macam aturan lainnya. Tulis apa saja yang Anda pikirkan, agar imajinasi Anda kembali segar. Dengan menulis sebebas-bebasnya, Anda akan kembali merasakan kesenangan dalam menulis.

Dalam bukunya *Flow di Era Sosmed; Efek-Dahsyat Mengikat Makna*, Hernowo menjelaskan teknik bagaimana mengalirkan tulisan semengalir-

mengalirnya. Bahkan ketika Kopdar Sahabat Pena Nusantara (SPN) di ITS Surabaya, beliau mendemonstrasikan *Free Writing* di depan anggota Sahabat Pena Nusantra.

Saya sempat kaget ketika di menit pertama beliau menulis, tulisan di layar tampak tidak beraturan, saya kira beliau *typo*, tapi kok satu paragraf tidak beraturan semua? Saya mencoba terus mengikuti. Paragraf berikutnya sudah mulai terbaca kata-katanya. Paragraf selanjutnya sudah mulai terstruktur kalimatnya. Tidak lama kemudian saya mendengar suara “waktunya sudah habis”, beliau pun menghentikan jarinya untuk mengetik.

Setelah beliau menjelaskan, saya mulai paham. Bahwa beliau menggunakan alarm untuk melatih *free writing*, agar kita tidak perlu berpikir apa yang akan ditulis, tapi justru menuliskan apa yang sedang dipikirkan. Dalam praktek *free writing*, memang struktur tulisan tidak perlu diperhatikan, apalagi ejaan, karena *free writing* bertujuan mengeluarkan beban-beban pikiran, khususnya mengurai pikiran yang sedang dilanda *writer's block*. Tujuannya agar pikiran dapat cair dan mengalir kembali, sehingga pikiran yang awalnya memampat dapat terbebaskan.

Kedua: membaca buku (*reading a book*). Menulis butuh banyak ide, ketika ide Anda mentok, bisa jadi

persediaan ide dan gagasan Anda di otak sudah menipis bahkan habis. Salah satu sumber ide adalah dengan membaca buku. Seperti yang pernah saya jelaskan sebelumnya bahwa “penulis yang baik adalah pembaca yang baik”. Hampir tidak ada penulis profesional yang tidak suka membaca. Jika ide Anda mentok, maka sudah saatnya Anda berburu ide dengan mengalihkan aktivitas menulis ke membaca.

Semakin banyak membaca, sejatinya akan membuka ide-ide baru dan segar ke dalam otak Anda. Sebuah pepatah mengatakan bahwa “cara terbaik untuk mendapatkan ide yang baik adalah dengan mendapatkan banyak ide”, bagaimana mendapatkannya? Tentu dengan membaca.

Ketika Anda sudah jenuh membaca, maknanya ide sudah penuh berkumpul di dalam otak. Maka sudah saatnya dituangkan di dalam sebuah tulisan, dialirkan di dalam sebuah kalimat dan paragraf. Begitu Anda sudah jenuh menulis beralihlah kembali untuk membaca, begitu seterusnya. Tidak ada kata “istirahat” karena sejatinya “istirahat” itu tempatnya di surga *ar-rohatu fil jannah*. Definisi “istirahat” adalah *ar-rohatu hiya: intiqolul ‘amal ila ‘amalin ukhro* (istirahat adalah pindahnya satu pekerjaan ke pekerjaan lain).

Membaca buku menurut saya cukup membantu mengatasi *writer’s block*, buku yang Anda baca pun

tidak harus berkaitan dengan tema yang sedang Anda tulis. Anda bisa membaca buku apa pun, asal pikiran Anda berkenan menerimanya. Jika lagi jenuh baca buku ilmiah, silahkan baca novel atau bahkan baca komik pun *no problem*. Inspirasi bisa datang dari mana saja, dari buku apa saja.

Ketiga: Refreshing. Jika *writer's block* menghampiri Anda, sudah saatnya tutup laptop, matikan komputer, letakkan pensil,

***Writer's block* tidak akan hilang bila Anda hanya diam dan menunggu inspirasi. Anda harus terus menulis, meski itu sesuatu yang tidak nyambung, tidak bagus, dan tidak layak jual.**



sakukan *handphone*. Pergilah ke tempat yang membuat Anda dapat pencerahan. Mungkin pikiran Anda butuh refreshing. Pergilah ke tempat wisata bersama keluarga, bermain dan bersenda gurau dengan anak-



anak, berenang, bersepeda dan segala aktivitas *fun* lainnya.

Bagaimana pun usaha yang Anda lakukan untuk mengatasi *writer's block*, akan berujung pada satu hal yaitu “tetap menulis” (*Keep Writing*). Jeff Goins, Penulis *Real Artists Don't Starve* mengatakan “cara mengatasi *writer's block* adalah dengan menulis”. *Writer's block* tidak akan hilang bila Anda hanya diam dan menunggu inspirasi. Anda harus terus menulis, meski itu sesuatu yang tidak *nyambung*, tidak bagus, dan tidak layak jual.

Kejenuhan dan kebuntuan ide akan saja datang sewaktu-waktu, dari tiga langkah tadi Anda bisa melakukan salah satu di antaranya sesuai dengan kondisi Anda. Ada yang dengan langkah pertama sudah dapat mengatasi *writer's block*. Tapi ada juga penulis dapat menyegarkan kembali semangat dan pikirannya ketika ia sudah *refreshing* dan jalan-jalan bersama keluarga. *Writer's block* harus dilawan, sebagaimana melawan kemalasan.



Dosis Rendah

Penulis harus punya doping, agar mampu bertahan menjadi penulis. Jika dosisnya tinggi, dia akan bertahan lama, tapi jika dosisnya rendah, tidak sampai setahun dia akan loyo, *resign* dari profesi penulis.

Seringkali seseorang tertarik menjadi penulis karena iming-iming finansial. Melihat penulis terkenal kok uangnya banyak. Akhirnya dia memutuskan untuk menjadi penulis. Kalau motivasi Anda seperti itu, saya yakin, tidak akan bertahan lama. Karena motivasi materi adalah motivasi dosis rendah.

DP Royalti yang Anda terima setelah dinyatakan diterima oleh penerbit mayor, adalah hanya stimulus sesaat, selain sebagai pengikat penerbit agar penulis tidak mengalihkan naskahnya pada penerbit lain, karena waktu menunggu naskah terbit tidaklah singkat, terkadang ada

penulis yang kurang bersabar, sehingga menarik naskah untuk diterbitkan di penerbit lain. Dengan adanya DP royalti, penulis sudah terikat, mau dialihkan, tapi sudah menerima DP, tapi kalau tidak dialihkan maka harus menunggu waktu yang cukup lama.

Setelah menerima DP royalti, semangat penulis pemula biasanya berapi-api, dia pun menulis lagi dengan semangat, berharap buku kedua segera terbit. Setelah enam bulan, dibayarkanlah royalti yang kedua, nominalnya jauh berbeda dengan DP, seraya bergumam dalam hati “kok sedikit ya?”. Semangatnya pun mulai menurun, tapi dia tetap menulis, walaupun tidak sesemangat yang pertama.

Enam bulan selanjutnya tibalah waktu pemberian royalti yang kedua. Kembali dia mengecek rekening, mukanya murung, nominal yang masuk kembali menurun dari kiriman pertama. Semangatnya kembali semakin menurun. Perlu diketahui bahwa penerbit mayor mengirimkan royalti berdasarkan penjualan, jika kiriman terus menurun, bisa jadi penjualan buku kita tidak begitu menggembirakan.

Hingga pada akhirnya penerbit tidak lagi mengirim royalti, karena buku Anda sudah tidak dipajang di toko buku, tapi diobral di bazar-bazar dengan harga yang sangat murah. Seiring dengan berhentinya royalti,

semangat menulisnya pun betul-betul berhenti, lalu dia memutuskan untuk mengakhiri profesinya sebagai penulis.

Sama dengan ketika Anda menikah, apa motivasinya? kalau hanya kecantikan, bisa jadi ketika istri Anda menua, cinta itu tidak lagi bersemayam di hati. Atau seorang wanita menikahi lelaki karena dia tampan atau kaya, punya perusahaan. Suatu saat, jika perusahaannya bangkrut, sangat besar kemungkinan Anda akan mencari yang lainnya.

Melakukan sesuatu, jangan karena yang “tampak” saja, karena yang tampak suatu saat akan sirna. Ada ungkapan yang menarik: *When you love someone for no reason, be sure that no thousand reason will be able to take it out of your heart.* Ketika kamu mencintai

“

betapa penulis tidak akan dapat mempertahankan

“energi menulis”

jika tujuan utama menulis hanya untuk agar dikenal atau mendapat segenggam rupiah.

seseorang tanpa alasan, percayalah bahwa tidak ada ribuan alasan yang dapat mencabut cinta itu dari hati. Apa maknanya? Kalau Anda mencintai seseorang karena “sesuatu” (sebagai sebuah *reason*), maka suatu saat jika “sesuatu” itu tidak lagi pada seseorang yang kita cintai, mungkin Anda akan meninggalkannya.

Karenanya, di awal tulisan dalam buku ini saya menulis tentang betapa penulis tidak akan dapat mempertahankan “energi menulis” jika tujuan utama menulis hanya untuk agar dikenal atau mendapat segenggam rupiah. Oleh sebab itu, ungkapan tadi mengatakan bahwa tidak perlu beralasan dalam mencintai sesuatu, ketika Anda tidak memiliki alasan untuk mencintai sesuatu, maka tidak akan ada alasan yang dapat membuat Anda menghentikan kecintaan Anda pada sesuatu itu.

Atau jika Anda tidak dapat melakukan sesuatu tanpa ada alasan, maka buatlah alasan sebanyak-banyaknya untuk menjadi sesuatu yang Anda inginkan. Buatlah alasan sebanyak mungkin untuk menjadi penulis, karena jika alasan yang satu sudah tidak berlaku, masih banyak alasan lain yang memberikan energi Anda untuk tetap mau menulis. Misalkan Anda mau menjadi penulis karena supaya terkenal, ternyata setahun atau dua tahun kemudian Anda menjadi terkenal, tapi bukan

karena menulis, Anda terkenal karena *upload* video di Youtube, bisa jadi Anda akan mengatakan: “buat apa menulis lagi, kan sudah terkenal”.

Tapi ketika ada punya alasan lain yang banyak selain menjadi orang yang terkenal, maka Anda akan tetap menulis dengan alasan lain yang belum tercapai itu.

Ada satu alasan, yang alasan itu tidak akan usang dimakan waktu, tidak akan hilang ditelan zaman. Jika kita melandasi segala macam pekerjaan kita berdasarkan alasan itu, niscaya hidup kita akan penuh dengan keberkahan, hidup kita akan melampaui dari harapan-harapan yang kita gantungkan. Bukan hanya dunia yang kita dapatkan, tapi kebahagiaan hidup di akhirat akan dapat kita raih. Apakah alasan itu? Alasan itu adalah menulis karena mencari “Rida Allah SWT”, menulis karena Allah *Lillahi Ta’ala*.

Sebelum Anda melanjutkan membaca buku ini pada lembaran-lembaran selanjutnya, mantapkan niat Anda, singkirkan keinginan-keinginan dunia (terkenal, kaya dan lain-lain) yang hanya sesaat dan tidak abadi. Tancapkan dalam diri Anda bahwa saya menulis dan ingin menjadi penulis *Lillahi Ta’ala*, hanya semata karena mencari “Rida Allah SWT”.



PeDe itu Penting

Banyak penulis tidak *PeDe* (Percaya Diri) dengan tulisannya. Merasa tidak layak, takut salah dan disalahkan. Takut dikritik, dan sebagainya.

Kalau Anda terus dihantui dengan perasaan takut dan minder, selamanya Anda tidak akan tahu letak kesalahan Anda. Kita tahu bahwa tulisan kita bagus atau tidak. Salah atau tidak. Karena tulisan kita dibaca orang.

Perasaan sudah dibaca 3 kali, tapi setelah dishare, ada saja kata-kata yang masih salah ketik, ejaan yang tidak sesuai. Tahu dari mana? tentu dari pembaca. Maka bersyukurlah jika tulisan Anda dikritik orang, artinya, tulisan Anda dibaca. Dan Anda punya kesempatan memperbaiki.

Saya masih ingat, ketika saya selalu salah menuliskan kata *Malaysia* menjadi *Malaisiya*. Saya tidak tahu dan tidak sadar kalau itu salah. Tiba-tiba saya dijapri seorang teman yang tinggal di Malaysia, dia mengatakan bahwa yang betul *Malaysia* bukan *Malaisiya*.

Begitu juga di Facebook. Saya pernah salah menulis kata *nomeklatur*, yang mestinya *nomenklatur*. Di kolom komentar ada teman yang menegur, “Maaf, Pak! bukannya yang betul *nomenklatur*?”.

Spontan langsung saya buka KBBI V. Ternyata memang saya salah menulis. Seharusnya *nomenklatur*, bukan *nomeklatur*. Bahkan ada yang lebih fatal, salah menulis judul buku, saya tulis *Teoritis*, mestinya *Teoretis*.

Saya tahu ada kesalahan tentu setelah saya *share*, baik di grup WhatsApp, maupun di Facebook. Dan itu bisa dilakukan jika kita *PeDe* dengan tulisan kita.

Penulis senior sekelas Dahlan Iskan saja kadang sering salah dalam menulis. Saya baru tahu setelah membaca tulisannya yang berjudul “Jantung Maraton” di *www.disway.id*.

Rupanya ada seorang wartawan senior di Malang yang suka mengkritik tulisan Dahlan Iskan di *DI’s Way*, khususnya dalam segi bahasa. Namanya Mas Husnun.

Saya baru tahu juga bahwa sekelas Pak Dahlan masih sering salah tulis. Contohnya, koreksi bahasa terakhir yang disampaikan Mas Husnun adalah Pak Dahlan masih menulis “resiko”, padahal yang benar adalah “risiko”.

Seminggu sebelumnya Mas Husnun mengoreksi penggunaan kata *kongkrit*. Itu salah. Yang benar *konkret*. Dan yang paling sering salah adalah kata *hutang*, yang mestinya *utang*.

Setelah Mas Husnun meninggal, Dahlan Iskan bukannya senang, justru dia sedih, karena kehilangan pengkritik utama tulisan di *DI's Way*. Karenanya dia mengandalkan pengkritik lain yaitu Bung Yusuf Rida. Yang pernah mengutarakan koreksi pada tulisan Dahlan Iskan seperti: kata Satpam, kenapa menggunakan *S* besar. Itu salah. Atau kata “terlanjur” harusnya *telanjur*.

Saya hanya ingin mengatakan bahwa, penulis sekaliber Dahlan Iskan, wartawan senior, penulis buku *best seller* masih sering salah dalam menulis dan tidak malu kalau ada tulisannya yang salah, serta tidak marah jika dikritik tulisannya.

Lha kita yang bukan siapa-siapa, penulis *best seller* bukan, penulis senior juga bukan, kok malu mau



“

Dahlan Iskan yang tulisannya sudah pasti dan jelas dibaca ribuan orang saja tidak malu. Lha Anda yang tulisannya belum tentu dibaca banyak orang kenapa harus malu? emang malu pada siapa? pada rumput yang bergoyang?

BAGIAN KEDUA

STRATEGI MENULIS



Mengumpulkan REFERENSI & DATA

Menulis membutuhkan referensi dan data. Semakin kaya referensi, semakin berkualitas tulisan Anda. Demikian juga, semakin banyak data, semakin menarik tulisan Anda.

Referensi adalah sumber atau buku bacaan yang dirujuk. Tidak ada gagasan yang murni benar-benar baru, tanpa ditopang dengan gagasan-gagasan yang sudah pernah ditulis sebelumnya.

Ada seseorang mengatakan pada Albert Einstein, “Einstein, Anda hebat”. Einstein lalu menjawab *Because I am standing in other giant* (karena saya berdiri di atas

raksasa yang lain). Maknanya, Einstein bisa membuat temuan-temuan dan teori besar, karena ia berpijak pada teori-teori besar (Einstein) yang lain.

Membaca referensi terkait tema yang akan Anda tulis adalah sebuah keniscayaan. Karenanya, aktivitas membaca dan menulis sebenarnya sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Saya belum menemui ada seorang penulis profesional tidak suka membaca. Semua penulis profesional pasti suka membaca.

Mengumpulkan referensi di eral milenial saat ini, bisa berupa *e-book*, *e-journal*, atau referensi dari sumber internet yang kredibel. Dengan melimpahnya referensi tentu akan memperkaya perspektif tulisan Anda, semakin berkualitas dan berbobot.

Selain referensi, Anda juga dapat menulis berbasis data. Memang, data bisa didapat dari buku, tapi data juga bisa didapat dari interpretasi realitas, perenungan, pengamatan dan lain-lain. Di bawah ini, saya contohkan tulisan Dahlan Iskan yang ditulis berdasarkan data penelitian sederhana (pengamatan) dalam kehidupan sehari-hari yang ia temui.

* *

Rekor 8 Menit

Oleh: Dahlan Iskan

Koran hampir mati. Tapi kertas suara masih lebih lebar dari koran. Zamannya digital. Generasinya millennial. Tapi coblosannya masih pakai paku.

Itulah pemilihan umum Indonesia tahun 2019.

Di TPS saya antre lama. Tapi tidak mengeluh. Bisa saya manfaatkan untuk penelitian ringan. Saya aktifkan *stopwatch* di HP saya.

Seorang millennial dipanggil. Untuk mengambil surat suara. Lima lembar. Yang masih dalam keadaan terlipat. Umurnya sekitar 20 tahun.

Begitu dia memasuki kotak pencoblosan *stopwatch* saya hidupkan. Dua menit. Dua setengah menit. Tiga menit. Belum juga selesai. Dia baru meninggalkan boks setelah 3,75 menit. Dia lantas ke kotak suara. Memasukkan pilihannya.

Giliran seorang mantan direktur keuangan dipanggil. Ia sudah pensiun lima tahun lalu. Kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah saya. Ia tidak tahu kalau saya lagi main *stopwatch*.

Catatan waktu yang ada di HP itu saya *capture*. Pakai fitur *screenshot*. Ketika ia meninggalkan TPS, *capture*-an itu saya kirim ke nomor WhatsApp (WA)-nya: empat menit.

“Lama juga ya saya tadi”, komentarnya lewat WA.

“Tidak apa-apa”, kata saya. “Anda kan orang keuangan. Harus teliti”, tambah saya menghiburnya.

Rekor di TPS pagi itu adalah delapan menit. Lihat foto *stopwatch* saya. Entahlah. Apakah siangnya ada yang lebih lama. Saya bergegas meninggalkan TPS. Harus ke bandara. Untuk ke Samarinda.

Sehari sebelum coblosan itu saya dari Jakarta ke Kudus. Jalan darat. Untuk pertama kali lewat tol Jakarta-Semarang. Hanya satu jam di Kudus. Lalu ke Surabaya. Juga jalan darat. Bersama seorang Kyai dari Tebu Ireng, Jombang.

Menjelang Kota Brebes kami harus isi BBM. Logika kami: pasti ada pompa bensin terdekat. Kami pun buka Google: ada. Tinggal 8 km lagi. Ternyata tutup.

Kami mulai grogi. Penanda bensin mulai berwarna kuning. Tapi kami masih agak tenang. Kira-kira 20 km berikutnya ada pompa bensin lagi. Itu menurut Google. Ternyata kami kecele: tidak ada. Yang ada hanya tulisan kecil: tutup. Pompa bensin itu kelihatannya sudah tutup agak lama. Mungkin belum melapor ke Google. Google ternyata tidak bisa sepenuhnya dipegang.

Kami putuskan keluar tol. Mencari pompa bensin di kota terdekat. Antara Tegal-Pemalang. Nyaris saja tangkinya kosong. Mengisinya pun agak lama: sampai penuh. Habis hampir Rp 600 ribu.

Tidak ada uang sebanyak itu di dompet kami. Pun kami tidak bisa membayar pakai kartu kredit. Tapi, kata petugas, jangan khawatir. Petugas di stasiun itu baik hati.

“Ada ATM di sana”, katanya sambil menunjukkan jari. “Itu ada sepeda motor yang bisa mengantarkan ke sana,” tambahnya. Tentu mobil kami tidak boleh jalan. Belum bayar.

Rupanya banyak juga yang dompetnya kosong. Ada sepeda motor yang spesial menjual jasa untuk ke ATM.

Dalam hati saya tersenyum. Di zaman digital masih ada cerita seperti ini. Saya jadi ingat di Tiongkok. Yang segala hal tinggal klik di HP. Dompet justru dibiarkan kian kosong.

Lima tahun lagi 5G sudah bukan barang baru. Yang segala hal akan lebih mudah. Lebih cepat. Lebih akurat. Lebih persis.

Dengan 5G, tahun depan, di banyak negara blok Tiongkok, Anda sudah bisa *mendownload* sebuah film full HD hanya 40 detik. Bandingkan dengan saat kita pakai 4G sekarang ini: 7 menit. Atau saat kita masih 2G dulu: satu minggu.

Dengan 5G kita sudah bisa melihat istri lagi *ngapain* di salon. Atau melihat suami yang lagi di diskotek.

Masihkah kita akan membuka surat suara selebar koran lagi? Dengan antre ke TPS? Yang petugas TPS-nya, masih ada yang bilang: pilih nomer x saja?

* *

Tulisan di atas dibuat dari sebuah “data” yang diambil oleh Dahlan Iskan ketika ia datang ke TPS. Pengambilan data cukup sederhana, hanya menggunakan *stopwatch*, lalu menghitung berapa lama orang-orang mencoblos dengan 5 lembar kertas.

Sampel yang diambil adalah pemilih milenial, pemilih umum dan seorang mantan direktur keuangan. Hasilnya cukup menarik, dari sekian orang yang memilih, rekor jatuh dengan waktu 8 menit.

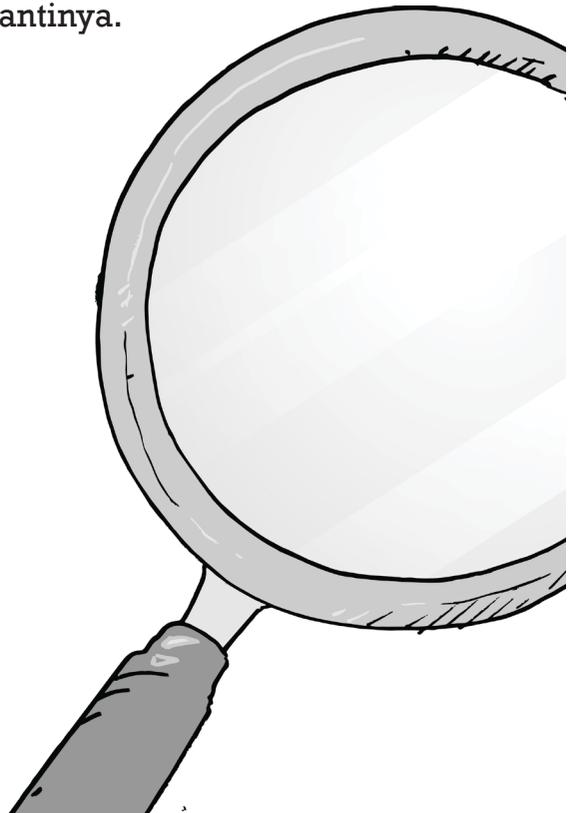
Tulisan tersebut sengaja saya tampilkan, untuk memberi contoh bahwa menulis berbasis data di lapangan sangat menarik, bergantung bagaimana Anda mengolahnya. Hampir semua penduduk Indonesia mengikut proses pemilu, namun tidak semua memiliki ide untuk menulis tentang hal itu.

Pesan yang ingin disampaikan sebenarnya cukup sederhana, yaitu: di era milenial yang sangat

canggih ini, kita masih saja menggunakan metode tradisional dan konvensional dalam pemilu. Proses itu membutuhkan dana yang cukup besar dan waktu yang tidak sedikit, bahkan membutuhkan hingga 8 menit untuk mencoblos 5 kertas suara.

**Jika tulisan Anda ingin menarik,
maka menulislah berbasis data,
walaupun itu hanya penelitian atau
pengamatan sederhana.**

**Oleh sebab itu, catatlah setiap
kejadian yang Anda alami, karena itu
bisa jadi akan sangat berharga untuk
tulisan Anda nantinya.**



Menyimpan dan Merawat Catatan

Setelah data dan referensi terkumpul, maka Referensi dibaca dan dicatat. Catatan demi catatan yang pernah Anda tulis harus tersimpan secara rapi dan terus dirawat. Saya selalu menyiapkan folder-folder untuk menaruh catatan-catatan. Folder-folder itu saya buat secara tematik. Berdasarkan tema-tema tulisan yang sedang saya buat.

Untuk saat ini saya memiliki folder dengan tema menulis dan pengantar ilmu mantik. Ketika saya bosan menulis tema tentang “menulis”, maka saya beralih menulis tentang ilmu mantik, demikian juga sebaliknya. Jadi menulis tidak ada bosannya.

Menyimpan catatan tidak hanya dalam satu tempat, tapi minimal di dua tempat. Di laptop dan di *hardisk eksternal*, atau di PC dan di *flashdisk*. Buat jaga-jaga, jika laptop kena virus, atau hilang, maka masih ada *backup* di *hardisk eksternal*. Atau misalkan PC sedang rusak, masih ada *file* di *flashdik*.

Membackup data harus rutin dilakukan, minimal satu bulan sekali. Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi,

namanya juga barang elektronik, untung-untungan. Tentu Anda tidak akan mau jika tulisan yang sudah diketik berbulan-bulan hilang lenyap tak berbekas.

Mien Rifa'i, salah seorang ilmuwan besar Indonesia yang ahli dalam bidang jurnal ilmiah pernah mengatakan bahwa "Menulis itu membutuhkan seperangkat alat penolong, salah satunya adalah catatan".

Saking pentingnya mencatat, Pipit Senja seorang novelis menyarankan agar penulis memiliki catatan harian. Catatan itu berisi berbagai macam hal, termasuk ide-ide yang bisa dikembangkan menjadi tulisan. Saat menemukan ide di jalan, hal yang paling penting adalah segera mencatat poin-poinnya dengan peralatan yang ada (*handphone*, *pulpen*, pensil). Hal ini penting dilakukan, agar tidak segera hilang dari pikiran.

Ada salah seorang penulis, saya lupa namanya, suka mencatat apa saja di secarik kertas, ada ide atau gagasan yang muncul, langsung ditulis di secarik kertas yang sudah selalu disiapkan di mobil. Setelah ditulis, catatan itu lalu dilempar begitu saja di dalam mobil. Sehingga, di dalam mobilnya penuh dengan

“Menulis itu membutuhkan seperangkat alat penolong, salah satunya adalah catatan”.

serakan kertas berisi catatan-catatan peristiwa atau catatan-catatan ide.

Memang, ada yang nyaman menulis di kertas, tapi ada yang lebih nyaman menulis di *handphone*. Itu *style* masing-masing. Suka-suka. Yang penting Anda mencatat.

Septiawan Santana K menjelaskan bahwa: “Saat mencari sumber, dan mendapatkannya, penulis hendaknya melakukan pencatatan-pencatatan. Pencatatan ini amat diperlukan guna mencegah hilangnya atau tertinggalnya, atau terlupanya pelbagai temuan gagasan atau data selama pencarian berlangsung. Semua persiapan menulis itu penting dilakukan”.

Berikut saya berikan contoh catatan saya setelah mengikuti sebuah pelatihan *Living Values Education* (LVE) selama dua hari yang diadakan oleh *The Asia Foundation* (TAF) bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Sudah lama sebenarnya saya mengetahui *Living Values Education* (LVE), yang merupakan salah satu program dari UNESCO sejak 21 tahun yang lalu. Akan tetapi kesempatan untuk dapat mengikuti pelatihan LVE baru hari ini terwujud, yaitu mulai tanggal 22-24 Januari 2018.

Pelatihan LVE kali ini diadakan oleh Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PUSAM-UMM) bekerjasama dengan *The Asia Foundation* (TAF). Walau LVE adalah program UNESCO 21 tahun yang lalu, bukan berarti LVE merupakan program yang tidak relevan untuk saat ini. Justru LVE sangat relevan pada kondisi saat ini, di saat nilai-nilai kebaikan di masyarakat semakin terkikis dan tergerus.

Ketika Prof. Syamsul Arifin ketua PUSAM (Pusat Studi Agama dan Multikultural) mengabarkan bahwa beliau melakukan kunjungan ke Jogja pada tanggal 13-14 Desember 2017 dan bertemu dengan *Program Officer The Asia Foundation*. Dari pertemuan itu diperoleh kesepakatan terkait agenda LVE dan Kolokium kepancasilaan, seketika itu juga saya *membooking seat* untuk mengikuti agenda tersebut.

Dalam waktu tiga hari 22-24 Januari 2018, pelatihan LVE diadakan di Syariah Radho Hotel Malang. Di hari pertama, pelatihan diisi oleh dua pemateri yaitu, Dr. Rani A. Dewi dari Yayasan Indonesia Bahagia dan Dr. Muqowim dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di hari pertama, pemateri menyampaikan sejarah LVE serta 80 negara yang sudah menerapkan LVE. Untuk bisa menjadi pelatih atau *trainer* di LVE, peserta harus pernah mengikuti pelatihan LVE minimal 6 kali, setelah itu mengikuti TOT (*Training of Trainer*).

Jika 3 tahun yang lalu sangat sulit mengadakan TOT, karena belum banyak peserta yang mengikuti pelatihan, sehingga para calon trainer harus ke luar negeri untuk mengikuti TOT. Akan tetapi saat ini di Indonesia hampir setiap tahun sudah diadakan TOT.

Selain penjelasan panjang lebar tentang LVE, pelatih membuat kontrak pembelajaran dengan peserta, poin-poin apa saja yang disepakati dalam pembelajaran selama tiga hari. Yang menarik di akhir pelatihan hari pertama adalah pelatih meminta kepada seluruh peserta yang berjumlah 28 peserta untuk menuliskan namanya masing-masing pada kertas kosong, kemudian kertas itu dimasukkan ke dalam amplop dan diserahkan ke panitia.

Setelah panitia menerima amplop dari peserta yang berisi nama masing-masing, lalu panitia membagikan secara acak amplop itu ke peserta pelatihan. Setiap peserta diminta untuk melihat nama yang tertera di dalam amplop secara sembunyi-sembunyi, jangan sampai teman duduk di samping mengetahuinya.

Nama yang tertera di amplop itu harus diingat dan dihafalkan. Selama 3 hari pelatihan, peserta diharuskan untuk melakukan kebaikan-kebaikan terhadap nama di amplop yang telah diterima, sebisa mungkin tanpa diketahui olehnya.

Di akhir pelatihan, peserta diminta membacakan list dan daftar kebaikan-kebaikan apa saja yang sudah

kita lakukan kepadanya. Anggap saja kita sebagai malaikat tak bersayap baginya, dan teman kita yang lain (namanya tidak kita ketahui) menjadi malaikat tak bersayap bagi kita.

Tulisan tersebut sebenarnya masih bersambung, ada dua catatan yang saya buat selama mengikuti pelatihan selama dua hari, namun hanya saya sampaikan satu catatan sebagai contoh. Catatan-catatan tersebut sangat berarti bagi penulis “nantinya”. Walaupun ketika menulis itu, merasa buat apa susah-susah mendokumentasikan kegiatan melalui tulisan, toh tinggal meminta dokumentasi foto yang sudah ada di panitia, atau bisa kita mendokumentasikannya menggunakan kamera di *handphone*, lebih jelas karena ada gambarnya, daripada tulisan, capek menulisnya.

Perasaan-perasaan itu seringkali menghantui, apalagi pemateri memberikan *power point* atau bahan materi kepada peserta pelatihan, bisa-bisa mereka bergumam “Ah main *handphone* saja, atau tidur saja, toh nanti kan dicopykan materi, di rumah bisa kita baca sendiri”. “Buat apa susah-susah ikut pelatihan, mending kabur saja, tanda tangan dulu, nanti kembali lagi kalau mau selesai, kan sudah diberi materi, bisa kita baca sendiri”.

Ungkapan-ungkapan seperti itu tidak jarang Anda jumpai. Apa yang Anda amati sendiri lalu Anda tulis, jauh lebih bermakna dari Anda hanya membaca materi atau *power point* dari pemateri. Catatan-catatan setiap momen dan kegiatan yang Anda lakukan perlu dirawat dengan baik. Diletakkan di tempat khusus untuk catatan dan folder diberi nama khusus. Suatu saat, jika Anda ingin menulis yang kebetulan tema tulisan Anda ada kaitannya dengan seminar yang pernah Anda ikuti, maka tinggal membuka catatan.

Mencatat sejatinya melibatkan aktivitas membaca minimal dua sampai tiga kali, ketika Anda membaca buku (membaca yang pertama), setelah itu Anda menuliskannya di laptop atau *PC* (membaca yang kedua), karena sejatinya ketika menulis, pasti Anda akan membaca tulisan Anda. Setelah selesai ditulis, dibaca ulang untuk dikoreksi mungkin ada kata-kata yang salah (membaca yang ketiga).

“

Oleh sebab itu, dokumentasikan setiap aktivitas dan kegiatan Anda dengan tulisan, lalu simpanlah baik-baik catatan itu, rawatlah sebaik mungkin, layaknya Anda merawat sesuatu yang sangat berharga.



stilah membaca *ngemil* saya dapatkan dari Hernowo Hasyim (alm). Membaca *ngemil* adalah aktivitas membaca secara bertahap, memahami betul apa yang dibaca, merenungi dan meresapi setiap kata dan kalimat yang dibaca. Sangat berbeda dengan membaca secara *skimming* (membaca cepat), yaitu membaca secara cepat dan sekilas, karena diburu target atau *deadline*.

Kata *ngemil* sebenarnya berasal dari bahasa Jawa. *Ngemil* berarti memakan suatu makanan (biasanya berbentuk kudapan) secara sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan untuk merasakan gurih atau enaknnya makanan itu. Hernowo mengilustrasikan membaca *ngemil* seperti makan kacang goreng bawang. Saat makan kacang goreng, tidak mungkin kita langsung

memasukkan kacang goreng tersebut dalam jumlah yang banyak ke mulut, atau makan terlalu cepat. Tentu tidak akan bisa menikmatinya. Jika kacang goreng terlalu banyak dimasukkan ke mulut, tentu mulut kita akan sulit sekali mengunyahnya, apalagi merasakan kegurihan kacang goreng yang bercampur dengan aroma dan rasa bawang.

Demikian juga dengan membaca *ngemil*, yaitu membaca dengan cara memasukkan materi bacaan ke dalam pikiran dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit agar si pembaca dapat merasakan sesuatu yang sedang dibacanya.

Lantas bagaimana dengan menulis *ngemil*?

Gagasan inilah yang sebenarnya saya tawarkan. Memang ada banyak penulis yang mungkin kegiatan utamanya adalah menulis, maka dia bisa duduk berjam-jam di depan laptop. Sekali duduk, satu naskah bisa selesai. Bagaimana dengan orang yang sangat sibuk dan padat pekerjaannya? maka dia harus menyiasati

membaca *ngemil*, yaitu membaca dengan cara memasukkan materi bacaan ke dalam pikiran dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit agar si pembaca dapat merasakan sesuatu yang sedang dibacanya.

kesibukannya dengan menulis *ngemil*. Karena menyempatkan duduk berjam-jam untuk menulis sangat susah. Waktunya terbatas.

Maka, daripada tidak menulis sama sekali, dan sangat tidak mungkin menulis sehari satu artikel, cukuplah sehari menulis satu atau dua paragraf. Jika itu istikamah dilakukan, dalam waktu 4 hari Anda bisa menulis satu naskah dengan jumlah 3 halaman. Sangat cukup dengan tema-tema yang sederhana.

Apa kelebihan menulis *ngemil*? Anda bisa menikmati menulis itu dengan *enjoy*, tidak dikejar *deadline*, tidak terburu-buru, meminimalisir *typo*, melakukan perenungan yang mendalam, artinya dalam waktu 3-4 hari sangat dimungkinkan muncul ide-ide bagus yang bisa Anda masukkan di dalam tulisan, karena ide kadang muncul secara mendadak tanpa minta izin.

Memang ide bisa dikondisikan untuk muncul, namun pengkondisian tersebut kadang tidak lebih *brilliant* daripada ide yang muncul dengan sendirinya. Dalam jangka waktu 4 hari, tiba-tiba saja Anda ingat

satu buku yang dahulu pernah dibaca dan sangat relevan jika dimasukkan artikel yang sedang ditulis.

Atau bisa jadi selama 4 hari itu, Anda melihat kejadian atau mendengar seseorang berceramah atau tidak sengaja berdiskusi dengan teman Anda, yang rupanya apa yang Anda lihat, yang Anda dengar, yang Anda diskusikan, ternyata cukup relevan untuk tulisan yang sedang Anda tulis, maka itu sangat baik untuk tambahan gagasan dan referensi dalam tulisan Anda.

Karenanya, menulis *ngemil* bagi saya, memiliki daya renung dan daya kontemplasi yang tinggi, di samping ia merupakan bagian dari strategi menyasati kesibukan yang tidak berujung dan tidak berkesudahan.

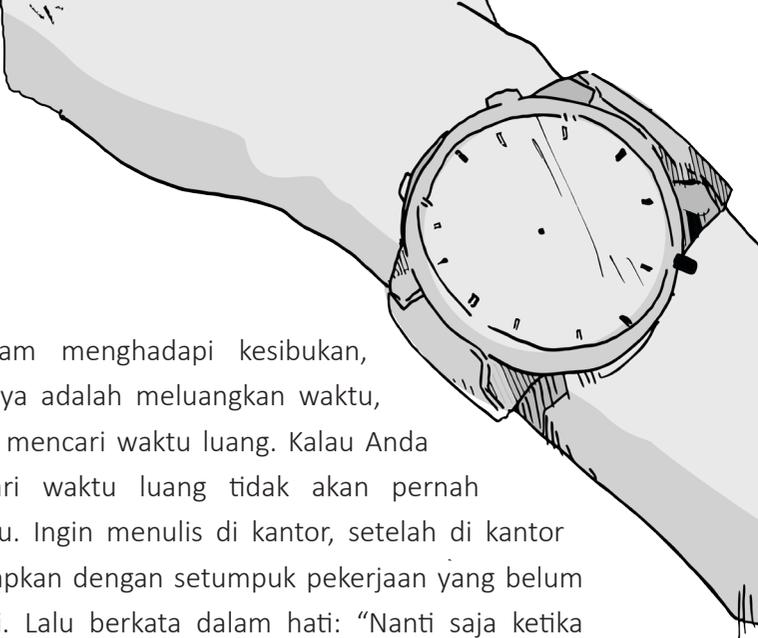


Meluangkan Waktu, Bukan Mencari Waktu Luang

Hari ini siapa yang tidak sibuk. Bahkan pengangguran pun sibuk dengan *nganggurnya*. Pecinta kopi sibuk dengan *ngopinya*. *Mancing* mania sibuk dengan *mancingnya*. *Gamer* sejati sibuk dengan *gamenya*. *Hatta* yang belum bekerja pun sibuk mencari kerja. Jika mereka ditanya: “pekerjaanmu apa?” dengan spontan akan dijawab “pekerjaan saya adalah mencari pekerjaan”.

Kesibukan adalah alasan klasik seseorang untuk tidak menulis. Bukan persoalan sibuk atau tidak, tapi bagaimana kita bisa menyiasati kesibukan. Jika Anda benar-benar ingin tetap bisa menulis dalam kesibukan, saya merekomendasikan Anda untuk membaca buku *SOS (Sopo Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan)* karya Much. Khoiri.

Di buku tersebut, Much. Khoiri menjelaskan secara rinci trik jitu menghadapi kesibukan. Strategi manajemen kesibukan. Kesibukan jangan dihindari, tapi kesibukan semestinya disiasati dan dihadapi.



Dalam menghadapi kesibukan, kuncinya adalah meluangkan waktu, bukan mencari waktu luang. Kalau Anda mencari waktu luang tidak akan pernah ketemu. Ingin menulis di kantor, setelah di kantor dihadapkan dengan setumpuk pekerjaan yang belum selesai. Lalu berkata dalam hati: “Nanti saja ketika sampai rumah akan menulis”. Sampai di rumah rasa lelah menghinggap, seraya berkata dalam hati: “Istirahat dulu saja, besok pagi-pagi bangun, sebelum berangkat kerja menulis”. Besok pagi dibangunkan istrinya dengan sedikit berteriak: “*Mas*, ini jam berapa? *sampean gak kerja ta?*”.

Bangun tergopoh-gopoh, mandi, sarapan, tidak lupa *subhah* (subuh dan duha), dia tidak memenuhi janjinya akan menulis, di perjalanan lagi-lagi bergumam: “Nanti saja di kantor menulisnya”. Di kantor setumpuk pekerjaan hari kemarin menanti, hingga siang bahkan sampai sore dia masih disibukkan dengan pekerjaan kantor. Mau dicari sampai kapan pun, Anda tidak akan menemukan waktu luang. Tapi, jangan sekali-kali Anda berdoa seperti ini: “Ya Allah saya kok sibuk sekali, berikan saya waktu luang, sehingga tidak sibuk”.

Jika Anda berdoa semacam itu, efeknya akan beragam. Bisa jadi Anda diberikan sakit oleh Allah, sehingga Anda bisa beristirahat total di rumah selama berbulan-bulan. Atau Anda turun jabatan, karena orang yang menjabat dengan tidak menjabat berbeda kesibukannya. Atau yang lebih parah lagi Anda bisa-bisa kena PHK. *Hehe*

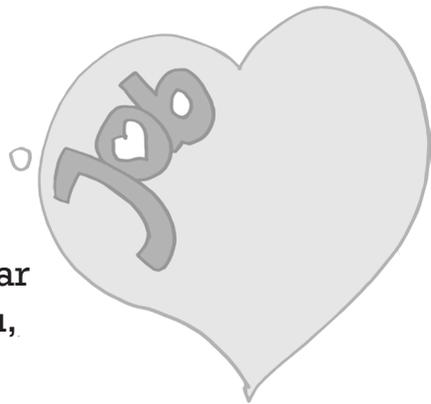
Di tahun 2014 saya pernah berdoa semacam itu, karena ketika itu disertasi saya tidak selesai-selesai, karena alasan klasik, kesibukan. Bergumamlah saya dalam hati: “Ya Allah lepaskanlah saya dari kesibukan ini, berilah hamba waktu yang luang untuk menyelesaikan disertasi”. Rupanya doa saya didengar, sehingga di tahun 2015 saya turun jabatan, menjadi dosen biasa plus diberi sakit yang cukup parah sehingga harus beristirahat total kurang lebih 4 bulan. Untung waktu itu data-data lapangan penelitian disertasi saya sudah saya ambil dari informan.

Maka, saya mencoba merenungi kejadian yang bertubi-tubi menimpa saya. Saya tidak mengeluh atau bersedih atau bahkan menyesal. Saya belajar mencari hikmah dan memanfaatkan kesempatan. Tuhan menciptakan kondisi seperti ini bukan tanpa alasan. Maka dalam kondisi seperti itu saya akhirnya bisa menyelesaikan disertasi tepat waktu, yaitu empat tahun, kebetulan saya termasuk mahasiswa kedua

yang selesai di kelas saya. Saya sangat bersyukur karena hingga tahun 2019, masih ada teman seangkatan saya di 2011 yang belum selesai.

Itulah yang terjadi jika kita mencari waktu luang, tidak akan ketemu. Bahkan jika memohon pun akan memiliki dampak yang beragam. Kini kalau saya berdoa “Ya Allah pintarkanlah saya mengatur waktu, sehingga saya bisa tetap menulis dalam kesibukan”. Kalau ini aman dampaknya *hehe*.

Meluangkan waktu adalah kata kuncinya. Sesibuk apa pun Anda. Anda harus bisa meluangkan waktu. Bagaimana bisa meluangkan waktu? agar bisa meluangkan waktu, kita harus mencintai pekerjaan itu.



Ada orang hobinya *ngopi*. Sesibuk apa pun dia, pasti akan sempat untuk *ngopi*. Kalau gak *ngopi* rasanya gak enak semua. Bahkan di warung-warung kopi ada *tagline* begini: *Ojok sampe kerjomu ganggu ngopimu* (jangan sampai kerjamu mengganggu aktivitas *ngopimu*).

Ada juga orang hobinya *mancing*. Sesibuk apa pun dia, pasti akan sempat untuk *mancing*. Justru *mancing* sebagai sarana melepas kepenatan. Padahal, menurut sebagian orang, memancing membuat penat, karena duduk berjam-jam hanya menunggu ikan memakan umpannya.

Kenapa mereka bisa meluangkan waktu untuk *ngopi* dan *mancing*? padahal mereka juga sibuk kerja di kantor. Mereka bisa meluangkan waktu untuk *ngopi* dan memancing karena mereka mencintai pekerjaan itu, mereka menjadikan memancing dan *ngopi* sebagai hobi mereka. Ketika mereka tidak *ngopi* sehari saja, atau tidak memancing dalam seminggu, akan pusing kepalanya, *uring-uringan*.

Kenapa selama ini Anda belum bisa meluangkan waktu untuk menulis? karena aktivitas menulis belum sepenuhnya Anda cintai, menulis tidak Anda jadikan sebagai hobi. Jika menulis sudah Anda cintai, sudah menjadi hobi, maka sehari saja tidak menulis atau seminggu tidak menulis sama sekali, rasanya kepala pusing, bawaannya *uring-uringan* dan emosian. Layaknya perempuan jika dapat tamu bulanan. *Hehe*

Maka, untuk bisa meluangkan waktu menulis, cintai dunia menulis dan jadikan menulis sebagai hobi, niscaya sesibuk apa pun, Anda akan sempat menulis. Karena menghindari dari kesibukan bukanlah sebuah solusi.



Simplify the complex things, don't complicate the simple things (Sederhanakanlah sesuatu yang rumit, jangan memperumit sesuatu yang sebenarnya sederhana)

- Hermawan Kertajaya -

Anda mungkin pernah menemukan buku yang dibaca berulang-ulang tetap Anda tidak paham. Membaca baru selebar langsung mengernyitkan dahi. Tak lama setelah itu, saya jamin Anda akan mengembalikan buku tersebut ke raknya.

Banyak sekali buku berbobot disajikan dengan bahasa yang sangat berbobot, mungkin Anda perlu menyandingkannya dengan buku "kamus ilmiah

populer”. Saking ilmiahnya, dia tidak bisa dipahami kecuali oleh penulisnya sendiri.

Atau mungkin Anda pernah membaca buku, yang isinya begitu-begitu saja, pengulangan ide, penggunaan kata-kata yang mubazir, secara substansi sama sekali tidak berbobot, tidak terdapat *novelty* sama sekali, bisa jadi Anda juga akan menaruh kembali di rak, dengan berujar “Ah kurang menarik”.

Di situlah perlunya meringankan buku yang berat, dengan menggunakan bahasa dan logika yang mudah dipahami. Tujuan utama menulis buku adalah ketersampaian pesan atau makna kepada pembaca. Jika pesan atau makna itu tidak tersampaikan dengan baik, maka penulis sejatinya belum dapat menggapai tujuan menulis. Kecuali Anda menulis buku *diary*, menulis untuk diri sendiri, Anda sendiri yang paham tidak jadi masalah.

Anda perlu mengukur ketersampaian makna dalam tulisan. Mudah saja, jika Anda selesai menulis, mintalah teman untuk membacanya, mintalah masukan dan komentar. Atau paling simpel, *share* tulisan Anda di media sosial, jika sama sekali tidak ada yang komen atau menanggapi, maka ada dua kemungkinan: tulisan Anda tidak menarik atau tulisan Anda susah dipahami.

Menyederhanakan sesuatu yang rumit *simplify the complex things* adalah jargon seorang Hermawan

Kertajaya. Orang Indonesia yang disejajarkan dengan Philip Kotler pakar *marketing*, guru besar pemasaran di Amerika. Hermawan Kertajaya menjadi seorang marketer kelas dunia hanya karena mampu menyederhanakan teori-teori pemasaran yang sulit dipahami menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Bagaimana mungkin dapat mengimplementasikan sebuah teori, jika paham saja tidak.

Tujuan utama menulis buku adalah ketersampaian pesan atau makna kepada pembaca. Jika pesan atau makna itu tidak tersampaikan dengan baik, maka penulis sejatinya belum dapat menggapai tujuan menulis.



Coba Anda tuliskan kembali buku-buku filsafat dan pemikiran yang berat-berat dan susah dipahami itu, menjadi tulisan yang mudah dicerna, dengan logika sederhana yang tidak muluk-muluk. Maka jangkauan pasarnya akan semakin luas. Tidak sebatas akademisi sebagai pembaca, masyarakat awam pun akan mampu menjangkaunya. Di samping itu, edukasi dan sebaran ilmu akan semakin merata.

Sebaliknya, buku-buku ringan yang secara substansi kurang berbobot, perkayalah dengan banyak referensi, dengan banyak sudut pandang, dengan banyak teori. Niscaya buku itu akan lebih bermakna, lebih berenergi, lebih berkualitas. Dan tentu masyarakat akan semakin meningkat kualitasnya, asal masih dalam koridor penulisan populer dan renyah untuk dibaca.

Memberatkan yang ringan bukan dalam konteks ungkapan Hermawan Kertajaya *don't complicate the simple things*, tetapi lebih kepada menambah referensi dan bahan bacaan. Terkadang penulis malas membaca, sehingga ketika dia menulis, analisis yang digunakan tidak berkembang serta tidak kaya akan referensi. Memperluas wawasan bagi seorang penulis wajib hukumnya. Agar karyanya semakin hari semakin meningkat.

Selama ini yang biasa menulis tulisan yang berat, maka ringankanlah. Sedang yang sudah terbiasa menulis tulisan ringan, maka beratkanlah.

Memilih Waktu Menulis

Setiap penulis, punya waktu khusus untuk menulis. Ada yang menulis dalam keramaian. Ada yang menulis dalam keheningan. Sunyi atau kebisingan adalah pilihan. Anda yang menentukan.

Menulis dalam keheningan, memanfaatkan seluruh potensi diri untuk menggelontorkan ide dan gagasan dalam ruang kesendirian. Selama menulis, penulis butuh suasana yang senyap, karena hanya dengannya, pikiran bisa terbuka. Penulis lain, justru menulis dalam keramaian, di jalan, di mall bahkan di tengah hiruk pikuk kebisingan kota.



Memilih waktu menulis adalah sebuah keniscayaan. Kadangkala seorang penulis memilih waktu di sepertiga malam, setelah melaksanakan salat tahajud, penulis duduk manis di depan laptop. Ada juga yang memilih setelah melaksanakan salat subuh hingga pukul 07.00 seperti yang dilakukan Quraish Shihab.

Ada teman saya yang lebih memilih waktu malam sebelum tidur untuk menulis. Ia tidak akan bisa tidur sebelum menuliskan gagasannya. Tidak memilih pagi atau subuh karena memang susah untuk bangun pagi.

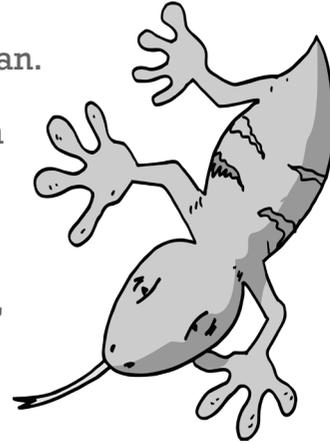
Penulis lain justru memilih waktu menulis di sela-sela kesibukan. Ketika antre akan *boarding* pesawat, atau menulis dalam kemacetan kota, agar tidak suntuk dan stres di jalan, maka ia menulis. Aktivitas menulis dalam kesibukan ini hanya bisa dilakukan menggunakan *handphone*, karena Anda akan merasa kesulitan jika menggunakan laptop. Harus buka tutup laptop terlebih dahulu.

Awalnya, saya hanya bisa menulis dengan laptop, setelah melihat banyak penulis bisa menulis di *handphone*, saya iseng-iseng mencoba. Memang di awal terasa susah karena belum terbiasa, tapi lama-lama rupanya asik juga menulis di *handphone*. Bisa di mana pun dan kapan pun, tidak repot-repot buka-tutup laptop.

Saya tulis di sela-sela kesibukan, sedang menunggu waktu rapat, menunggu antrean *boarding* pesawat, menunggu istri belanja di *mall*, menunggu pergantian lampu lalu lintas yang terkadang menjemukan.

Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Menulis di *handphone* butuh kerja “dua kali”, yaitu memindah tulisan dari *handphone* ke laptop, karena tulisan tetap harus dikonversi ke MS Word, karena proses *editing* dan pengiriman ke penerbit tetap dengan format MS Word. Namun jika Anda menulis di laptop, Anda tidak perlu kerja “dua kali”, karena sudah tertulis rapi dengan format MS Word dan tidak perlu memindah.

Ide adalah ruh dari sebuah tulisan. Menangkap ide dan gagasan adalah sebuah kesempatan. Dan ide kadang muncul begitu saja, *suddenly* dan *sporadis*. Maka penulis harus dengan sigap menangkap ide itu, bagai cicak yang harus segera “mencaplok” mangsanya. Jika tidak, maka ide itu akan hilang diterpa angin.



Menulis dengan *handphone* mampu dengan cepat menangkap ide yang tiba-tiba muncul. Tinggal ambil *handphone* dari saku, buka lalu tulis. Tidak masalah

Anda menulis hanya satu dua paragraf, yang penting Anda sudah mengikat ide itu.

Namun, aktivitas menangkap ide tidak mudah jika dilakukan dengan laptop. Anda harus membuka tas, menyalakan laptop (proses menyalanya tidak secepat handphone), apalagi kalau sedang di bandara, Anda harus bongkar pasang koper hanya untuk mengambil laptop. Maka antisipasinya ditulis di secarik kertas lalu dipindah ke laptop ketika di rumah, susah juga, kerja dua kali.

Kalau Hernowo menawarkan gagasan “membaca *ngemil*”, bolehlah saya menawarkan gagasan “menulis *ngemil*”. Menulis tidak harus sekali duduk langsung jadi. Bisa butuh beberapa kali tatap muka dengan layar agar jadi satu artikel. Karena melalui proses perenungan dan kontemplasi. Meskipun sekali duduk kadang artikel bisa langsung jadi.

Pada akhirnya, pemilihan waktu menulis kembali ke pribadi masing-masing penulis. Mana yang lebih nyaman, itulah yang dipilih. Yang jelas seorang penulis harus punya waktu khusus untuk menulis. Tinggalkan pekerjaan rumah dan kantor barang sejenak. Menghadaplah layar, lalu tuangkan gagasan dan ide dengan baik. Selamat menulis!

Menulis Tanpa atau Menggunakan Kerangka?

Menulis tanpa atau menggunakan kerangka? enak mana ya? Menulis menggunakan kerangka dilakukan ketika akan menulis sebuah buku. Anda menentukan list daftar (kerangka) bab dan sub bab apa yang akan ditulis. Mulai dari bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan seterusnya.

Setelah menulis kerangka, Anda mulai bergerilya mencari referensi yang berkaitan dengan kerangka. Menulis buku mulai dari bab pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Cukup klasik dan konvensional.

Untuk *academic research* seringkali seperti itu. Karenanya dalam proposal skripsi, tesis dan disertasi, promotor atau pembimbing biasanya akan meminta kita untuk menuliskan kerangka *outline* penelitian. Promotor ingin tahu ke arah mana penelitian kita menuju. Ke barat, timur, selatan atau utara. Arahnya harus jelas. Demikian juga sumber referensinya, *primerly resource* dan *secondary resource* harus jelas dan dicantumkan. Aktivitas ini lebih kepada “memikirkan apa yang akan kita tulis”.

Sangat berbeda dengan menulis tanpa kerangka. Menulis tanpa kerangka tidak perlu membuat list atau kerangka terlebih dahulu. Menulis saja, apa yang terbesit di pikiran Anda tulis saja. Karena itu, menulis tanpa kerangka lebih kepada “menuliskan apa yang kita pikirkan”. Sebab jika tidak ditulis, bisa-bisa jadi beban pikiran, ibarat orang sakit perut, jika tidak segera ditumpahkan, maka perut akan mulas.

Sama halnya ketika Anda ingin menulis status di Facebook, Anda akan membaca tulisan “apa yang Anda pikirkan” atau *what’s on your mind*. Artinya, aktivitas menulis adalah aktivitas menuliskan apa yang kita pikirkan. Karena sesungguhnya menulis adalah melepas beban pikiran, jangan malah menambah beban pikiran.

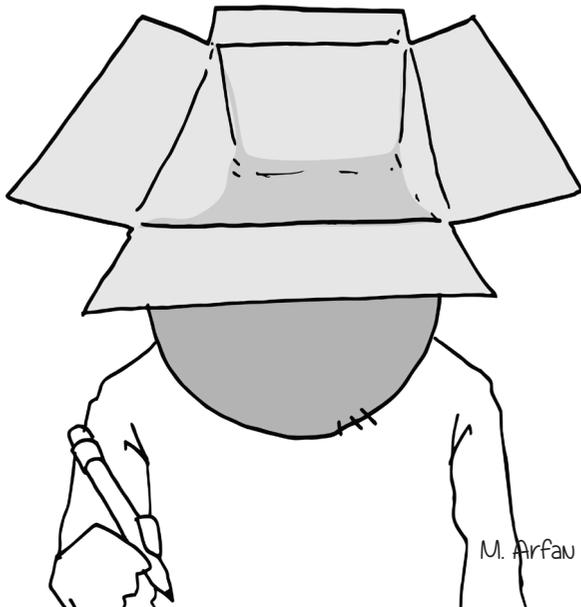
Ketika menulis tanpa kerangka, Anda harus menyiapkan satu folder khusus. Lalu masukkan tulisan-tulisan Anda dalam folder itu. Sekiranya sudah cukup, sekitar 40-50 tulisan, dengan asumsi setiap tulisan 3 halaman 1,5 spasi, maka saatnya Anda menata tulisan itu, merangkai tulisan yang berserakan menjadi satu kesatuan.

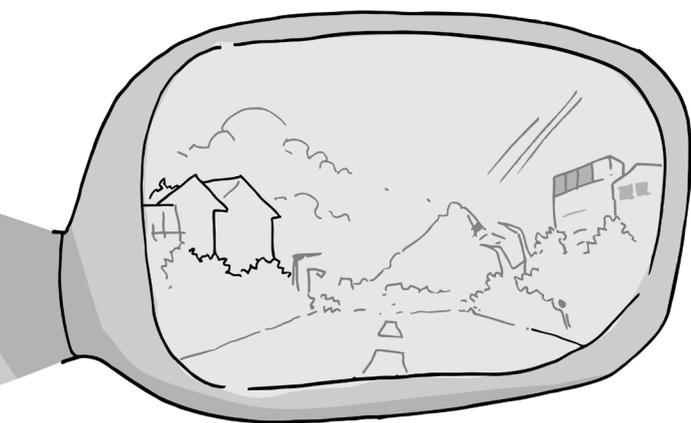
Namun, salah satu kelemahan tulisan tanpa kerangka adalah beberapa tulisan mungkin terkesan dimasuk-masukkan. Jika penulis tidak pandai menyusun, maka sangat mungkin terjadi ada pengulangan pembahasan.

Bagi penulis tanpa kerangka, merawat tulisan dan kutipan menjadi sesuatu yang sangat penting. Jangan biarkan tulisan berserakan di banyak tempat, akan mempersulit Anda ketika menghimpunnya nanti. Manajemen dan penataan *file* harus tertata dan tersusun dengan baik. Sehingga ketika jumlah tulisan sudah mencukupi, tidak butuh waktu lama untuk merangkainya.

Pilihan terakhir ada pada Anda, menulis menggunakan kerangka atau menulis tanpa kerangka, yang jelas jangan menulis tanpa apa-apa.

menulis adalah melepas
beban pikiran, jangan malah
menambah beban pikiran.





Menjual Masa Lalu

Jika Anda memiliki masa lalu yang kelam, jangan buru-buru bersedih. Karena bagi seorang penulis, masa lalu yang kelam bisa menjadi pundi-pundi rupiah. Bukan hanya itu, pengalaman kelam Anda akan menjadi pengalaman berharga bagi orang lain, untuk diambil hikmahnya.

Seperti buku *Ganti Hati* karya Dahlan Iskan. Buku itu merupakan catatan Dahlan Iskan ketika beliau mengalami sakit dan harus operasi mengganti hatinya di Tiongkok. Buku yang ditulis di saat mengalami cobaan yang tidak ringan. Hingga di dadanya membekas sebuah sayatan berbentuk mirip lambang Mercy. Yang harganya pun sebanding dengan logo itu.

Ada sebuah ungkapan yang menarik di buku itu, “Di saat muda, berjuang untuk mencari uang hingga

mengabaikan kesehatan. Di saat tua menghabiskan uang untuk mengembalikan kesehatan”. Seringkali, ketika kita masih muda, sangat berambisi untuk mengejar sesuatu, mengejar karier, mengumpulkan setumpuk rupiah. Berangkat pagi, pulang pagi, hanya untuk mencari sesuap nasi. Kesehatan diabaikan dan tidak dijaga. Sepuluh atau dua puluh tahun berikutnya baru terasa. Satu demi satu penyakit mulai menyerang. Rupiah demi rupiah yang selama dua puluh tahun susah payah dikumpulkan, kini dihabiskan untuk mengembalikan kesehatannya.

Bukan hanya masa lalu yang kelam bisa dijual. Masa lalu yang penuh dengan kenangan juga bisa dijual. Seperti novel *Negeri 5 menara*, novel ini ditulis oleh A. Fuadi berdasarkan pengalaman masa lalunya ketika *mondok* di Gontor. Masa lalu yang penuh kenangan dengan 5 sahabatnya. Tidak disangka, bahwa novel itu menjadi *national best seller*, hingga diangkat ke layar lebar.

Setiap orang yang pernah mengenyam pendidikan di pondok, termasuk saya, pasti memiliki pengalaman menarik dan seru. Tapi, tidak semua dari kita menuliskan pengalaman itu agar dapat dibaca oleh banyak orang. Tetapi, A. Fuadi menuliskannya, dan dapat menginspirasi banyak orang, bahkan menghasilkan banyak pundi-pundi rupiah.

Selain itu, Anda pasti masih ingat, novel fenomenal *Laskar Pelangi*, menggugah tidur pulas pemegang kebijakan, bahwa di pelosok Indonesia masih ada potret pendidikan yang memprihatinkan. Sekolah pinggiran yang tidak tersentuh “tangan” pemerintah. Kisah inspiratif yang memantik semangat anak-anak Indonesia untuk terus bersekolah di tengah keterbatasan dan himpitan ekonomi.

Potret pendidikan di Bangka Belitung dikisahkan dengan menarik oleh Andrea Hirata, yang mengantarkannya menjadi salah satu penulis terkaya di Indonesia. Semua itu karena “masa lalu”.

Atau kisah masa lalu Merry Riana, yang dikisahkan dalam bukunya *Mimpi Sejuta Dollar*. Buku itu pun menjadi *best seller* dan diangkat menjadi sebuah film di layar lebar. Yang pada akhirnya mengantarkan mimpinya meraih “sejuta dollar”. Itu semua karena “masa lalu”.

Oleh karena itu, jangan risaukan masa lalu. Semakin kelam masa lalu Anda, sejatinya semakin menarik untuk ditulis. Maka, berbahagialah orang yang memiliki masa lalu yang kelam, karena Anda punya harta karun yang tidak ternilai. Bergantung Anda mau menggali harta karun itu apa tidak. Bagaimana cara menggantinya? hanya satu kata, tulislah!

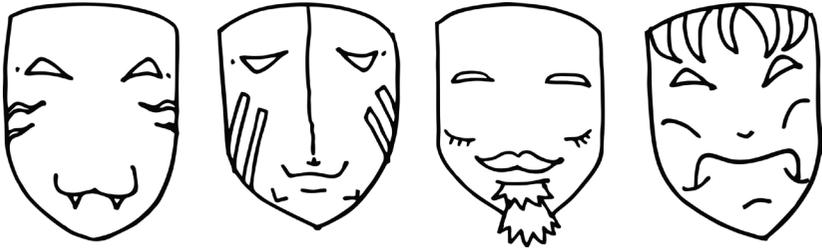
Menulis yang Dialami,

Menulis yang Dirasakan

Menulis tidak hanya tentang masa lalu. Menulis juga bisa tentang masa kini. Apa yang Anda lakukan sehari-hari. Apa yang Anda rasakan sehari-hari. Baik senang, susah, dan sedih, bisa ditulis.

Misalkan saja seorang ibu rumah tangga, bisa berbagi tips bagaimana mendidik karakter anak dengan baik. Mulai dari bangun, hingga tidur. Ada orang tua yang berhasil mendidik anaknya agar tidak kecanduan *game*. Bagikan pengalaman itu melalui tulisan. Niscaya orang tua lain akan sangat membutuhkannya.

Atau seorang guru berbagi strategi dalam mendidik siswanya. Bagaimana mengatasi anak yang nakal atau anak *juvenile delinquency*. Mendidik sopan dan santun siswa agar hormat dan segan pada guru. Atau guru di sekolah inklusi, berbagi metode dalam mendidik muridnya, terkait bagaimana berlaku adil pada siswa yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau non ABK. Bagaimana menemani mereka dan menjadi “orang tua” bagi mereka.



Pengalaman yang Anda tulis sehari-hari akan menjadi dokumentasi pribadi Anda, sekaligus menjadi inspirasi bagi banyak orang. Salah satu penulis dan tokoh yang suka mendokumentasikan kegiatannya sehari-hari adalah Rhenald Kasali. Jika Anda membaca bukunya *Disruption* pada halaman 4, Rhenald Kasali menunjukkan bahwa ia sedang menulis di dalam pesawat, di atas selembar kertas. Lalu catatan kertas itu difoto dan dikirim ke asistennya di Jakarta untuk diketik (ditulis ulang). Setelah diketik, Rhenald Kasali kembali mengeditnya dalam bentuk *soft copy* menggunakan iPad.

Demikian juga dengan Dahlan Iskan. Ia selalu mendokumentasikan kegiatan sehari-hari. Anda tentu masih ingat catatan Dahlan Iskan ketika ia menjabat sebagai “CEO PLN”, dengan kolom di Jawa Pos yang diberi nama “Ceo’s Notes”. Dahlan Iskan menulis capaian-capaian dan strateginya ketika sedang menjabat Dirut PLN. Begitu juga ketika beliau menjadi

menteri BUMN. Dahlan Iskan membuat kolom yang diberi nama “Manufacturing Hope”, sebuah catatan perjalanan dan kegiatan-kegiatan Dahlan Iskan selama menjadi menteri BUMN.

Ada banyak manfaat jika pejabat publik melakukan hal itu. Pertama, tentu akan mengedukasi masyarakat bahwa “begini lho” persoalan yang sedang dialami oleh BUMN kita. Kedua, masyarakat akan ikut turut memberi masukan, walaupun tidak, minimal masyarakat paham dengan persoalan dan kondisi yang ada, sehingga masyarakat tidak demo atau protes dalam ketidaktahuan mereka.

Seandainya Anda bukan orang terkenal pun, Anda tetap bisa menuliskan kegiatan harian Anda dalam buku diary. Dan suatu saat bisa dipoles menjadi novel otobiografi. Seperti Novel *To Kill A Mockingbird* karya Nelle Harper Lee, sebagian besar isi novel tersebut diambil dari pengalaman sehari-hari penulis.

Anda jangan terburu-buru tidak percaya diri, karena menganggap cerita Anda tidak menarik, atau biasa saja, atau tidak memiliki daya jual. Tuhanlah yang menggerakkan hati seseorang untuk suka terhadap sesuatu, juga Allahlah yang menggerakkan hati seseorang untuk membeli buku Anda.



**The first step
to becoming a
better writer is
believing your
own experience
is worth writing
about”.**



Seorang penulis harus yakin bahwa apa yang ia ceritakan dari pengalamannya adalah berharga, sebagaimana yang dikatakan oleh Peter Marmorek: *The first step to becoming a better writer is believing your own experience is worth writing about*. Tahapan pertama untuk menjadi penulis yang baik adalah percaya bahwa pengalaman pribadi Anda sangat berharga untuk ditulis.

Kenapa yang Anda lakukan dan rasakan saat ini perlu segera ditulis? Karena hari esok akan ada pengalaman baru yang siap

menanti untuk ditulis. Jika tidak langsung ditulis, maka pengalaman itu akan terus menumpuk, bahkan bisa jadi Anda akan lupa untuk menuliskannya.

Jadi, tidak ada lagi alasan bingung mau nulis apa? tulis saja apa yang Anda pikirkan dan Anda lakukan sekarang. Orson Scott Card pernah mengatakan: *everybody walks past a thousand story ideas every day. The good writers are the one who see five or six of them. Most people don't see any.* Setiap dari kita akan berjalan melewati ribuan ide cerita setiap hari. Penulis yang baik adalah yang mampu melihat dan menangkap lima atau enam dari ribuan ide cerita tersebut. Tapi sebagian besar tidak melihat sama sekali.

Namun, sebenarnya bukan hanya yang kita rasakan saja yang bisa ditulis. Tapi bisa juga yang dirasakan oleh orang lain. Pengalaman orang lain yang berkesan bisa menjadi inspirasi untuk ditulis. Karena itu, hati-hati jika *curhat* dengan penulis. Dengan merubah sedikit nama tokoh dan *setting social*, curhatan Anda bisa jadi novel. Yang mendapat nama dan uang orang lain. Padahal ide dari pengalaman sendu Anda. *Hehe*

Menulislah yang Banyak

Karena menulis bisa tentang masa lalu, juga bisa tentang masa kini. Seharusnya, ide untuk menulis tidak akan pernah habis. Oleh sebab itu menulislah yang banyak.

Semakin banyak Anda menulis, semakin cepat Anda bisa membukukannya. Semakin cepat Anda membukukannya, semakin cepat Anda mendapat royalti, *hehe*.

Eh, tapi menulis jangan melulu soal royalti lho. Kalau ditolak penerbit mayor bisa-bisa Anda tersungkur gak bangun-bangun. Bagaimana tidak, sudah berbulan-bulan menulis, membaca sekian buku, rela mengurangi tidur, tiba-tiba datang surat balasan dari penerbit. Maaf tulisan Anda tidak *marketable*, tulisan Anda hanya pengulangan, tulisan Anda tidak ada yang baru, *bla bla*. Kata orang jawa *Iso nangis coro chino*.

Edgar Rice Burroughs mengatakan bahwa: if you write one story, it may be bad; if you write a hundred,



you have the odds in your favor. Maknanya, jika Anda menulis satu cerita, bisa jadi cerita Anda buruk, tapi jika Anda menulis seratus cerita, Anda memiliki peluang untuk mendukung Anda. Artinya, kadang seseorang sudah banyak menulis, tapi baru tulisan yang ke-20 dilirik oleh pasar, banyak yang membaca, menjadi penulis terkenal, maka karya Anda yang lain akan ikut dilirik.

Anda mungkin tidak asing dengan Shakespeare, kemasyhurannya ternyata terletak pada karya ke 37 drama yang ia tulis. Artinya drama 1-36 ia belum menapaki tingkat kemasyhuran. Karena sekarang ia sudah masyhur, maka semua karyanya dibaca oleh banyak orang, ia juga menulis 154 puisi cinta.

“if you write one story, it may be bad; if you write a hundred, you have the odds in your favor”.

Penulis super produktif yang lain adalah HAMKA, ia telah menulis puluhan bahkan lebih dari seratus judul buku. Penulis lainnya yaitu Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, Kang Sobary dan lain-lain.

Apakah mereka penulis produktif juga penulis berkualitas? tentu sangat berkualitas, bahkan buku mereka hingga saat ini terus dicetak ulang dan menjadi rujukan banyak orang. Jika ada yang mengatakan bahwa “Saya tidak mau menulis banyak, karena ingin menjaga kualitas”, rasanya pernyataan itu belum tentu benar.

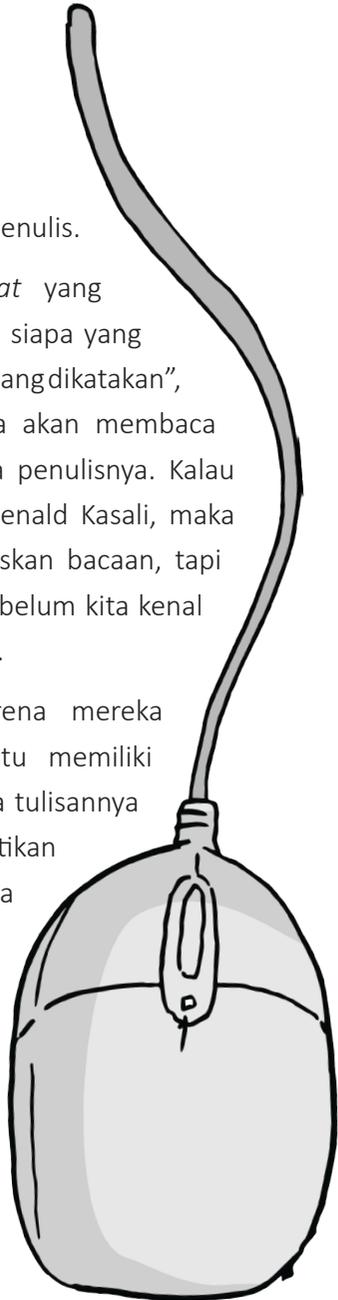
Pernyataan Ray Bradbury perlu kiranya direnungkan *Quantity produces quality. If you only write a few things, you're doomed* (Kuantitas menghasilkan kualitas. Jika Anda hanya menulis sedikit hal, Anda sudah ditakdirkan begitu). Semakin banyak Anda menulis, sejatinya semakin meningkatkan kualitas tulisan, baik secara struktur bahasa maupun sumber referensi. Semakin banyak yang ditulis, semakin banyak dipublikasikan, semakin Anda dikenal banyak orang.

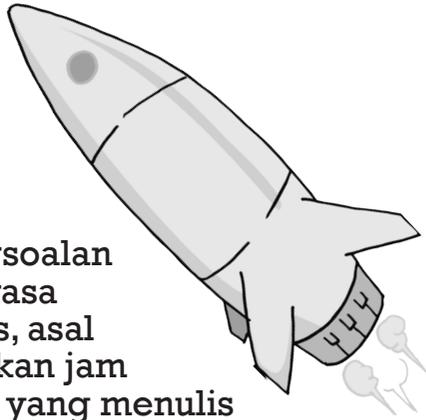
Bagi penulis, dikenal banyak orang itu sebuah konsekuensi logis dari banyaknya tulisan yang dipublikasikan. Apalagi jika tulisan itu dapat menginspirasi banyak orang. Karenanya, dikenal

menjadi hal yang niscaya bagi penulis.

Walaupun ada *mahfudzat* yang mengatakan, “jangan melihat siapa yang mengatakan, tapi lihatlah apa yang dikatakan”, tapi kita masih sering ketika akan membaca tulisan, melihat dahulu siapa penulisnya. Kalau sekelas Dahlan Isnan atau Rhenald Kasali, maka mata akan otomatis meneruskan bacaan, tapi kalau tulisan orang lain yang belum kita kenal kredibilitasnya, “tunggu dulu”.

Mengapa demikian? karena mereka yang sudah “ternama” tentu memiliki garansi tulisan, artinya bahwa tulisannya sudah dapat dipastikan berkualitas. Kenapa bisa berkualitas? karena mereka sudah menulis “sangat banyak”. Semakin banyak menulis, semakin besar kekreatifan seseorang. Semakin terampil penulis tersebut.





Menulis adalah persoalan jam terbang. Saya rasa semua bisa menulis, asal ia terus meningkatkan jam terbangnya. Orang yang menulis sebulan sekali, akan berbeda dengan yang menulis hanya setahun sekali. Begitu juga orang yang menulis seminggu sekali, akan sangat berbeda dengan yang menulis setiap hari.

Penulis hebat tidak terlahir secara instan. Ia memiliki proses yang panjang. Proses yang panjang itu dilalui dengan terus menerus menulis. Karena menulis adalah keterampilan, maka menulis yang banyak adalah sebuah kewajiban.

BAGIAN KETIGA

MENGEDIT
NASKAH

Triangulasi dan *Crosscheck*

Saya harap, hingga pada bagian ini, Anda sudah menulis. Setelah kemauan dan keinginan terbentuk di bagian pertama. Strategi dan cara juga telah Anda ketahui pada bagian kedua. Maka pada bagian ini adalah bagaimana melakukan apa yang disebut dengan triangulasi dan *crosscheck*.

Ketika Anda menulis, khususnya menulis bebas (*free writing*), Anda memang sangat disarankan menulis sebebas-bebasnya tanpa memperhatikan struktur bahasa, sumber dan lainnya. Bahkan jika Anda ingin menuliskan sebuah hadis, tulis saja apa yang Anda ingat, kalau ingat sepenggal, tulis saja sepenggal, entah tulisan itu salah atau benar.

Setelah semua tulisan selesai, minimal satu sub bagian, saatnya Anda melihat kembali tulisan Anda, meng*crosscheck* kembali dan memverifikasi kembali. Sumber yang diambil apakah sudah betul, jangan-jangan kata yang Anda kutip salah. Atau teori yang Anda kutip mungkin ada yang kurang tepat, atau nama tokoh yang Anda tulis bisa jadi tidak betul, sumber data yang Anda rujuk mungkin ada kekeliruan.

Pada tahapan ini semuanya ditriangulasi dan *dicrosscheck*. Saya akan mengilustrasikan cara mentriangulasi sumber data. Seperti yang sudah pernah saya jelaskan sebelumnya, bahwa data bisa diambil dari buku, bisa diambil dari observasi atau bisa diambil dari wawancara atau dialog dengan orang lain.

Misalkan Anda mengambil data dari wawancara, anggap saja yang Anda wawancarai adalah Ratna. Anda menanyakan beberapa hal kepada Ratna seperti: berapa lama tinggal di Surabaya. Selama di Surabaya kerja di mana saja. Menjalin hubungan dengan siapa saja. Dan sebagainya. Setelah Anda mendapatkan informasi dari Ratna seputar

tadi, maka Anda perlu meng*crosscheck* keabsahan data yang disampaikan Ratna. Untuk apa? Agar data yang kita peroleh betul-betul valid. Bagaimana caranya?

Tanya pada Ratna siapa teman akrabnya, atau siapa

Data bisa diambil dari buku, bisa diambil dari observasi atau bisa diambil dari wawancara atau dialog dengan orang lain.

kekasihnya. Setelah mendapatkan kontak, datang dan wawancara. Bertanyalah tentang Ratna kepada teman dan kekasihnya. Apakah yang disampaikan Ratna betul adanya. Jika ada kecocokan antara yang disampaikan Ratna dengan temannya atau kekasihnya, maka informasi yang diberikan Ratna dapat dikatakan telah valid, tapi jika ada ketidakcocokan, maka informasi yang diberikan Ratna bisa dikatakan kurang valid.

Itu adalah ilustrasi triangulasi data melalui wawancara, tapi bukan hanya wawancara yang perlu ditriangulasi, sumber data yang lain juga perlu *dicrosscheck* keabsahan datanya. Misalkan Anda mendengarkan ceramah seseorang, lalu Anda terinspirasi untuk menulis karena ceramah itu. Anda lalu mengutip Alquran atau hadis atau *mahfudzat* dari sang penceramah. Apa yang Anda catat dari penceramah itu tidak serta merta dianggap valid, tapi perlu lagi ditriangulasi dengan data aslinya.

Misalkan Anda mencatat tentang hadis, maka Anda perlu *crosscheck* betul apakah redaksinya betul seperti itu, bukalah hadis-hadis di buku atau rujukan aslinya. Mungkin ada redaksi yang belum tersampaikan. Begitu juga ayat Alquran atau *mahfudzat*, tetap harus *dicrosscheck* pada sumber aslinya. Jangan-jangan ada yang kurang atau tidak sesuai.

Meng*crosscheck* data bukan berarti tidak percaya pada orang, akan tetapi agar kita dapat berhati-hati, karena tulisan kita nantinya akan dibaca oleh banyak orang, jangan sampai kita menyampaikan *jaariyat as-suu'*, hal yang salah diulang-ulang disampaikan. Yang menyampaikan tidak tahu kalau itu salah, yang mencatat juga tidak tahu kalau itu salah, lalu disampaikan ke orang lain dan orang lain pun tidak tahu kalau itu salah, dan seterusnya. Maka agar kesalahan tidak terus-menerus berulang, perlu kiranya meng*crosscheck* kembali apa yang telah kita tulis. Aktivitas pengecekan ulang itu disebut dengan triangulasi.





Reading *Aloud*

Awal mula saya tahu dan mengerti teori ini dari alm. Hernowo Hasyim. Bahwa, tulisan yang sudah selesai ditulis harus dibaca ulang, menggunakan teknik *reading aloud*.

Saya yakin, tidak semua akan setuju. Awalnya saya juga tidak setuju. Tapi setelah saya praktekan, lumayan juga hasilnya. Apa sejatinya *reading aloud* dan bagaimana caranya?

Reading aloud adalah semacam *active listening*, membaca naskah

U
L

S

I

dengan “bersuara”. Tidak harus dengan suara “keras”, tapi minimal telinga Anda dapat mendengarkan apa yang Anda baca. Bacalah naskah sesuai dengan tanda baca yang Anda tulis. Maksudnya, jika ada tanda koma berhentilah sejenak, jika ada titik berhentilah sedikit lebih lama.

Apa fungsinya? dengan *reading aloud*, Anda memosisikan diri Anda sebagai orang lain yang sedang membaca tulisan Anda. Tatkala membaca, Anda akan sadar bahwa kalimat ini terlalu panjang, butuh tanda koma. Atau kalimat ini lebih cocok diberi tanda titik dibanding koma. Kata ini perlu diberi tanda kutip sebagai penekanan, atau kata ini perlu ditambah penjelasan sedikit lebih dalam. Atau bahkan, paragraf ketiga dan keempat ketika dibaca ternyata kurang bersambungan, tidak berkaitan, tidak berhubungan.

Menurut para pakar, *reading aloud* dapat membantu memfokuskan perhatian, membantu dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan dan



“

Menurut para pakar, reading aloud dapat membantu memfokuskan perhatian, membantu dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan dan merangsang diskusi.

merangsang diskusi. Jadi, strategi *reading aloud* adalah teknik pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman materi dengan menggunakan kekuatan membaca dengan “keras”.

Strategi ini agak mirip dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Ketika Anda membaca kitab suci (Alquran), Anda sangat disarankan untuk membaca dengan suara. Karena, cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian, dibanding dengan yang tanpa suara. Coba saja, Anda membaca Alquran dengan tanpa suara (membaca), tentu ada rasa yang kurang pas, kurang sreg, karena sudah terbiasa membaca dengan suara. Demikian juga sebaliknya, biasanya tanpa suara, tiba-tiba diminta membaca menggunakan suara, agak aneh juga.

Terfokusnya pikiran karena adanya “suara” ini, memang membuat tidak sedikit orang setuju. Sebagian justru menjadi lebih fokus ketika membaca tanpa suara. Sebagian mengatakan, membaca dengan bersuara seperti anak SD yang baru bisa membaca. Anda mungkin banyak menemui anak SD jika membaca seringkali mengeraskan suara. Masak Anda mau disamakan dengan anak SD?

Terlepas dari hal itu semua, membaca ulang naskah sangatlah penting. Baik dengan *reading aloud* atau tanpa *reading aloud*. Yang jelas, Anda harus bisa memastikan bahwa naskah Anda enak dibaca, sehingga membuat pembaca tidak ingin berhenti membaca.



Penulis Butuh Cermin

Bagaimana pun, manusia butuh cermin, untuk melihat dan mengevaluasi diri. Walaupun menuruti semua kata orang juga tidak baik. Tapi minimal, Anda bisa memberikan tulisan pada seseorang yang ahli di bidangnya.

Misalkan, Anda sudah selesai menulis cerpen atau novel, berikanlah kepada teman terdekat Anda untuk dibaca. Lalu mintalah masukan darinya. Saya punya seorang teman penulis novel, setelah selesai menulis novel, dia selalu memberikan novel itu kepada istrinya untuk dibaca, untuk diberi masukan. Selain itu, dia melihat respon istrinya. Kalau istrinya membaca sampai menangis, tandanya sudah bagus.

Di era media sosial seperti ini, tidak susah untuk mengukur kualitas tulisan. Jika memang kualitas tulisan bisa diukur dari kuantitas jumlah pembaca, maka *share* saja tulisan Anda di media sosial. Berapa

ratus *like*, berapa puluh kali dibagikan, sudah bisa menjadi indikasi bahwa tulisan Anda diterima oleh banyak pembaca.

Tapi, ada sebagian penulis yang enggan *menshare* tulisannya di media sosial, karena ingin membuat *surprise* kepada pembaca. Kalau dibocorin dulu kan tidak *suprise*. Atau tidak senang, karena pembaca tahu lebih dulu sebelum buku terbit, kan tidak asyik. Bagi saya, justru itu adalah bagian dari *strategi marketing*, asal jangan *dishare* semua tulisan, cukup *share* 50%-60% dari calon buku Anda. Ketika pembaca sudah mulai tertarik, tiba-tiba Anda hentikan, untuk cerita lebih lengkap, bisa dibaca versi cetak. Pembaca tentu akan berbondong-bondong membeli buku Anda.

Selain media sosial, Anda bisa menulis di Wattpad, khususnya penulis novel. di Wattpad Anda bisa melihat tingkat keterbacaan novel. Tingkat keterbacaan itu bisa menjadi bentuk rekomendasi kepada penerbit, bahwa “ini lho pembaca novel saya sudah mencapai

Karena selama ini, masih banyak penerbit mayor yang lebih mempertimbangkan seberapa besar peluang naskah itu di pasaran. Bukan seberapa kualitas isi naskah tersebut.

tujuh belas ribu pembaca”, kalau mau diterbitkan bisa dipastikan akan laku keras. Karena selama ini, masih banyak penerbit mayor yang lebih mempertimbangkan seberapa besar peluang naskah itu di pasaran. Bukan seberapa kualitas isi naskah tersebut.

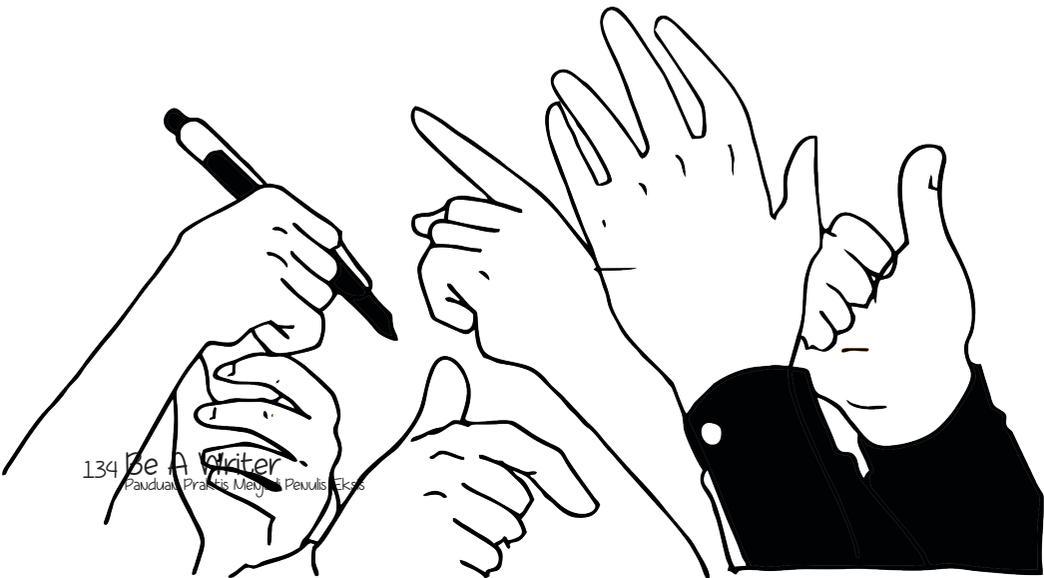
Setelah dibaca orang lain, jangan tersinggung jika ada masukan, karena tujuan Anda memang meminta masukan. Saya pernah membaca bahwa A. Fuadi, penulis buku *best seller Negeri 5 Menara* sesuai rampung menulis novelnya, ia membawa novelnya ke ustaz Nasrullah Zarkasyi di Gontor. Beliau adalah guru menulis A. Fuadi sewaktu di Gontor. Konon banyak sekali peran dan masukan-masukan ustaz Nasrullah dalam novel tersebut. Tidak heran, setelah *publish*, novel tersebut menjadi laris manis.

Kita membutuhkan banyak perspektif. Meminta orang lain membaca adalah dalam rangka memperkaya perspektif. Bisa jadi sudut pandang kita kurang menarik, justru sudut pandang orang lain lebih menarik. Itu akan memberikan masukan yang sangat berarti.

Seorang teman bagaikan cermin. Anda tidak bisa melihat apakah rambut sudah rapi atau belum. Dasi sudah rapi atau belum. Muka sudah bersih atau belum. Kecuali dengan melihat melalui cermin. Dengan cermin, kita bisa memperbaiki diri. Bisa mengoreksi yang salah dan dapat meluruskan yang kurang tepat.

“

Kita membutuhkan banyak perspektif. Meminta orang lain membaca adalah dalam rangka memperkaya perspektif. Bisa jadi sudut pandang kita kurang menarik, justru sudut pandang orang lain lebih menarik. Itu akan memberikan masukan yang sangat berarti.



Selalu saya sarankan kepada mahasiswa bimbingan saya, baik bimbingan skripsi atau bimbingan tesis, agar selalu berdiskusi dengan teman-temannya. Aktivitas berdiskusi adalah aktivitas bercermin. Dengan berdiskusi antar sesama teman akan memperkaya perspektif. Bisa jadi temannya memiliki buku atau referensi yang penting untuk dimasukkan. Tentu sangat berharga bagi tulisan kita. Apalagi dia berkenan meminjamkan referensinya.

Dalam penelitian dikenal istilah *Focus Group Discussion* (FGD). Aktivitas FGD merupakan aktivitas bercermin bagi peneliti. Tentu yang diundang dalam FGD adalah tim pakar dalam bidang kajian penelitian yang sedang diteliti. Fungsinya tidak lain adalah untuk memperkaya perspektif dan memberi tambahan masukan.

Jangan lupa, selalu sediakan cermin untuk calon buku Anda. Pintar-pintarlah memilih cermin sesuai dengan bidang dan keahliannya. Seperti halnya rambut, akan terlihat rapi setelah Anda sisir di depan cermin, demikian juga tulisan, akan semakin terlihat mempesona setelah Anda revisi melalui cermin.

Standarisasi Bahasa dalam KBBI

Seringkali penulis ketika menulis dengan gaya *free writing*, sangat tidak mengindahkan aturan bahasa. *It's okey*, tidak masalah, karena *free writing* memang untuk merangsang agar apa yang ada di pikiran bisa segera keluar tanpa beban.

Tapi perlu Anda ketahui bahwa, setelah anda menulis bebas, anda jangan langsung mengirimkannya ke media massa, atau ke penerbit, tentu itu salah besar. Dalam *free writing*, anda memang tidak disarankan menulis dengan kaidah dan kata-kata yang baku. Tapi justru sebaliknya, jika tulisan anda akan *publish*, media massa *mainstream* atau penerbit mayor khususnya akan sangat memperhatikan hal itu.



Berikut akan saya sampaikan kutipan tulisan dari Nanda Hadiyanti, seorang *content writer for Gramedia*. Dia menulis tentang “Tips Agar Naskah Dilirik Penerbit dan Editor (Khususnya Gramedia)”.

Dalam tulisan itu, dia menjelaskan ada 3 hal yang perlu diperhatikan ketika akan menyerahkan naskah ke Gramedia, salah satunya dan yang paling utama adalah terkait kerapian dan ejaan bahasa sesuai dengan standar. Walaupun itu terkesan remeh dan sepele, tapi jangan diremehkan dan disepelekan. Berikut Nanda menuliskannya:

Tak sedikit orang merasa bisa menulis dan karyanya bagus, menawarkan cerita yang akan diminati pembaca. Sayangnya mereka lupa, jika hasil karya berbentuk naskah tulisan juga harus memiliki aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang sudah ditetapkan.

“Kadang orang merasa mereka mampu menulis, tapi saat naskah *hardcopy* datang

“Kadang orang merasa mereka mampu menulis, tapi saat naskah *hardcopy* datang ke penerbit masih ada yang belum rapi. Karena sebenarnya yang dilirik pertama kali adalah rapi. Sudah selesai belum sama grammar-nya, sama ejaannya. Itu dulu nomor satu,”

ke penerbit masih ada yang belum rapi. Karena sebenarnya yang dilirik pertama kali adalah rapi. Sudah selesai belum sama *grammar*-nya, sama ejaannya. Itu dulu nomor satu,” tutur Siska Yuanita Seorang editor dan penerjemah buku.

Jadi, bagi yang sudah percaya diri dengan naskahnya, kira-kira, sudahkah naskah anda sesuai dengan aturan baku Bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan?

Saya sendiri, ketika membimbing mahasiswa dalam penulisan skripsi atau tesis, agak susah untuk konsen pada substansi, jika menata tulisan saja tidak bisa, makna yang akan disampaikan tidak dapat ditangkap, bagaimana mau menilai isi. Maka hal yang dilihat pertama adalah kerapian. Baik secara struktur penataan tulisan maupun penggunaan bahasa baku.

Untuk penggunaan bahasa baku, di era digital seperti ini, tidak usah susah-susah pergi ke perpustakaan jika sekadar ingin membuka “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI). Saat ini, KBBI sudah bisa diunduh di *Play Store* dan *Appstore*. Anda bisa membuka kapan saja dan di mana saja. KBBI yang anda *download* pun harus versi yang terbaru, untuk saat ini menggunakan KBBI versi V.

Sedangkan, untuk kata-kata yang tidak baku, penggunaannya bisa dibuat *italic* (miring), atau kata-

kata asing dari bahasa arab misalkan, anda harus menggunakan pedoman transliterasi yang sudah ada. Biasanya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik negeri atau swasta, selalu melampirkan pedoman transliterasi di setiap pedoman skripsi, tesis dan disertasi. Akan tetapi, penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa arab yang sudah dibakukan (kata-kata serapan), maka tetap berpedoman pada KBBI.

Tulisan yang rapi dan baik secara struktur bahasa itu tampak seperti penampilan fisik seorang wanita, lelaki bagaimana pun, yang dilihat tentu penampilan fisik dahulu, walaupun jangan berhenti di penampilan fisik. Tapi penampilan fisik menjadi pandangan pertama seseorang, ada ungkapan “Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya, terserah anda”.

Naskah yang tidak rapi dan penggunaan struktur bahasanya yang *semrawut* (asal-asalan), editor bisa jadi langsung menyisihkan naskah anda dari seleksi, belum dibaca secara keseluruhan, tapi kesan pertama sudah sangat tidak meyakinkan, maka naskah anda terdiskualifikasi sebelum diseleksi.

Maka dari itu, jadilah penulis yang *kaffah*, bukan hanya ide yang menarik, gagasan yang baru, alur cerita yang unik, tapi menulislah serapi dan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya struktur bahasa yang telah ditetapkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Naskah yang Baik, Naskah

Naskah yang mengalir, sangat erat kaitannya dengan tulisan saya sebelumnya yaitu: “*penulis butuh cermin*” dan “*reading aloud*”. Naskah yang mengalir berbeda dengan *free writing*. *Free writing* terkait bagaimana menulis mengalir, sedangkan naskah yang mengalir adalah bagaimana Anda membuat sebuah tulisan, yang ketika orang membacanya, dia tidak mau berhenti.

Mungkin Anda pernah membaca sebuah buku, yang ketika Anda membaca setiap lembarnya, serasa tidak ingin berhenti, serasa ingin terus membaca lembar demi lembar. Tidak terasa tiba-tiba sudah halaman kesekian, waktu terasa singkat membaca buku itu, bahkan panggilan istri atau suami tidak terdengar, saking serunya, saking konsentrasinya. Hampir mirip dengan seorang anak yang lagi seru-serunya main *game online*, panggilan orang tua

yang Mengalir

tidak terdengar, bukan karena kurang keras, tapi saking asyiknya bermain *game*.

Buatlah naskah yang Anda tulis seperti *game* itu, buatlah pembaca enggan berhenti, terus menyelami lembar demi lembar, kata demi kata, kalimat demi kalimat. Seorang editor penerbit mayor biasanya mudah saja melihat naskah Anda layak jual apa tidak, bagus apa tidak. Dia membaca naskah itu, kira-kira hingga halaman ke berapa editor berhenti, jika Anda bisa membuat editor tidak berhenti membaca, maka tanda-tanda naskah Anda akan diterima

Sebaliknya, jika naskah Anda ketika dibaca, pada halaman pertama saja sudah mengernyitkan dahi, bagaimana akan melanjutkan pada halaman selanjutnya. Berikan saja naskah Anda pada teman atau istri, minta agar membaca, bagaimana reaksinya.

Walaupun teman atau istri bukan seorang editor, tapi setidaknya Anda tahu bagaimana jika naskah Anda dibaca oleh orang lain.

Sebelum dibaca oleh orang lain, tentu Anda harus membacanya terlebih dahulu, jika Anda sendiri tidak paham dengan apa yang Anda tulis, bagaimana orang lain akan paham, penulisnya sendiri tidak paham.

Genre tulisan apa pun, bagi saya, tulisan harus mengalir, beli saja buku-buku *best seller*. Mayoritas buku-buku *best seller* berkualitas, setidaknya dari gaya bahasa dan struktur kalimatnya. Tentu ia menjadi *best seller* karena kalimat-kalimat yang ditulis mengalir deras seperti sungai. Pembaca serasa tidak mau berhenti membaca. Sehingga pembaca merekomendasikan kepada teman-temannya untuk membaca dan membeli.

Saya ingin mengutipkan salah satu tips yang dibagikan Nanda Hidayati agar naskah dapat diterima oleh penerbit mayor adalah di antaranya “cerita yang bikin betah”. Berikut Nanda menuliskannya:

“Jika naskah yang diterima pihak penerbit dinilai sudah rapi, pihak penerbit, melalui para editor, akan mulai membaca naskah tersebut. Penilaian ini, tentunya akan melihat seberapa menariknya cerita yang disuguhkan.”



“

Untuk bisa membuat tulisan Anda mengalir semengalir-mengalirnya, memang butuh waktu, butuh latihan yang tidak singkat, butuh perbendaharaan kata yang tidak sedikit, butuh keterampilan berpikir yang harus terus diasah.

Menurut Nanda, cerita yang ditulis pun sebenarnya tak perlu aneh-aneh. Tak melulu harus yang super seru dengan berbagai *twist* atau plot yang rumit. Kisah yang ditulis dengan bahasa sederhana, jika memang enak untuk dibaca pun bisa dipertimbangkan untuk terbit.

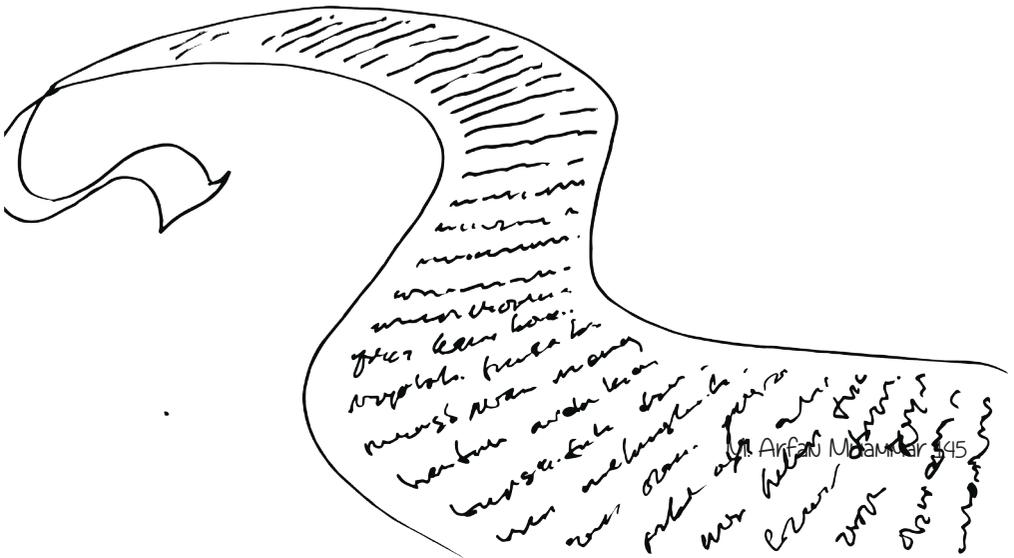
“Kita buka, kita baca lima halaman pertama. Lanjut lagi, seterusnya masih kuat enggak nih yang baca? Kalau sekian puluhan halaman masih kuat, ya berarti patut dipertimbangkan,” lanjut Nanda yang juga menerjemahkan buku-buku dari seri Cormoran Strike series karya Robert Galbraith alias J.K. Rowling.

Pada tahapan ini, Naskah biasanya tidak hanya dibaca oleh satu editor saja. Tapi juga ada beberapa editor lain yang ikut membaca. Hal itu dilakukan untuk mencari pendapat lain, atau untuk mendapatkan *second opinion* kelayakan terbit.

Untuk bisa membuat tulisan Anda mengalir semengalir-mengalirnya, memang butuh waktu, butuh latihan yang tidak singkat, butuh perbendaharaan kata yang tidak sedikit, butuh keterampilan berpikir yang harus terus diasah. Saya pernah menjelaskan bahwa menulis adalah keterampilan, dan seseorang tidak akan bisa tiba-

tiba menjadi terampil tanpa melalui proses latihan yang panjang.

Selain berlatih, ada satu aspek lain yang akan membuat tulisan Anda dapat mengalir dan menyentuh pembaca, yaitu menulishlah dengan hati. Menulishlah dari hati dan dengan hati yang terdalam. Layaknya Anda mengungkap perasaan terdalam Anda pada seorang teman. Anda bercerita dengan sangat mengalir, dengan penuh perasaan, teman Anda tentu akan menyimak dengan serius dan seksama. Alirkanlah perasaan Anda melalui tulisan, tuliskanlah dengan sepenuh hati, niscaya pembaca akan dapat membacanya dengan mengalir. Selamat mencoba.



BAGIAN KEEMPAT

MENERBITKAN
NASKAH

Menerbitkan Naskah di Penerbit Mayor

Setelah Anda mengedit dan membaca ulang naskah, maka saatnya Anda untuk menerbitkan naskah. Ada banyak opsi dan alternatif untuk menerbitkan naskah. Pada pembahasan awal ini akan saya kaji tentang bagaimana menerbitkan naskah di penerbit mayor, bagaimana suka dukanya, dan bagaimana strategi dan tantangannya.

Setiap penerbit memiliki spesifikasi dalam menerbitkan naskah, ada yang fokus dalam menerbitkan buku ajar seperti Rajawali Pers, Raja Grafindo, Rosda Karya, Bumi Aksara, Salemba dan sebagainya. Ada juga yang fokus menerbitkan buku pemikiran Islam seperti Mizan, Kanisius, Pustaka Pelajar, Intrans Publishing, IRCiSoD dan lain-lain. Ada yang fokus pada penerbitan novel dan sastra seperti Bentang Pustaka. Dan masih banyak lagi penerbit mayor seperti Gramedia, Diva Press, Arruz Media, Imania, Quanta, Tiga Serangkai, Republika, Erlangga, dan sebagainya.

Setiap penerbit mayor tersebut, sejatinya memiliki

anak perusahaan (*imprint*) yang memiliki spesifikasi dan fokus penerbitan berbeda-beda. Contohnya Mizan Grup, dia memiliki *imprint* di bawahnya seperti: Qanita, Kaifa, Mizania, DARMizan, Mizan Pustaka, Bentang Pustaka, Noura Publishing, Pelangi Mizan, dan Al-Mizan.

Begitu juga Gramedia, dia memiliki *imprint* seperti: Gramedia Pustaka Utama, Grasindo, Elex Media Komputindo, Quanta, Kompas Gramedia, M&C, dan sebagainya. Juga termasuk Diva Press memiliki *imprint* di antaranya: Laksana, Oktah, Basabasi, IRCiSoD dan Diva Press.

Dari sekian banyak penerbit mayor beserta *imprint*nya mana yang harus kita pilih? Langkah awalnya tentu Anda harus tahu ke penerbit mana naskah Anda akan diterbitkan. Sesuaikan dengan genre tulisan Anda, jangan sampai salah alamat. Penerbit yang fokus



menerbitkan buku ajar, Anda kirim novel, atau penerbit yang fokus menerbitkan buku motivasi atau novel, Anda kirim buku ajar. Jangan salahkan jika naskah Anda ditolak. Ditolak bukan karena tidak berkualitas, tapi memang Anda salah alamat.

Setelah menemukan penerbit yang cocok dengan genre tulisan Anda, maka saatnya mencari informasi terkait kriteria naskah yang diinginkan oleh penerbit. Caranya sangat mudah, buka saja web penerbit yang sudah Anda pilih, lalu klik pada bagian info penerbitan atau ketentuan pengiriman naskah dan sebagainya. Berikut akan saya sampaikan beberapa contoh ketentuan dalam menerbitkan buku di penerbit mayor.

Namun tidak semua ketentuan penerbit mayor yang akan saya cantumkan di sini, hanya beberapa saja sebagai contoh, di antaranya adalah Mizan, Gramedia dan Diva Press. Yang pertama adalah penerbit Diva Press, Anda bisa mengakses ketentuan artikel pada laman <https://divapress-online.com/>.

Untuk mengirimkan naskah ke Diva Press Berikut ini saya lampirkan tata cara mengirimkan penawaran naskah kepada Penerbit Diva Press:

1. Jika naskah yang dikirimkan adalah naskah fiksi (novel/*teenlit*), penulis wajib melengkapi naskah tersebut dengan “sinopsis” yang dibuat dalam *file* terpisah dari isi naskah.

2. Jumlah halaman naskah novel (selain *teenlit*) 250–400 halaman dengan format ukuran kertas A4, *top* 4 cm; *bottom* 3 cm; *left* 4 cm; dan *right* 3 cm, spasi ganda, *font times new roman* ukuran 12. Untuk naskah anak (untuk pembaca SD-SMP) dengan ketebalan minimal 50-100 halaman, sedangkan cerita anak (untuk TK-3 SD) dengan ketebalan maksimal 50 halaman.
3. Jumlah halaman naskah novel *teenlit* 180–220 halaman dengan format ukuran kertas A4, *top* 4 cm; *bottom* 3 cm; *left* 4 cm; dan *right* 3 cm, spasi ganda, *font times new roman* ukuran 12.
4. Jika naskah yang dikirimkan adalah naskah nonfiksi (buku agama/buku anak/buku pelajaran, dan sebagainya), penulis wajib melengkapi naskah tersebut dengan “daftar isi” serta “uraian keunggulan” naskah yang ditawarkan dalam *file* yang terpisah dari isi naskah.
5. Jumlah halaman naskah nonfiksi 150–250 halaman dengan format ukuran kertas A4, *top* 4 cm; *bottom* 3 cm; *left* 4 cm; dan *right* 3 cm, spasi ganda, *font times new roman* ukuran 12.
6. Judul *e-mail* diisi dengan format: penawaran naskah + judul naskah (kode naskah).

Misalnya:

Ke : sekred.divapress@gmail.com

Judul : penawaran naskah I Found My Heart (Teen)

7. Jika naskah dikirim via pos atau diantar sendiri, silakan tulis judul dan kode naskah di sudut amplop sebelah kanan.

Misalnya:

Judul: penawaran naskah Tuntunan Dzikir

Sepanjang Hari (Ag)

8. Kode naskah:
 - a. (U) : untuk naskah buku umum, misalnya buku pelajaran umum, buku psikotes, buku traveling, dan sebagainya.
 - b. (Ag) : untuk naskah buku agama Islam, misalnya buku tentang tata cara salat, buku tentang manfaat puasa, buku wacana keislaman, dan sebagainya.
 - c. (An) : untuk naskah buku anak, misalnya belajar membaca untuk anak, belajar membaca Alquran untuk anak, belajar menggambar dan mewarnai, dan sebagainya.
 - d. (Teen) : untuk naskah buku remaja dan novel *teenlit*.
 - e. (Nv) : untuk naskah novel selain novel remaja/*teenlit*.

Adapun untuk Konfirmasi Naskah sebagai berikut:

1. Setiap naskah dalam bentuk *print out* yang dikirimkan ke redaksi Diva Press dan ditolak, tidak akan dikembalikan kepada penulis. Penulis dipersilakan untuk mengambil naskah tersebut dengan datang langsung ke kantor redaksi maksimal 1 minggu setelah konfirmasi penolakan dari pihak redaksi.
2. Naskah yang sudah dinyatakan ditolak tidak akan diterbitkan oleh Diva Press dan akan dibuang agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
3. Konfirmasi penerimaan naskah akan diberikan maksimal 1 bulan setelah naskah sampai ke meja redaksi.
4. Naskah yang telah diterima hanya akan diedit oleh staf redaksi Diva Press yang berwenang.

Di atas adalah ketentuan pengiriman naskah di penerbit Diva Press. Selanjutnya akan saya kutipkan ketentuan naskah pada penerbit Mizan. Ketentuan naskah untuk diterbitkan di Mizan dapat dilihat pada <http://mizanpublishing.com/cara-kirim-naskah-mizan/>. Berikut akan saya sarikan:

Sebagaimana yang telah saya jelaskan bahwa setiap penerbit mayor memiliki *imprint*, dan setiap

imprint memiliki kategorisasi naskah yang diterima. Begitu juga dengan Mizan. Mizan Publishing menerima kiriman naskah fiksi dan non fiksi dari para penulis Indonesia berbakat dengan pembagian lini: Naskah *buku dewasa* diterbitkan melalui lini Qanita, Mizania, Kaifa, Mizan Fantasi, dan Mizan Kronik Zaman Baru. Naskah *buku remaja* diterbitkan melalui lini Pastel Books. Naskah *buku anak* diterbitkan melalui lini DAR! Mizan. Buku *digital (e-book)* melalui eMizan. Untuk mengetahui tema dan judul yang sudah diterbitkan, Anda bisa mengunjungi mizanpublishing.com.



Lantas bagaimana cara mengirimkan naskah di penerbit Mizan?

Kirim naskah yang telah diketik komputer atau laptop (bukan mesin ketik) dalam bentuk *hard-copy* atau *print out*. Redaksi menerima naskah yang dikirim dalam bentuk *hard-copy (print)*. Lengkapi naskah yang Anda kirim dengan dokumen seperti berikut: 1). Surat pengantar (*cover letter*), 2). Riwayat hidup singkat (CV).

Lalu kirim naskah dalam amplop coklat ke alamat redaksi penerbit Mizan di: Jalan Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294, Indonesia Telepon: 022-7834310 — Fax: 022-7834311.



Jika naskah yang Anda kirim diterima, Anda akan menerima kabar melalui telepon, email atau surat. Untuk konfirmasi atau pertanyaan terkait naskah bisa dilakukan setiap hari Jumat via telepon ke 022-7834310, atau dengan menghubungi sekretaris redaksi pada jam kerja: 08.00 – 17.00 (istirahat pukul 12.00 – 13.00). Jika Redaksi menolak penerbitan naskah, akan dikabari via surat atau telepon. Bahan naskah tidak akan dikirimkan kembali kecuali disertai prangko yang mencukupi.

Namun, hal terpenting yang perlu Anda perhatikan sebelum mengirim naskah adalah, bagaimana kriteria naskah yang diterima oleh penerbit Mizan. Setidaknya ada 9 kriteria yang harus dimiliki oleh naskah yang Anda kirim agar dapat diterima. 1) Naskah harus karya *original*, bukan plagiat, 2). Belum pernah dipublikasikan oleh penerbit lain, 3). Memiliki cerita unik dan tidak klise, 4). Naskah ditulis dengan rapi (logis dan sistematis), 5). Memiliki peluang pasar yang bagus, 6). Tulisan utuh dan padu (bukan kumpulan tulisan), 7). Tidak berpotensi memunculkan konflik SARA, 8). Tidak menimbulkan kontroversi, terutama berhubungan dengan moral dan agama, 9). Menyertakan sinopsis.

Sedangkan untuk jumlah halaman, Buku Dewasa minimal 75 halaman sampai 150 halaman. Novel Remaja minimal 80 halaman sampai 90 halaman.

Naskah KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) minimal 35 halaman sampai 45 halaman. Adapun format dan teknis naskah, *font* menggunakan *Times New Roman*. Ukuran *font* 12pt. Naskah ditulis dengan spasi 1,5. Naskah dikirim dalam bentuk teks. Ilustrasi dan *cover* akan dibuat oleh tim *designer* redaksi penerbit Mizan. Naskah dikirim dalam keadaan diketik, *diprint* dan dijilid rapi.

Bukan hanya naskah yang harus memenuhi kualifikasi, di penerbit Mizan seorang penulis pun harus memenuhi kualifikasi, di antaranya: usia penulis dewasa 20 tahun ke atas, usia penulis remaja 13-18 tahun dan usia penulis anak (KKPK) 4-12 tahun.

Setelah Diva Press dan Mizan, satu lagi penerbit mayor yang akan saya jelaskan di sini adalah Penerbit Gramedia. Bukan hanya penerbitan, Gramedia memiliki jaringan toko buku terbesar di Indonesia. Dapat menerbitkan naskah di Gramedia merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, lantas bagaimana kriteria naskah yang diterima oleh Gramedia?

Sebagaimana pada tulisan saya sebelumnya, *standarisasi bahasa dalam KBBI*, pada bagian ini saya juga akan mengutip tulisan Nanda Hadiyanti tentang *Tips Agar Naskah Dilirik Penerbit dan Editor (Khususnya Gramedia)*.

Ada tiga tips yang dibagikan Nanda Hadiyanti dalam tulisannya. Di antaranya adalah: 1). Mengirim naskah dengan rapi, penjelasan ini sudah saya jelaskan pada tulisan sebelumnya yaitu tentang *standarisasi bahasa dalam KBBI*. 2). Cerita yang “bikin betah”, penjelasan ini juga sudah saya jelaskan pada tulisan sebelumnya tentang *naskah yang baik adalah naskah yang mengalir*.

Tips yang terakhir, adalah 3). menyertakan sinopsis lengkap. Bagian terakhir inilah yang sering dilupakan penulis dan sering disalah pahami. Sinopsis yang dimaksudkan bukanlah seperti yang ada di *cover* belakang buku, melainkan sinopsis berupa ringkasan cerita secara menyeluruh.

Sinopsis lengkap itu sering tidak disertakan. Harus dipahami, bahwa editor bukanlah sasaran Anda. maka ceritakanlah sinopsis itu panjang, cukup panjang, untuk menceritakan plot-nya sampai akhir. Tidak usah ditahan-tahan, karena penerbit perlu tahu, ini layak terbit atau tidak.

Selain itu, jangan lupa menyertakan identitas. Pastikan identitas tertera dan sampai ke meja redaksi penerbit. Karena pernah ada yang mengirim naskah, tanpa ada identitas sama sekali. Entah mungkin jatuh atau hilang, tapi lebih baik dipastikan lagi saat sampai ke penerbit.

Jangan sampai, jika ternyata naskah tersebut layak terbit, tapi terpaksa dibiarkan karena tidak tahu siapa penulisnya. Tentunya sayang sekali, karya Anda gagal terbit karena tak ada identitas penulis.

Dari ketiga kriteria dan persyaratan dari penerbit mayor, baik dari Diva Press, Mizan maupun Gramedia. Ada satu hal yang paling penting ketika Anda menerbitkan naskah di penerbit mayor, yaitu “kesabaran”.

Bukan Anda saja yang mengirimkan naskah ke penerbitkan mayor, puluhan bahkan ratusan. Karenanya butuh kesabaran untuk dikoreksi, dibaca dan diedit. Setelah naskah sudah ditentukan lolos dan akan diterbitkan, Anda tetap harus bersabar, karena naskah Anda harus “antre” untuk diterbitkan, ada jadwalnya sendiri, bisa 6 bulan setelah dinyatakan lolos, bisa 10 bulan bahkan bisa setahun lagi.

Untuk menghindari rasa bosan menunggu naskah terbit, sebaiknya Anda meneruskan proyek penulisan buku selanjutnya. Tentu naskah yang Anda kirim ke penerbit itu bukan naskah yang terakhir kan?. *Keep writing*, teruslah menulis, bisa jadi ketika naskah Anda yang selanjutnya selesai dikerjakan, buku Anda yang sudah dikirimkan 6 bulan yang lalu baru terbit. Naskah yang baru Anda masukkan akan terbit 6 bulan lagi. Untuk menunggu itu, menulislah lagi. Begitu seterusnya.

Jika Anda tipe orang yang tidak sabaran menunggu naskah terbit, ingin segera terbit, maka sepertinya Anda cocok untuk “melarikan” naskah Anda ke penerbit indie. Bagaimana cara menerbitkan di penerbit indie? Mari kita buka halaman selanjutnya.

Jika Anda tipe orang yang tidak sabaran menunggu naskah terbit, ingin segera terbit, maka sepertinya Anda cocok untuk “melarikan” naskah Anda ke penerbit indie.



Menerbitkan Naskah di Penerbit Indie

Jika berkali-kali Anda mengirimkan naskah ke penerbit mayor terus ditolak, jangan bersedih hati, bukan berarti Anda tidak bisa memiliki karya untuk diterbitkan, masih banyak penerbit indie yang bersedia untuk menerbitkan buku Anda.

Saat ini sudah sangat banyak penerbitan indie yang menerbitkan karya penulis berdasarkan permintaan atau dalam istilah yang sering digunakan POD (*Print on Demand*), yaitu menerbitkan berdasarkan kebutuhan. Bedanya penerbitan mayor dengan indie adalah jika mayor Anda tidak perlu susah-susah mengeluarkan biaya penerbitan, karena semuanya sudah dicover oleh penerbit mayor, mulai dari biaya *layout*, *design cover*, promosi dan distribusi. Akan tetapi jika Anda menerbitkan di penerbit indie, Anda harus merogoh kocek yang lebih dalam, karena semua biaya dibebankan kepada penulis, mulai dari biaya *layout*, *design cover*,



bahkan promosi dan distribusi buku semua dilakukan oleh penulis.

Kalau ditanya, mana yang lebih menguntungkan? Jawabannya adalah “tergantung”. Tergantung bagaimana naskah Anda, bagaimana model promosi Anda, bagaimana distribusinya, dan yang juga sangat menentukan “siapakah Anda?”.

Saya mengatakan “siapakah Anda?” ini sangat penting, karena seberapa Anda dikenal oleh banyak orang, akan menentukan seberapa banyak buku Anda laku di pasaran. Bukan hanya dikenal sebagai publik figur atau artis televisi atau selebgram, tapi Anda memang dikenal sebagai penulis. Tidak sedikit penulis yang sudah memiliki “nama” beralih ke penerbitan indie. Kenapa? tentu karena lebih menguntungkan.

Ambil saja contoh Asmanadia dengan Asmanadia Publishing dan M Quraish Shihab dengan Lentera Hati. Kedua penulis tersebut sudah dikenal “terlebih dahulu” sebelum mereka mendirikan penerbitan indie. Mereka menapaki jenjang karier kepenulisan melalui penerbit

mayor, digemari banyak pembaca, mayoritas dari buku mereka menjadi *best seller*. Lalu timbul pertanyaan, kenapa tidak membuat penerbitan sendiri? Selain mendapatkan royalti sebagai penulis, mereka juga mendapatkan keuntungan karena mereka juga sebagai pihak penerbit.

Saya beri contoh lagi, penulis yang sudah memiliki nama, lalu menerbitkan secara mandiri adalah Prof. Nadirsyah Hosen. Beliau menulis dua buku serial tentang khilafah, dan buku tersebut didanai mandiri oleh beliau, kecuali buku kedua mendapat bantuan dana dari Wahid Foundation. Dalam kata pengantarnya Ibrahim Ali-Fauzi sebagai editor menulis:

“Adapun jilid pertama buku ini didanai secara mandiri alias dari celengan kami sendiri: saya dan Gus Nadir patungan. Sejak awal merancang ide serial kolom khilafah, kami memang berkomitmen dan bersepakat untuk membukukannya kelak, dengan ataupun tanpa donatur/sponsor.”

“Dan sejak awal Maret lalu, *alhamdulillah*, kami bisa mewujudkannya lewat patungan itu: lahir *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 1 (Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah)*.”

Dalam kata pengantar buku itu, Nadirsyah Hosen menambahkan:

“Penerbitan jilid kesatu secara mengejutkan menjadi *best-seller*. Respon yang hangat dari pembaca membuat buku jilid kesatu dicetak ulang berkali-kali. Penerbit sampai mengatakan mereka seolah bukan menjual buku, tapi jualan sate. Buka saja laku keras, tapi yang membeli juga banyak dalam 10, 20, 50 sampai 200 buku sekali pesan. Kabarnya, buku jilid kesatu banyak dibagikan kepada institusi pendidikan, ormas, dan pejabat pemerintahan, di samping juga dibaca oleh kalangan terdidik dan profesional.”

Kenapa bisa sebegitu laris. Coba Anda lihat berapa ribu *follower* Twitter, Instagram dan Facebook Gus Nadir?. Ribuan bahkan ratusan ribu *follower*. *Follower* Facebooknya 162.000.000 (seratus enam puluh dua ribu). *Follower* Twitternya 238.000.000 (dua ratus tiga puluh delapan ribu). *Follower* Instagramnya 47.500 (empat puluh tujuh ribu lima ratus).

Seorang tokoh dengan jumlah *follower* segitu banyak, dengan pembaca tetap yang minimal separuh dari *follower*, tentu menerbitkan buku indie menjadi sebuah keuntungan tersendiri. Di era milenial seperti ini, merawat media sosial menjadi sebuah kebutuhan, untuk menunjukkan eksistensi kita, atau minimal dengan niatan semakin banyak *follower*, semakin luas sebaran kebaikan yang kita berikan.

Karenanya, penerbitan buku di penerbit indie dengan posisi Anda sudah memiliki “nama” jauh lebih mulus daripada Anda sama sekali belum memiliki “nama”, bisa jadi Anda harus membangun “nama” dulu melalui penerbit mayor.

Walaupun demikian, bukan berarti ketika Anda belum memiliki *follower* banyak, lantas Anda tidak

Di era milenial seperti ini, merawat media sosial menjadi sebuah kebutuhan, untuk menunjukkan eksistensi kita, atau minimal dengan niatan semakin *follower*, semakin luas sebaran kebaikan yang kita berikan.



boleh menerbitkan buku di penerbit indie. Anda bisa menerbitkan buku panduan atau buku ajar yang “jelas konsumennya”.

Saya memiliki buku ajar mata kuliah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum), yaitu Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Buku tersebut pernah saya terbitkan di penerbit mayor dan pernah saya terbitkan sendiri, dengan biaya sendiri. Karena itu buku ajar wajib bagi mahasiswa untuk pegangan mata kuliah, maka setahun minimal 1.000 eksemplar habis terjual.

Dengan penjualan minimal 1.000 eksemplar per tahun, jika saya terbitkan secara mandiri (indie), biaya cetak per buku hanya sekitar @Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Saya jual dengan harga @Rp. 35.000,- (tiga puluh lima ribu rupiah). Keuntungan dari setiap buku adalah @Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) dikali 1.000 eksemplar = 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah) per tahun. Jika saya mengajar 4 mata kuliah per semester, artinya ada 8 mata kuliah per tahun, yang berarti ada 8 buku ajar, Anda bisa kalikan sendiri, jika setiap buku ajar keuntungannya segitu besar. Walaupun tidak punya *follower* banyak, tapi setidaknya punya mahasiswa banyak. *Hehe*

Sangat berbanding terbalik ketika Anda menerbitkan buku di penerbit mayor. Dengan buku yang sama,

jumlah halaman yang sama. Buku saya tadi dijual dengan harga @Rp. 55.000,- (lima puluh lima ribu rupiah). Penulis mendapat keuntungan 10%-15% dari harga jual buku. Taruhlah 10% dari Rp. 55.000,- adalah Rp. 5.500,- dikali 1.000 eksemplar = Rp. 5.500.000,- (lima juta lima ratus ribu rupiah).

Ini adalah pilihan. Anda bisa menentukan ke mana naskah Anda diterbitkan. Dan yang lebih penting lagi adalah Anda tahu posisi Anda sekarang. Bisa menimbang-nimbang buku yang sedang Anda tulis, kira-kira peluang pasarnya bagaimana.

Saya punya teman seorang *trainer* kelas nasional, setiap seminar selalu dihadiri ribuan orang. Dan setiap seminar sekitar 1.500 buku terjual habis. Satu bulan minimal ada dua sampai tiga lokasi seminar. Orang seperti ini, tentu penerbitan indie yang lebih pantas. Bagaimana dengan Anda? Anda yang lebih tahu diri Anda sendiri. Selamat mencoba.



Menerbitkan Naskah di Web

Menerbitkan naskah di penerbit indie bukanlah pilihan terakhir yang bisa dipilih selain menerbitkan naskah di penerbit mayor. Ada alternatif lain yang bisa Anda lakukan untuk mem*publish* tulisan Anda. Yaitu di web, baik web pribadi maupun web komersil.

Saya berikan contoh beberapa penulis yang mem*publish* tulisannya di web pribadi adalah seperti Dahlan Iskan. Dia memiliki web pribadi yang berisikan semua tulisannya, bisa dikunjungi di www.disway.id.

Sebelum rutin menulis di web, Dahlan Iskan rajin menulis di *Jawa Pos* dengan kolom New Hope (NH), sebelumnya Manufacturing Hope (MH), sebelumnya lagi CEO'S Notes. Peralihan dari kolom New Hope ke *webiste* www.disway.id tidak serta merta. Ada

kevakuman. Hingga akhirnya Joko Intarto punya ide untuk merayu Dahlan Iskan agar mau menulis lagi.

Joko Intarto mengirim pesan singkat ke Dahlan Iskan, baik melalui SMS, WhatsApp dan juga email. Namun tak kunjung dibalas. Tiba-tiba ada balasan sebulan kemudian: “nanti sore bisa ke Capital?”, jawab Dahlan singkat.

Sesampainya di Capital Joko Intarto menanyakan “Sudah siap menulis lagi, Pak Boss?”.

“Saya sudah janji. Tidak akan menulis di koran lagi. Saya sudah tidak punya koran” jawabnya spontan.

“Koran cetak itu sudah masa lalu, Bah. Koran digital itu masa kini dan masa depan. Abah nulis di koran digital saja. Zaini akan membuat webnya. Saya yang kelola kontennya,” jawab Joko Intarto. Zaini yang ketika itu ikut, hanya cengar-cengir saja.

Akhirnya Tanggal 9 Februari 2018. *www.disway.id* online perdana. Hebohnya bukan main. *Server* gratisan dari penjual nama domain langsung *down* dalam 30 menit pertama. Terpaksa Joko Intarto menyewa *server* baru. Lumayan. Bisa bertahan 2 minggu. *Down* lagi. Tak mampu melayani jumlah pengakses yang sudah ratusan ribu orang.

Datanglah bala bantuan. Dari Iwan, seorang pengusaha jasa internet. Meminjamkan *server*nya.

Gratis. *Sharing* dengan satu pelanggan lainnya. Namun, hanya bertahan seminggu. Iwan dikomplain pelanggannya. Karena layanan datanya lemot. Sejak *disway.id* berumah di sana.

Akhirnya terpaksa membeli *server* baru. Khusus untuk *disway.id*. Yang terus *diupgrade* kapasitasnya secara berkala. Sesuai jumlah kunjungan. Yang sekarang sudah menembus 5 juta lebih.

WWW



Anda bisa bayangkan 5 juta lebih. Bukan hanya Youtuber yang punya *follower* jutaan. Penulis juga bisa lho memiliki *follower* jutaan. Hehe

Dengan web, jangkauan sebaran lebih luas, mudah diakses, kapan pun dan di mana pun. Selalu tersedia di *hanphone*, tidak usah susah-susah dan berat-berat membawa buku cetak, semua sudah tersedia di layar kecil *handphone* kita. Zaman sudah bergeser, aktivitas dan rutinitas kita tentunya harus ikut bergeser.

Susah menembus koran nasional atau koran lokal? Terbitkan saja di web. Tingkat keterbacaan koran dengan web, saya rasa masih tinggi web. Seseorang harus beli

koran dulu untuk bisa membaca, setelah dibaca dibuang, atau minimal buat bungkus kacang, mau menyimpan? Menambah *space* di rumah, ia kalau rumah besar, kalau rumah tipe *triple S*?. Mau dikliping? Pertanyaannya apa masih sempat? Bisa menyempatkan waktu untuk membaca saja sudah untung.

Satu lagi saya contohkan, penulis yang selalu mem*publish* tulisannya di web pribadi. Yaitu Prof. Dr. Imam Suprayogo, beliau adalah mantan rektor UIN Malang. Anda bisa telusuri di www.imamsuprayogo.com. Walaupun pembacanya tidak sebanyak disway.id, namun Imam Suprayogo sangat konsisten dalam menulis di web. Bahkan di tahun 2009 beliau mendapat rekor MURI kategori Rektor yang menulis artikel di web terlama, selama tiga tahun tanpa jeda.

Kalaupun Anda merasa tidak mampu menulis di penerbit mayor, maupun indie, juga tidak memiliki web, karena harus bayar hosting yang mahal, harus *creat* web melalui jasa yang tidak murah. Maka sebenarnya Anda tidak perlu pusing, di era digital seperti ini ada banyak web yang membutuhkan artikel untuk diterbitkan, sesuai dengan *genre* tulisan masing-masing, misalkan saja di geotimes.com, rumahpendidikan.id, tfnews.id dan sebagainya. Sebagian dari web itu berhonor, artinya ketika tulisan Anda diterima, maka Anda mendapatkan honor dari tulisan itu, memang tidak

sebanyak honor di koran cetak, namun setidaknya lumayan untuk mengganti lelah Anda dalam menulis. Tapi sebagian lagi tidak berhonor, artinya menulis secara sukarela.

Ada sebagian web yang sangat ketat dalam menerima dan menyeleksi artikel, tapi ada juga yang tidak begitu ketat, asal tulisan Anda orisinal dan tidak terindikasi plagirisme, maka sudah bisa dimuat.

Jika menulis di web orang lain tidak *PeDe*, membuat web juga tidak punya uang, Anda bisa memanfaatkan web yang secara gratis digunakan untuk mengutarakan gagasan lewat tulisan, seperti *kompasiana.com*. di web ini Anda bisa memiliki akun sendiri untuk menshare tulisan-tulisan pribadi Anda. *Kompasiana* kini menjadi salah satu web yang banyak dirujuk, artinya apa? Bahwa jika Anda *kompasianer* (penulis *kompasiana*), Anda memiliki peluang besar agar naskah dibaca oleh masyarakat secara luas.

Banyak sekali alternatif untuk menerbitkan naskah, karenanya tidak ada lagi alasan tidak mau menulis karena tidak ada sarana atau lembaga media yang mau menerbitkan tulisan, semua pasti ada jalannya. Setiap tulisan ada pembacanya sendiri. Kini sudah saatnya Anda beraksi bukan sekadar menjadi saksi. Selamat mencoba.

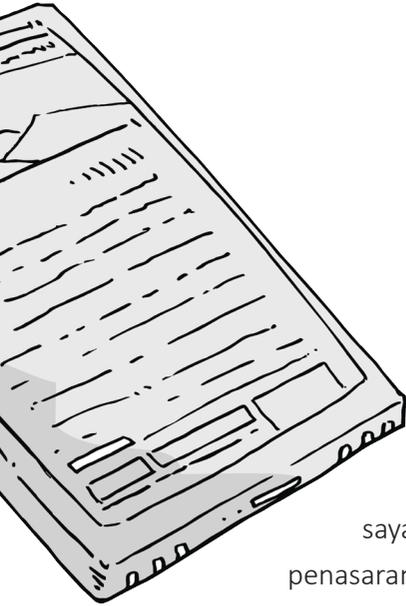
Menerbitkan Naskah di Media Sosial

Alternatif lain untuk menerbitkan naskah jika di penerbit mayor, penerbit indie atau di web tidak memungkinkan. Maka Anda bisa menerbitkannya di media sosial, seperti Twitter, Instagram dan Facebook.

Untuk artikel yang agak panjang, sebaiknya saya sarankan untuk menerbitkannya di Facebook, karena di Instagram ada batasan unggah tulisan, tidak sebanyak di Facebook atau di Twitter.

Mengupload tulisan di media sosial bisa dilakukan secara bertahap, artinya dari sekian puluh halaman buku atau sekian ratus halaman buku yang akan Anda terbitkan secara cetak, bisa Anda terbitkan secara berkala di media sosial. Anda akan dapat melihat seberapa banyak pembaca yang menyukai tulisan Anda.





Namun, jangan semua tulisan di buku yang akan Anda terbitkan *dipublish* secara keseluruhan di media sosial, maksimal menurut saya adalah 85%. Buatlah para pembaca penasaran, khususnya penggemar tulisan Anda akan menanti-nanti tulisan sambungannya. Infokan bahwa, cerita sambungan atau kelanjutan tulisan dapat dibaca di versi cetak dari buku saya. Maka para pembaca yang sudah terlanjur mengikuti tulisan Anda akan berbondong-bondong membeli buku Anda. Ini adalah bagian dari *marketing* untuk penjualan buku.

Kadang penerbit mayor juga mempertimbangkan seberapa banyak *follower* penulis di media. Karena mau atau tidak mau, penulis secara tidak langsung akan menjadi bagian dari marketing penerbit. Penerbit akan merasa tidak perlu bersusah payah memasarkan buku Anda, karena Anda sendiri pasti akan mempromosikan buku itu ke teman dan kolega, apalagi jika *follower* Anda sangat banyak.



Buat apa susah-susah menulis buku, kalau yang membaca adalah diri sendiri, istri sendiri, teman sendiri. Tidakkah kebaikan itu lebih baik jika disebarakan seluas luasnya?

Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya, bahwa merawat media sosial itu sangat penting. Selain untuk memasarkan buku, lebih penting daripada itu, media sosial adalah sebuah bentuk perluasan keterjangkauan informasi yang Anda sajikan di buku. Kalau mau dipikir-pikir, tujuan menulis adalah agar tulisan itu dibaca oleh orang, semakin banyak pembaca yang dapat merubah perilaku dan terpengaruh menjadi lebih baik setelah membaca buku kita, itu artinya semakin baik.

Lalu bagaimana agar pembaca buku kita dapat banyak? Tentu salah satunya adalah dengan merawat dengan baik media sosial yang Anda miliki, lalu memasarkan buku itu di media sosial. Buat apa susah-susah menulis buku, kalau yang membaca

adalah diri sendiri, istri sendiri, teman sendiri. Tidakkah kebaikan itu lebih baik jika disebarluaskan seluas luasnya?

Ada tiga cara dalam meningkatkan jumlah *follower* di media sosial, yang pertama adalah dengan cara instan, yaitu dengan cara membeli. Setiap media sosial memiliki layanan itu, tidak perlu mahal-mahal dalam membeli *follower*, cukup seratus ribu setiap tiga atau enam bulan sekali. Namun, cara ini memiliki kelemahan, yaitu *follower* Anda mem*follow* akun Anda bukan dari hati, bisa jadi karena kebetulan, tidak sengaja, atau terpaksa. *Follower* belian rentan untuk meninggalkan Anda jika ada yang tidak suka.

Cara yang kedua adalah dengan mengunggah *status* dan tulisan yang menarik dan aktual. Anda akan mendapatkan tambahan *follower* ketika orang lain men*share* tulisan Anda karena menyukainya. Ketika di*share* itu, otomatis tulisan Anda akan dibaca oleh *follower* baru dari orang yang men*share* tadi, lalu *follower* orang itu jika tertarik tentu akan mem*follow status* Anda. Cara ini bisa cepat bisa lambat, tergantung kreativitas Anda dalam men*share* tulisan. Asal jangan men*share* berita hoaks saja, hanya demi mencari *follower*.

Cara ketiga adalah dengan cara manual, yaitu Anda cari akun-akun yang sesuai dengan tulisan Anda. Misalkan Anda adalah penulis novel remaja, maka carilah akun-akun dari remaja-remaja, khususnya remaja-remaja putri, lalu *add* lah akun mereka untuk dijadikan teman, remaja-remaja putri itu akan mengonfirmasi permintaan pertemanan Anda dengan melihat-lihat *status* Anda, karena tertarik banyak cerita remaja, maka tentu mereka akan mengkonfirmasi, bahkan akan menginfokan kepada teman yang lain untuk *follow*.

Setelah akun Anda memiliki banyak *follower*, Anda harus dapat menjaga konsistensi dalam menulis. Pembaca setia tulisan Anda akan selalu menunggu-nunggu tulisan Anda. Jika vakum terlalu lama, bisa-bisa mereka *unfollow* dan mencari akun lain yang lebih menarik.

Semakin banyak pembaca yang tertarik dengan tulisan kita, apalagi dapat terinspirasi dengan tulisan kita, justru itulah kebahagiaan penulis. Ketika tulisannya sampai pada pembaca dan pembaca merasa mendapat pencerahan karena telah membaca tulisan kita. Kebahagiaan itu tidak ada bandingannya hanya dengan sekian juta royalti yang Anda dapatkan.

Berdoa untuk Naskah Kita

Setelah berusaha dan berikhtiar, setiap apapun dari usaha yang kita kerjakan, jangan lupakan berdoa. Karena sebaik-baik manusia merencanakan, tetap Tuhan jualah yang menentukan semua. Ada baiknya berdoa jangan menunggu naskah kita selesai, tapi berdoalah sepanjang hari.

Ketika kita sedang menulis naskah, maka berdoalah agar dimudahkan dalam menulis, dibukakan pikiran, agar tidak dibuntukan pikiran, tidak *writer's block*, dimudahkan dalam mencari bahan referensi, dimudahkan dalam mencari ide dan gagasan. Seringkali penulis gagal menyelesaikan naskah bukunya, karena tidak *mood*, malas, tidak bergairah, putus asa dan sebagainya. Karena itu kita butuh terus berdoa agar terhindar dari sifat-sifat seperti itu.



Ketika naskah sudah jadi, maka berdoalah agar ada penerbit yang berkenan menerbitkan. Tidak sedikit penulis, setelah menyelesaikan naskah dia bingung harus menerbitkan ke mana dan di mana, dikirim ke berbagai macam penerbit, tapi belum ada penerbit yang tertarik untuk meminang naskah itu. Pada akhirnya naskah teronggok di meja rumah, tidak jadi diterbitkan, timbullah rasa putus asa dan sebagainya.

Ketika naskah sudah ada yang meminang dan berkenan menerbitkan, jangan berhenti berdoa, tetaplah berdoa. Apa doanya? Berdoalah agar naskah segera diterbitkan. Ketika kita menerbitkan naskah, khususnya di penerbit mayor, membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bisa enam bulan, delapan bulan bahkan setahun. Dalam masa antrean itu teruslah berdoa, agar naskah kita bisa lebih cepat terbit, walaupun memang penerbit sudah memiliki jadwal untuk menerbitkan setiap naskah, tapi bisa jadi, namanya juga manusia, penerbit berubah pikiran, dia merasa bahwa naskah kita lebih urgen untuk diterbitkan lebih dahulu, karena momentumnya pas. Bisa jadi yang mestinya enam bulan lagi terbit, dimajukan menjadi tiga bulan lagi akan terbit, semua itu karena doa yang kita panjatkan.

Setelah naskah terbit, jangan berhenti untuk berdoa. Apa doanya? Agar naskah kita laku dipasaran,

menjadi buku *best seller*, berapa banyak naskah yang setelah cetak lalu tidak naik cetak lagi, karena tidak diterima pasaran, bukan karena tidak berkualitas, tapi sebenarnya Tuhan belum membuka hati pembaca untuk membeli buku kita.

Saya pernah punya teman, dia penulis novel, sejak awal dia selalu punya cita-cita agar novelnya diangkat ke layar lebar, menjadi sebuah kebanggaan tersendiri ketika novel yang kita tulis diangkat menjadi sebuah film. Setelah doanya betul-betul terkabul, akhirnya novelnya yang berjudul *Kehormatan Di Balik Kerudung* diangkat ke layar lebar. Teman saya senangya bukan kepalang.

Namun sekarang, ketika saya bertemu. Beberapa tahun setelah novelnya sukses naik di layar lebar dia mengatakan bahwa sekarang tidak lagi berdoa agar novelnya diangkat ke layar lebar. Saya tanya “Kenapa?”.

“Ternyata setelah novel diangkat ke layar lebar, penjualan dari novel tersebut betul-betul turun drastis, orang-orang lebih memilih melihat film daripada membaca novelnya, sekarang ketika saya berdoa hanya satu permintaan saya, agar novel-novel saya terus laris di pasaran” teman saya menjelaskan.

Anda tahu sendiri karakter masyarakat Indonesia, minat bacanya masih rangking dua dari bawah.

“

Setelah naskah terbit, jangan berhenti untuk berdoa. Apa doanya? Agar naskah kita laku dipasaran, menjadi buku *best seller*, berapa banyak naskah yang setelah cetak lalu tidak naik cetak lagi, karena tidak diterima pasaran, bukan karena tidak berkualitas, tapi sebenarnya Tuhan belum membuka hati pembaca untuk membeli buku kita.



Masyarakat kita lebih cenderung melihat film daripada membaca buku, membosankan, 2 jam tidak cukup untuk menghabiskan membaca, sedangkan film biasanya 2 jam sudah selesai. Di samping itu, harga nonton film lebih murah daripada membeli buku. Menonton film lebih seru, karena ada suara dan gambar, apalagi yang 3D. Sensasi itu tidak bisa didapatkan hanya dengan membaca novel.

Kalau dipikir-pikir ada benarnya, walaupun informasi yang disampaikan teman saya tadi belum tentu benar. Karena saya melihat novel seperti *Hary Potter* dan *Ayat-ayat cinta* tetap ada yang beli, walaupun sudah difilmkan. Novel *Laila Majnun* tetap ada yang mencari, walaupun sudah beberapa kali difilmkan.

Yang jelas jangan pernah berhenti untuk berdoa untuk naskah kita, agar dapat menginspirasi banyak pembaca, agar menjadi *national best seller*, syukur-syukur menjadi *international best seller*, apalagi diterjemahkan ke bahasa asing, tentu daya jangkau dan kebermanfaatannya lebih luas. Selama kita mau berdoa dan berikhtiar, tidak ada sesuatu yang mustahil.



BECOMING A WRITER: TEORI PENTING, LATIHAN WAJIB

Oleh: Drs. MUCH. KHOIRI, M.Si.

Judul buku ini *Be A Writer: Panduan Praktis Menjadi Penulis Eksis*, bisa dimaknai sebagai kalimat perintah 'jadilah seorang penulis'. Namun, secara lebih halus, ia dimaknai ajakan untuk mencapai status seorang penulis. Yang disasar adalah status jadi (*being a writer*, sebagai seorang penulis), meskipun dalam ajakannya tersirat adanya proses menjadi (*becoming a writer*, menjadi seorang penulis).

Saya sendiri lebih *sreg* untuk mengatakan bahwa sejatinya penulis yang sesungguhnya senantiasa mengalami proses menjadi (*becoming*). Mengapa demikian? Tatkala seseorang ingin mengejar status sebagai penulis, ia sejatinya juga melakukan proses yang terus-menerus dan tanpa kenal lelah hingga impiannya tercapai. Kemudian, tatkala status penulis telah diraihny (berdasarkan pengakuan masyarakat atau pembaca), ia akan terus melakukan proses peningkatan kualitas diri dan karya secara berkelanjutan.

Bagi penulis sejati, tidak ada kata berhenti belajar dan berlatih menulis. Dia senantiasa meluangkan waktu kedua kegiatan ini, tentu agar kualitas diri dan karyanya lebih meningkat dari sebelumnya. Selaku orang pintar penulis selalu suka membaca; dan itu sangat mempengaruhi karya yang dihasilkannya. Itu identik dengan pisau, semakin sering ia diasah, semakin tajam ia, dan semakin bagus hasilnya jika digunakan untuk menyayat buah atau daging.

Dengan demikian, menjadi penulis itu bukan tujuan akhir yang akan dituju oleh seorang penulis, melainkan tujuan antara, yang selalu dinamis dan berkelanjutan. Sebagaimana fitrah manusia yang senantiasa berkembang; demikian pun status seseorang sebagai penulis. Ada serangkaian proses yang berjalin kelindan

Dengan demikian, menjadi penulis itu bukan tujuan akhir yang akan dituju oleh seorang penulis, melainkan tujuan antara, yang selalu dinamis dan berkelanjutan.

dari fase ke fase berikutnya. Apakah penulis-penulis dalam buku ini juga merasakannya, cobalah cermati uraian-uraianya.

Pertanyaannya, dalam mengarungi proses menjadi tersebut, apakah teori menulis memang diperlukan oleh seorang (calon) penulis. Pertanyaan ini kerap muncul dalam diskusi atau obrolan di dalam berbagai fora yang melibatkan publik dan komunitas penulis. Ada yang menganggapnya tidak perlu, namun sebagian lain sangat perlu dan bahkan wajib. Saya sendiri berada pada posisi kedua ini.

KATA siapa teori menulis itu tidak penting? Untuk memotivasi orang agar tidak takut menulis, itulah yang kerap disampaikan oleh tutor atau motivator kepenulisan. Katanya, jangan pedulikan teori, langsung

tulis, tulis, dan tulis. Belajar menulis ya dengan menulis, bukan dengan belajar teori menulis.

Namun, nanti dulu, mari renungkan sejenak, benarkah demikian? Kalimat motivatif itu benar adanya jika dialamatkan untuk menggerakkan orang menulis, dan membuatnya tidak takut menulis. Itu untuk mereka yang menghadapi kecemasan besar untuk menulis. Terlebih bagi para pemula atau mereka yang akan belajar menulis, kalimat itu tepat konteksnya. Namun, bagi yang sudah masuk ke dalam lingkaran pembelajaran menulis, kalimat itu akan menemukan tuntutan yang lebih realistis: bahwa untuk menulis, teori itu penting dan latihan itu wajib.

Jika Arswendo Atmowiloto menulis buku *Mengarang Itu Gampang*, bukan berarti bahwa mengarang itu sah mengabaikan teori dan kaidah-kaidah penulisan sama sekali. Sementara, Budi Darma pernah menulis artikel di harian *Kompas* (29/9/1993) yang berjudul “Menulis Itu Sulit.” Dua sastrawan kenamaan kita itu, dengan gayanya masing-masing, tidak akan memungkirinya betapa pentingnya penerapan kaidah menulis ketika orang menulis. Saya yakin, keduanya sudah memiliki teori menulis sendiri.

Jika ada pernyataan penulis mengatakan bahwa dirinya menulis tanpa teori apapun, itu sebenarnya

pantas diperdebatkan. Sebab, dalam menulis, dia pastilah telah mempraktikkan teori-teori menulis yang telah dikuasainya dan menyatu dengan dirinya selama ini. Dia telah memiliki dan menerapkan *ars poeticanya* sendiri, yang telah dia bangun berdasarkan teori dan praktik dirinya selama ini. Sedangkan teorinya dia peroleh dari membaca buku teori atau karya-karya penulis (terdahulu) lain, entah disengaja atau tidak. Ada konstruksi teori menulis yang menjadi basis bagi praktik menulisnya.

Mustahil penulis menolak kehadiran berlakunya teori menulis dalam dirinya. Teori menulis itu luas jangkauannya, bisa tentang hakikat tulisan, menangkap inspirasi, menentukan ide, mencari informasi pendukung, membuat kerangka tulisan, menulis draf, mereview, dan merevisi. Dengan kata lain, teori menulis bisa tentang seluk-beluk ide, mengorganisasikannya, dan menerapkan penggunaan bahasa dengan baik. Khusus tentang penggunaan bahasa sendiri, ada teori tentang sintaks, semantik, diksi, dan sebagainya.

Terus terang, apakah kita bisa mengabaikan unsur-unsur teori menulis di atas pada saat menulis? Bisa diyakini, semua itu penting dan tidak bisa diabaikan. Masalah kapan seseorang harus mempelajari dan menguasainya, itu yang layak ditakar. Ada yang menuntut orang lain untuk mempelajari teori dulu dan



Yang penting bukan berapa kali jatuhnya, melainkan berapa kali kita bangun kembali dari kejatuhan.

kemudian melakukan praktik atau latihan. Ada pula yang meminta orang lain untuk menguasai teori dengan teknik membaca *ngemil*, dan menerapkannya secara bertahap di dalam tulisan. Karena pada dasarnya orang Indonesia telah “menguasai” bahasa Indonesia, motivasi yang diberikan lebih mengarah ke wajibnya praktik menulis.

Padahal untuk menghasilkan tulisan yang bagus, teori menulis itu perlu dikuasai, setidaknya dipelajari dengan baik. Lebih dari itu, praktik dan latihan menulis wajib adanya. Teori naik sepeda itu penting, termasuk bagaimana *memedal*, mengerem, membelokkan, dan sebagainya. Tapi praktik dan latihan naik sepeda jauh lebih penting. Untuk bisa mahir naik sepeda, jangan hanya menguasai teori naik sepeda, namun perlu praktik dan latihan naik sepeda secara nyata.

Salah dan jatuh saat praktik/latihan bersepeda, itu biasa. Kali lain, jangan sampai jatuh lagi. Jika terpaksa jatuh, ya bangkit lagi, dan latihan lagi, hingga kita mahir mengendarai sepeda. Yang penting bukan berapa kali jatuhnya, melainkan berapa kali kita bangun kembali dari kejatuhan. Analoginya, tulisan kita dinilai salah atau kurang, itu wajar. Kita revisi lagi, dan berlatih lagi, sebanyak-banyaknya. Kesuksesan bukan diperoleh dengan satu lompatan besar, melainkan dengan puluhan atau ratusan langkah kecil yang dilakoni dengan istikamah.

Jika orang menulis tanpa penguasaan teori menulis yang mumpuni, bisa dicermati bagaimana dia telah menuangkan kekayaan idenya, penataan idenya dalam paragraf-paragraf yang koheren, dan penggunaan bahasanya. Bisa dijamin, tulisan orang itu tidak mudah diikuti dan cenderung membingungkan.



Pembaca yang kritis, termasuk para editor, mengenali perbedaan antara tulisan yang ditulis oleh penulis yang menguasai teori menulis dan penulis yang kurang menguasai teori menulis.

Maka, jangan alergi dengan teori menulis. Pun tak usah ragu untuk banyak berlatih menulis. Menulis banyak itu adalah belajar menulis yang berkualitas. Kemahiran itu lahir karena latihan yang tanpa kenal lelah. Tentu, kita tidak mau selamanya menulis sekadar menulis. Ke depan tulisan kita harus lebih berkualitas. Jika menulis sekadar menulis, anak kecil pun bisa. Masak kita orang dewasa hanya menulis seperti anak kecil?



**Much. Khoiri adalah penggerak literasi, dosen, editor, dan penulis buku dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Alumnus International Writing Program di University of Iowa (1993) dan Chinese University of Hong Kong (1996) ini kini menjadi Ketua Satuan Kehumasan Unesa. Dia juga aktif membina sejumlah komunitas literasi menulis. Sudah 34 judul buku yang dihasilkannya; dan kini sedang menggarap manuskrip buku selanjutnya tentang menulis, literasi, budaya, dan sastra. Bisa dihubungi lewat muchkhoiriunesa@gmail.com atau WA 081331450689.*

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Hasim, Hernowo, *Flow di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Hernowo, *Quantum Writing, Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V.
- Khoiri, Much, *SOS (Sapa Ora Sibuk) Menulis dalam Kesibukan*, Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Naim, Ngainun, *Proses Kreatif Penulisan Akademik, Panduan untuk Mahasiswa*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.
- Naim, Ngainun, *The Power of Writing*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Naim, Ngainun, *The Power of Reading*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Onety, Abby dkk, *Aku Buku dan Membaca, Kisah Persahabatan dengan Buku*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.
- Pennebaker, James W., *Ketika Diam Bukan Emas: Berbicara dan Menulis sebagai Terapi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.

BIODATA PENULIS

Dr. M. Arfan Mu'ammad, M.Pd.I, penulis buku ini lahir di Gresik, 03 November 1984, memulai pendidikan formal di tanah kelahirannya, kemudian merantau melanjutkan jenjang sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, dan melanjutkan S-1 masih di almamater yang sama yaitu di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor 2003-2007. Jenjang S-2 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya 2008-2010, dan jenjang S-3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya 2011-2015 dengan beasiswa Kementerian Agama RI tahun 2011.

Sejak 2010 hingga sekarang ia menjadi Dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya di Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam), dan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta di Institut Teknologi Adhitama Surabaya (ITATS).

Adapun beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku adalah: *Nalar Kritis Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), *Pendidikan*



Karakter, Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoretis, (Jakarta: Rajawali Press, 2019). *Islam Puritan; Eksistensi Purifikasi dan Dinamisasi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016). *Studi Islam Perspektif Insider / Outsider*, Cet. II, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cet. VIII, (Malang: Intrans Publishing, 2017), *Filsafat Pendidikan; Refleksi Pemikiran John Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi*, (Surabaya: PT. Revka Media Pertama, 2010), *Majukah Islam dengan Menjadi Sekuler? (Kasus Turki)*, Cet. II, (Gontor: CIOS Publishing, 2014).

Sedangkan beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah adalah: *Vocational Education in Indonesia and ASEAN Economic Community*, (Indonesian Research Journal in Education IRJE, Vol. 3, No. 1 2019). *Puritanism of Islam in Islamic Boarding School (Pesantren) (Models of Religious Understanding in Puritan Pesantren in East Java)*, Jurnal Reflektika, Vol. 12, No. 2 2018. *Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Produksi UKM Busana Muslim Pria di Bungah Kab Gresik*, Jurnal Aksiologi, Vol. 1, No. 2, 2017. *Kritik Terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani*, Jurnal Episteme, Vol, 11. No. 1 2016. *Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan (Telaah dari Sudut Pandang Islam)*, Jurnal Islamuna,

Vol. 3, No. 1, 2016. *Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik*, (Jurnal Tsaqafah Vol. 9, No. 2, November 2013) (Jurnal Terakreditasi B).

Selain itu, kegiatan akademiknya dilakukan dalam bentuk menjadi narasumber di forum-forum ilmiah, baik nasional maupun internasional, juga menjadi dosen tamu di Luar Negeri yaitu di Universitas Selangor Malaysia (UNISEL) tahun 2018. *Academic Exchange and International Joint Seminar di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) 2016*. Menjadi Pemateri beberapa seminar di antaranya adalah: *International Summit on Knowledge Advancement (ISKA 2017)*, *Asian Summit on Knowledge Advancement (ASKA 2017)*, *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Ke-16*, di IAIN Raden Intan, Lampung 2016. Seminar Nasional dengan Tema: Orientasi Program Pascasarjana PTM: Memperkuat Tradisi Riset dan Publikasi, di Palu-Sulawesi, 08 - 10 Mei 2015. *Annual International Conference on Islamic Studies "AICIS"* di Balikpapan 22-24 November 2014.

Tidak hanya buku, media Koran maupun Radio juga menjadi sarannya dalam berdakwah dan berbagi ilmu, di antaranya: *Cara Mewujudkan Tertib Sosial*, Kolom Republika Islam Digest, Ahad 16 Desember

2018. *Mengintip Profesi Guru di Berbagai Masa*, Kolom Republika, Islam Digest, Ahad 09 September 2018. *Berbusana Apik diruang Publik*, Kolom Dialog Juma't, Laporan Utama, dimuat pada Jum'at, 08 Maret 2013. *Didikan Materi yang Melenakan*, Kolom Dialog Jumat Halaman 3. Wawancara dengan Republika Online (ROL), dimuat pada Senin 28 April 2014, Kolom Khazanah Nusantara, Tema: *Peringatan Dini dari Sang Khalik* (bagian 2). Narasumber di Radio Suara Muslim Surabaya 93.80 FM pada acara "*Wawasan dan Spirit Kita*" dengan Tema: *Konfrensi Asia Afrika yang Terlupakan*. Narasumber di SBO TV tentang Literasi.

Selain itu, penulis aktif menulis antologi buku atau book chapter, ada sekitar 10 antologi buku yang telah ditulis, di antaranya adalah: *Quantum Cinta: Aneka Hidangan Menu Jiwa*, (Malang: Genius Media, 2016). *Quantum Belajar: Membangun Gelora untuk Hidup Bahagia*, (Malang: Genius Media, 2016). *Resolusi Menulis: Menyusun Rencana Mewujudkan Karya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017). *Merawat Nusantara: Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan*, (Malang: Genius Media, 2017). *Pendidikan Karakter: Strategi dan Aksi*, (Malang: Genius Media, 2017). *Aku, Buku dan Membaca: Kisah Persahabatan dengan Buku*, (Tulungagung: Akademia

Pustaka, 2017). *Mata Air Pesantren: Kisah, Inspirasi, Humor*, (Malang: Genius Media, 2017). *Sahabatku Inspirasi Menulisku*, (Malang: Baskara Media, 2018). *Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif: Perjuangan, Kesederhanaan dan Cinta*, (Malang: Edulitera, 2019).

Pelatihan menulis bisa menghubungi penulis melalui arfan.slan@gmail.com atau No WhatsApp +62-81335-233-530



GRATIS!

PELATIHAN MENULIS BUKU

Syarat dan Ketentuan

- Peserta Pelatihan minimal 30 peserta (Jatim), 50 peserta (Luar Jatim)
- Peserta wajib membeli buku "*Be A Writer, Panduan Praktis menjadi Penulis Eksis*" sebagai buku panduan selama pelatihan
- *Output* Pelatihan bisa berupa antologi atau buku solo, sesuai dengan kesepakatan
- Kami akan membantu memfasilitasi penerbitan buku peserta pelatihan yang mencakup: *layout* isi, *design cover*, pengurusan ISBN hingga cetak buku.
- Konfirmasi lebih lanjut ke: arfan.slan@gmail.com atau kontak via WA di +6281-335233530

Cara Pemesanan Buku Karya M. Arfan Muammar

Pemesanan buku-buku karya M. Arfan Muammar kini bisa dipesan dengan mudah melalui hp di genggamannya Anda.

Caranya:

- SMS/WA dengan mencantumkan judul buku disertai dengan alamat pemesan (kecamatan dan kabupaten) ke nomor 081335233530 . Contoh: Nalar Kritis Pendidikan-Kebomas-Gresik.
- Pemesan akan menerima balasan harga buku dan ongkos kirim. Contoh: 45.000,- + Ongkir 17.000,- = Rp. 62.000,- ditransfer ke Rek (akan kami berikan di dalam pemesanan)
- Pemesan transfer terlebih dahulu, selanjutnya konfirmasi alamat lengkap, nama jelas, dan nomor hp yang aktif.
- Buku akan dikirim melalui jasa pengiriman. Standard waktu pengiriman 3-6 hari kerja.
- Pesan 5-10 buku *discount* 10%
- Pesan 11-lebih buku *discount* 15%

Kalau bisa beli mudah untuk apa susah?

Filsafat Pendidikan

Dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya belum dibangun oleh landasan filosofi yang kokoh, sehingga berimplikasi pada keaburan dan ketidakjelasan arah. Penelitian-penelitian saat ini lebih *concern* pada persoalan persoalan praktis operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Hal ini merupakan indikasi akan pentingnya konstruksi Filsafat Pendidikan.



Pendidikan Agama Islam

Keberadaan agama dalam kehidupan modern semakin termarginalkan. Berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan umum seakan “mengubur” dalam-dalam ilmu agama, sehingga para intelektual pun “melambaikan tangan” tanda perpisahan pada ilmu agama, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai agama, etika dan moral, maka tidak heran jika di satu sisi intensitas keilmuan semakin meningkat, di sisi lain kriminalitaspun semakin merajalela, sehingga menciptakan para intelektual yang tidak bermoral.

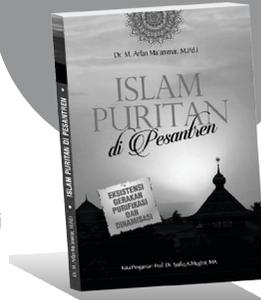


Islam Puritan di Pesantren

Secara Tipologis, penelitian ini menawarkan varian baru dari puritanisme keagamaan, puritanisme seringkali diasumsikan sebagai embrio dari radikalisme namun peneliti menemukan bahwa puritanisme tidak sepenuhnya mengarah pada radikalisme. Buku M. Arfan Mu'ammam ini layak diapresiasi sebagai rujukan bagi pengkaji pesantren, khususnya tentang Fenomena Islam Puritan di Pesantren.

Prof. Dr. Imam Suprayogo, MA.
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang 2003-2013

45k



25k



Majukah Islam dengan Menjadi Sekuler?

Buku yang ditulis “M. Arfan Mu’ammam ini mencoba membuktikan apakah dengan menjadi sekuler sebuah negara akan maju, atau justru sebaliknya? Dan apakah di dalam Islam terdapat konsep Sekularisme atau justru konsep tersebut bertentangan dengan Agama Islam?

Hamid Fahmy Zarkasyi, MA. Ph.D.
Direktur INSIST, Direktur CIOS, Direktur Pascasarjana UNIDA, Pimred Majalah ISLAMIA dan Ketua Umum MIUMI.

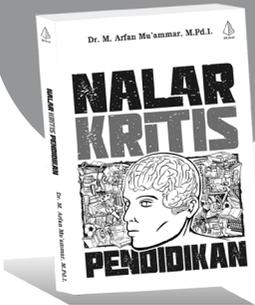
Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat erat kaitanya dengan perilaku. Perilaku dikontrol oleh pola pikir. Merubah perilaku artinya merubah pola pikir. Wawasan tentang pendidikan karakter dalam buku ini merupakan salah satu usaha merubah pola pikir untuk pembentukan karakter. Terlalu berlebihan jika *character building* dilakukan tanpa landasan filosofi yang kuat, tanpa perencanaan strategi yang matang, karenanya hanya akan membuat penanaman karakter tidak efektif dan juga tidak sesuai tujuan.

75k



60k



Nalar Kritis Pendidikan

Kualitas pemikiran di masa depan ditentukan oleh kualitas pendidikan saat ini. Proses pembelajaran formal anak didik menentukan arah masa depan mereka. Dalam konteks ini, Dr. M. Arfan Mu'ammur, M.Pd.I. mengemukakan isu-isu penting dari pendidikan yang butuh untuk dikaji ulang.

Robert Jhon Pope,

(Direktu Equal Access International,
Australi)

Buku Nalar Kritis Pendidikan karya Dr. M. Arfan Mu'ammur, M.Pd.I ini memberika kita banyak insight bagaimana memecahkan masalah pendidikan di Indonesia... Sebuah percikan pemikiran yang sangat aktual dan mencerahkan.

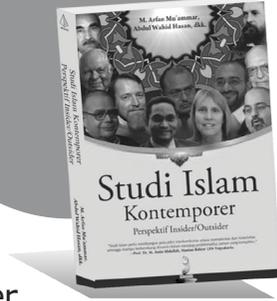
Dr. Budhy Munawar Rachman,

(Aktivis di Yayasan The Asia Foundation dan Living Values Education)

100k

Studi Islam Kontemporer

Perspektif Insider/Outsider



Buku ini mengajak pembaca untuk memahami dan menghormati orang serta kelompok lain dengan segala perbedaan dan distinctionsnya.

Prof. Dr. Abd A'la, MA.

(Rektor UIN Sunan Ampel
Surabaya 2012-2017)

Buku ini menawarkan berbagai pendekatan dan perspektif dalam melihat persoalan-persoalan kemanusiaan dan keislaman kontemporer, sehingga membantu pembaca untuk berpikir lebih dinamis dan progresif.

Pro. Dr. Machasin, MA.

(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)

